

BAB 4

ANALISIS INTERNAL BUKU AJAR

Analisis data dalam bab ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, yaitu diantara kedua buku ajar lokal dan internasional, manakah yang lebih mengindikasikan pengejawantahan prinsip PBK. Untuk itu, analisis komponen internal bahan ajar perlu dilakukan. Evaluasi ini menganalisis sejauh mana potensi buku ajar dalam membekali siswa dengan kompetensi komunikatif sebagai tujuan dari pembelajaran dalam ancangan PBK. Pada tahap analisis internal ini, buku ajar dilihat *per se* tanpa melibatkan kesesuaiannya dengan aspek siswa dengan latar pembelajaran di sekolah.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan karakteristik bahan ajar dan latihan yang mengacu pada PBK. Analisis internal ini mencakup kelompok pembahasan (1) organisasi bahan ajar, (2) presentasi dan latihan komponen linguistik, (3) latihan komponen empat keterampilan berbahasa, (4) proses pembelajaran, serta (5) muatan budaya.

Pengamatan unit analisis organisasi bahan ajar dilakukan terhadap kelengkapan dan sistematika penyajiannya. Kelengkapan muatan linguistik mencakup komponen gramatikal, kosakata, pelafalan dan wacana. Sistematika penyajian dianalisis dari presentasi bahan ajar dan latihan yang menyertainya, apakah sesuai dengan tingkat kemahiran dan kematangan intelektual dari target pengguna buku.

Pembelajaran komponen empat keterampilan berbahasa diamati dari kelengkapan masing-masing komponen, kesesuaian teks serta situasi dan realitas penggunaan bahasa di luar konteks pembelajaran. Selain itu, analisis juga dilakukan pada sejauh mana latihan empat keterampilan membaca ini dilengkapi dengan strategi belajar keterampilan tertentu, misalnya strategi membaca dan berbicara. Selain itu, penelitian ini juga mengamati sejauh mana interaksi siswa mampu mendorong mereka untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam konteks yang bermakna.

Analisis proses pembelajaran diamati dari pola kontrol bahasa dalam latihan, sistem daur ulang bahan ajar serta keberadaan latihan yang dapat memancing respon personal siswa. Selain itu bahan ajar tidak hanya menyajikan muatan linguistik saja tetapi juga membantu siswa dengan strategi penguasaan bahasa secara spesifik, misalnya strategi penguasaan kata baru dan strategi belajar bahasa yang lebih luas yang dikenal dengan *study skill*. Penelitian bahan ajar ini dilakukan dengan mengamati bagaimana setiap unit analisis yang disajikan dalam setiap buku ajar disajikan berdasarkan prinsip PBK yang berkaitan dengan kebermaknaan, kealamiahannya, dan bersifat holistik yaitu melibatkan aspek kognitif dan afektif siswa.

Aspek muatan budaya dianalisis dari sejauh mana buku ajar menyajikan bahan ajar yang dapat dijadikan pembelajaran aspek pragmatis dan aspek pemahaman keanekaragaman budaya. Bahan ajar ini tidak hanya menyajikan kepantasan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, tetapi juga bagaimana bahan ajar dapat membantu siswa memperluas wawasan budaya mereka. (Risager 1990 dalam Cunningsworth 1995, Kilickaya 2004, Gray 2000, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007a).

Keseluruhan hasil analisis internal buku ajar disajikan dalam beberapa komponen berikut ini.

- Butir tanya-an
Butir tanya-an diambil dari daftar butir tanya-an yang sesuai dengan unit analisis. Nomor butir tanya-an diletakkan di dalam kurung setelah penyebutan unit analisis yang diamati.
- Data dan analisis *Interchange 3*
- Data dan analisis *Look Ahead 2*
- Perbandingan hasil analisis dari kedua buku tersebut berikut grafiknya.

Pada akhir bab ini disajikan simpulan yang merupakan hasil pemetaan kekuatan dan kelemahan tiap-tiap buku ajar. Peta ini yang menjawab pertanyaan penelitian tentang yang manakah di antara kedua buku ajar yang dianalisis mengejawantahkan prinsip PBK yang lebih kuat.

4.1 Organisasi Bahan Ajar

Analisis organisasi bahan ajar dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada sejauh mana kriteria topik/ tema/fungsi bahasa melandasi seleksi dan penyusunan bahan ajar. Buku ajar yang berlandaskan prinsip PBK mengorganisasikan bahan ajarnya berdasarkan kebutuhan komunikasi siswa. Sementara itu, buku ajar yang mengacu pada aliran struktural memilih dan mengelompokkan bahan ajar berdasarkan kategorisasi linguistik, misalnya kelompok bahan ajar kata benda, kata sifat, kala, atau berdasarkan struktur komponen bahasa. Analisis juga dilakukan apakah bahan ajar disajikan secara siklis atau linier serta tingkat kebermaknaan latihan gramatikalnya. Selain itu, penelitian ini mengamati sejauh mana latihan komponen kebahasaan mencakup aspek strategi pembelajaran komponen linguistik, misalnya dalam pembelajaran kata baru yang disajikan melalui keterampilan membentuk kata.

4.1.1 Rancangan dan Bahan ajar (1)

Sejauh mana bahan ajar disusun berdasarkan topik/ tema/ fungsi bahasa yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi?

Interchange 3

Interchange 3 disusun berdasarkan fungsi bahasa yang dikemas dalam tema. Penulis menyatakan dalam *Teacher's Edition* bahwa, "A functional syllabus parallels the grammar syllabus in the course." Fitur bahasa; gramatikal, kosakata dan pelafalan disajikan untuk menunjang fungsi komunikasi yang disajikan dalam unit terkait. Bahan ajar dalam setiap unit berada dalam satu payung tema. Dalam tema inilah siswa berlatih menggunakan unit linguistik berupa latihan empat keterampilan berbahasa berikut integrasi antar keterampilan bahasa. Penggunaan bahasa ini diimplementasikan dalam kegiatan latihan empat keterampilan berbahasa tersebut. Sebagai contoh,

Unit 1. *Cycle 2*

Tema: *entertainment*

Topik : *jobs in entertainment and media*

Fungsi bahasa: menjelaskan karir dalam media

Gramatikal: *defining and non-defining relative clause* untuk menjelaskan identitas seseorang. Sebagai contoh,

A dialect coach is a language specialist. She works with actors on their accents.

A dialect coach is a language specialist who works with actors on their accents.

Kosakata: berbagai kata berkaitan dengan profesi dalam media cetak dan elektronik

Pelafalan: tekanan kata dalam *compound words*, misalnya *computer programmer* and *graphic designer*

Kriteria penyusunan bahan ajar ini dilakukan secara konsisten dalam semua unit buku. Komponen bahasa yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan fungsi linguistik dan keterampilan berbahasa yang diajarkan. Akan tetapi karena buku ini tidak diniatkan untuk digunakan oleh murid SMA, beberapa fungsi bahasa dikemas dalam topik yang tidak sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa SMA di sini, misalnya tentang pekerjaan.

Skala: 3

Look Ahead 2

Penulis buku *Look Ahead 2* menyatakan dalam Kata Pengantar bahwa bahan ajar disusun tidak berdasarkan tema tetapi berdasarkan jenis wacana, "*Materials are organized as an integrated sequence of activities around a text type being discussed.*" Fitur bahasa yang disajikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar dapat memahami dan memproduksi wacana tertentu.

Gambar 4.1 Komponen Bahan Ajar Unit 1 *Look Ahead 2*

No	Fitur	Isi	
		<i>Stage 1 (Oral production)</i>	<i>Stage 2 (Written production)</i>
	Objektif	Memahami dan memberikan laporan lisan	Memahami dan menulis laporan tulis
1	<i>Getting Started</i>	Wacana laporan lisan formal dalam konteks akademis	Pajanan pada berbagai teks laporan tertulis
2	<i>Grammar in Action</i>	Kata kerja <i>linking verbs</i> misalnya <i>am/is/are, has/have, get, look, appear, belong (to), dan resemble</i>	<i>Linking verbs, behavioral verbs</i>
3	<i>Get it Right</i>	Ekspresi menyatakan peringatan (<i>warning</i>) misalnya <i>No smoking, Watch your head, dan Be careful.</i>	-
4	<i>Ways to say it</i>	a. Ekspresi memberikan saran dan meresponnya <i>"Do you think I ought to call the police?"; "Can you give me some advice?"; "Let me suggest that we buy new copier."</i> b. Ekspresi meminta izin dan meresponnya <i>"Do you mind if I smoke?"; "Sure, go ahead."; "No, you may not."</i>	-
5	<i>Moving Forward</i>	Mengamati organisasi wacana laporan lisan	Mengamati organisasi wacana <i>laporan tulis</i>
6	<i>Hand in Hand</i>	Mengolah gambar data untuk membuat laporan lisan	Menyusun paragraf laporan tertulis melalui kolaborasi siswa
7	<i>Say it right</i>	Latihan pelafalan kata baru dengan menggunakan simbol fonetis.	-
8	<i>Show It Off</i>	Memberikan laporan lisan	Membuat wacana utuh laporan tertulis secara individual

Dari gambar di atas terlihat bahwa sebagian besar bahan ajar dipilih karena perannya dalam membentuk wacana laporan.

Fitur 1 merupakan tahap paparan pada bentuk wacana. Siswa membaca dan mendengarkan teks dalam bentuk laporan ilmiah tentang ikan paus.

Fitur 2 memperkenalkan siswa pada komponen gramatikal yang biasa digunakan dalam wacana laporan bacaan.

Fitur 5 memperkenalkan siswa pada komponen wacana laporan lisan melalui latihan menyimak.

Fitur 6 memberikan kesempatan pada siswa berlatih menulis laporan lisan dalam

bentuk paragraf

Fitur 9 mendorong siswa menulis wacana utuh sesuai dengan genre yang diajarkan, laporan tertulis.

Bahan ajar yang disajikan dalam fitur-fitur di atas disesuaikan dengan komponen gramatikal, struktur bahasa, dan organisasi wacana yang diperlukan siswa untuk dapat memproduksi wacana terkait. Hal ini berarti bahan ajar dipilih dan disusun berdasarkan perannya dalam struktur wacana. Sementara kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dianggap sudah diwakili oleh wacana itu. Dengan kata lain, buku ajar ini lebih memusatkan pemilihan dan penyusunan bahan ajar pada aspek wacana bukan pada aspek kebutuhan siswa untuk berkomunikasi.

Skala: 1

Sistematika penyajian dianalisis dari presentasi bahan ajar dan latihan yang menyertainya, apakah sesuai dengan tingkat kemahiran dan kematangan intelektual dari target pengguna buku

4.1.2 Kelengkapan Bahan Ajar (2)

Sejauh mana buku ini menyajikan kelengkapan bahan ajar, misalnya kosakata, gramatikal, pelafalan, fungsi bahasa, pragmatis, dan keterampilan berbahasa?

Interchange 3

Berdasarkan pengamatan Daftar Isi, buku ajar menyajikan pembelajaran komponen bahasa yang lengkap: gramatikal, kosakata, dan pelafalan. Setiap komponen disajikan dalam fitur khusus pada setiap unit, yaitu fitur *Grammar Focus*, *Word Power*, dan *Pronunciation*. Masing-masing keterampilan berbahasa juga mendapatkan fitur khusus, yaitu fitur *Snapshot*, *Speaking*, dan *Interchange Activity* digunakan sebagai media latihan berbicara. Fitur lain adalah *Listening*, *Writing*, dan *Reading*. (Dalam tesis ini, nama fitur akan selalu ditulis miring untuk membedakannya dengan penyebutan empat keterampilan berbahasa). Perbedaan latihan setiap keterampilan berbahasa ini disajikan secara eksplisit pada setiap unit. Akan tetapi, aspek pragmatis tidak disajikan secara rutin dalam setiap unit. Aspek ini disajikan hanya berdasarkan kebutuhan fungsi komunikasinya pada unit tertentu. Misalnya dalam kolom topik *Could you do me a favor?* (Unit 3 hlm. 17)

dibahas tentang perbedaan tingkatan formalitas ungkapan bahasa yang berkaitan dengan permintaan tolong. (Lihat Lampiran 3 Data Kedua Buku Ajar)

Skala: 3

Look Ahead 2

Kelengkapan komponen bahan ajar dalam buku *Look Ahead 2* tidak dapat dianalisis dari Daftar Isi karena bagian ini hanya menyajikan jenis wacana atau fungsinya. Analisis dilakukan dengan mengamati halaman muka setiap unit buku yang menyajikan komponen bahasa apa yang dibutuhkan untuk memahami dan memproduksi wacana tertentu. (Contoh fitur lihat gambar 4.1 di atas)

- Gramatika memiliki fitur khusus di setiap unit, *Grammar in Action*.
- Kosakata tidak disajikan secara eksplisit dalam fitur tertentu tetapi dileburkan dalam pembelajaran struktur wacana lisan dan tulis.
- Pelafalan disajikan sedikit sekali, hanya berupa daftar kata dan fonetik simbolnya.
- Keterampilan berbahasa dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu *Stage 1* dengan fokus pada berbicara dan menyimak, serta *Stage 2* pada membaca dan menulis.
- Aspek pragmatis
Meskipun buku ini menyajikan berbagai *gambits* dan *pre-fabricated expressions*, aspek pragmatis tidak menyertai penggunaannya. Aspek pragmatis dibahas dalam

Cultural Awareness yang membahas pertanyaan atau pernyataan yang pantas dan tidak pantas digunakan pada saat bertemu orang untuk pertama kalinya.

Skala: 2

4.1.3 Kebermaknaan bahan ajar gramatikal (3)

Sejauh mana latihan dan presentasi gramatikal disajikan dalam konteks penggunaannya?

Interchange 3

Dari hasil analisis fitur *Grammar Focus* di seluruh unit, diperoleh data bahwa unit gramatikal disajikan melalui penahapan sebagai berikut,

1. Unit gramatikal yang dipelajari diperkenalkan berupa dialog dalam fitur *Conversation*.
2. Input gramatikal kemudian disajikan dalam konteks yang lebih realistik dalam *Perspective*, sebagaimana yang dinyatakan penulisnya dalam *Teacher's Edition*, "*Perspective* introduces the new grammar in context. They present grammar in different ways, such as quotes, surveys, and television and radio shows." (hlm.xvi).
3. *Grammar Focus* adalah fitur yang mengisolasi unit gramatikal yang akan dipelajari sehingga sehingga siswa sesaat dapat memusatkan perhatiannya pada aturan gramatikal itu. Bahan ajar gramatikal disajikan dengan penjelasan yang minimal. Penjelasan ini kemudian diikuti oleh latihan dalam bentuk isian yang biasanya terdiri dari dua jenis latihan masing-masing terdiri dari lima butir soal.

Buku ini menyajikan pembelajaran gramatikal dengan sedikit penjelasan dan latihan. Siswa tidak digiring berlama-lama dalam latihan-latihan gramatikal, tetapi diberi kesempatan untuk menyadari aturan gramatikal sesaat saja. Pemahaman mereka tentang aturan gramatikal ini kemudian secara alamiah dipertajam dalam bentuk penggunaannya dalam interaksi komunikasi dalam berbagai latihan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. (Lihat Lampiran 4 Sampel Bahan Ajar Gramatikal).

Skala: 4

Look Ahead 2

Pembelajaran unit gramatikal mengikuti pola sebagai berikut

1. Aturan gramatikal diisolasi dalam fitur *Grammar in Action* untuk membuat siswa fokus pada aturan tersebut, berupa formulasi, penjelasan, dan modifikasi formulasi gramatikal.
2. Fungsi penggunaan aturan gramatikal disajikan berupa penjelasan dan contoh-contoh.

3. Siswa berlatih menggunakan formulasi dalam berbagai jenis latihan dalam jumlah 10 butir soal untuk setiap jenis latihan.
4. Siswa menggunakan formulasi gramatikal dalam kegiatan menulis dan memahami wacana unit terkait.

Bahan ajar gramatikal disajikan secara terisolasi dalam berbagai latihan. Sebagian latihan gramatikal disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat lepas yang maknanya tidak saling berkaitan. Setiap kalimat atau teks tidak terikat dalam satu tema tertentu tetapi terikat berdasarkan aturan gramatikalnya saja serta fungsinya dalam struktur wacana. Sebagian lain disajikan dalam bentuk latihan-latihan unit gramatikal dalam bentuk paragraf yang harus dilengkapi dengan bentuk kata yang sesuai dengan aturan gramatikal yang baru dipelajari. Dan pada akhirnya, unit gramatikal ini digunakan dalam memproduksi wacana tulis yang utuh.

Skala: 2

4.1.4 Strategi pembelajaran kosakata (4)

Sejauh mana latihan kata baru tidak hanya mencakup aspek linguistisnya saja tetapi juga strategi pembelajarannya, misalnya melalui 'word-buiding skills' atau menebak makna kata dari konteks penggunaannya?

Interchange 3

Strategi pembelajaran kosakata baru tidak secara ekspilisit diajarkan tetapi disajikan dalam bentuk latihan. Sebagai contoh

- Membentuk kata baru dengan menggunakan afiksasi disajikan dalam Unit 2, misalnya pembentukan kata *politician* dengan menambahkan akhiran *-ian* pada kata dasar *politic*.
- Memahami makna kata baru dari hubungan semantis disajikan dalam Unit 14 berupa latihan mengelompokkan pekerjaan misalnya kata *network installer* kedalam kelompok kata yang berkaitan dengan *computer industry* dan kata *foreign correspondent* dalam kelompok *publishing industry*.
- Menebak makna kata sukar dari kata lain yang sudah diketahui

Sebagai contoh, siswa memahami kata baru *literally* berdasarkan pemahaman siswa pada kata *literal* dalam kalimat, “*Bruce Zalmer, 32, is literally fireproof. His skin can withstand flames without pain or damage.*”(hlm. 27) dari teks tersebut siswa diharapkan mampu menebak makna kata *literally* dengan *exactly as stated*.

Skala: 4

Look Ahead 2

Buku ajar ini menyajikan latihan kata baru yang digabungkan dengan latihan gramatikal. Kata baru digunakan berdasarkan fungsi gramatikalnya dalam wacana. Tidak ditemukan adanya latihan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kata baru.

Skala: 0

4.1.5 Cakupan bahan ajar pelafalan (5)

Sejauh mana latihan pelafalan membantu siswa untuk memahami dan memproduksi ujaran setingkat kata dan kalimat yang dapat dimengerti?

Interchange 2

Berikut ini disajikan berbagai bentuk latihan pelafalan dalam *Interchange 3*. Latihan pelafalan setingkat kata disajikan dalam unit 2 yang menyajikan latihan tekanan kata dalam kata majemuk. Unit 10 membantu siswa mengidentifikasi tekanan kata berdasarkan jumlah suku katanya. Sementara itu, Unit 14 menyajikan bahan ajar berkaitan dengan tekanan kata pada kata pertama pada kata majemuk.

Latihan pelafalan setingkat kalimat disajikan dalam berbagai unit buku ini.

- Unit 1: menyatukan fonem terakhir dari kata yang berdekatan
- Unit 4: perbedaan intonasi pada akhir anak kalimat dan intonasi pada akhir induk kalimat
- Unit 5: tekanan kata penting dalam kalimat

- Unit 6 dan 16: tekanan kata dalam kalimat yang membedakan makna
- Unit 7: reduksi kata dalam kalimat
- Unit 8: intonasi dalam pertanyaan berisi pilihan
- Unit 9: tekanan pada kata ganti objek dalam kalimat
- Unit 12 : kata-kata yang pelafalannya dipersingkat dalam percakapan
- Unit 13 : reduksi kata dalam frasa *must have forgotten*
- Unit 15 : intonasi yang membedakan makna dalam *tag questions*

Dari data di atas, *Interchange 3* menyajikan bahan ajar pelafalan yang lengkap, mulai dari tekanan pada tingkat kata maupun kalimat. Selain itu pelafalan juga mencakupi intonasi serta kontraksi kata yang penting untuk memahami dan memproduksi ujaran yang dapat dimengerti. Variasi ini cukup memuaskan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu,. (Lihat Lampiran 5 Sampel Bahan Ajar Pelafalan dan Menyimak). Skala: 4

Look Ahead 2

Setiap unit menyajikan fitur *Say it right* berupa satu kotak kecil berisi 7-10 kata yang digunakan dalam teks dan simbol fonetiknya. Fitur ini dapat membantu siswa terutama jika pengajar memiliki keterbatasan dengan pelafalan mereka dan penggunaan Audio CD di kelas terbatas. Akan tetapi bahan ajar pelafalan yang hanya sebatas penyajian simbol fonetis tidaklah mencukupi bagi siswa untuk mampu berkomunikasi. Selain itu tidak ada penjelasan tentang apa yang harus dilakukan dengan daftar kata dan fonetik simbol tersebut. Serta tidak ada penjelasan tentang bagaimana membedakan bunyi setiap simbol fonetis.

Selain kotak kata dan fonetis simbol ini, *Look Ahead 2* juga menyajikan latihan dalam Unit 4 (hlm.120) dengan perintah sebagai berikut, "*Enjoy this. Read and listen to the following conversation. Pay attention to the intonation used in the conversation. Then answer the question.*" (Garis bawah dari peneliti ini). Tidak ada penjelasan lain di dalam buku ini maupun *Lesson Plan* tentang tujuan dari memperhatikan intonasi. Juga tidak ada informasi lain tentang jenis intonasi serta fungsinya. Latihan yang menyertai teks ini pun tidak menyinggung sama

sekali tentang intonasi, karena seluruh pertanyaan mengacu pada pemahaman isi teks.

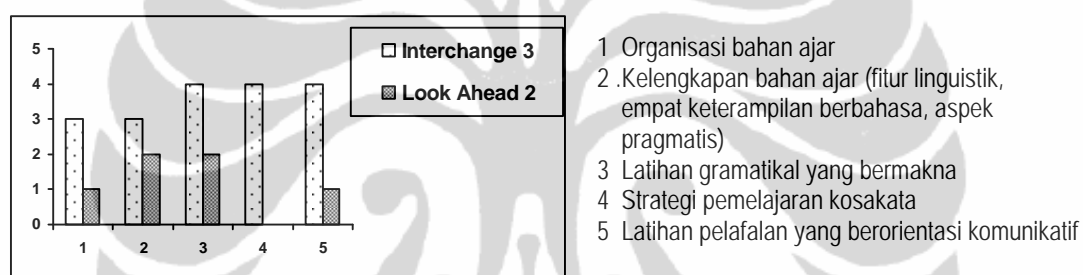
Sajian bahan ajar berupa kotak kata dan simbol fonetisnya serta latihan untuk memperhatikan intonasi kalimat yang disebutkan di atas tidak membantu siswa memperoleh keterampilan pelafalan.

Skala:1

4.1.6 Perbandingan Organisasi dan Kelengkapan Bahan Ajar dalam Kedua Buku Ajar

Dari hasil analisis bagaimana bahan ajar disajikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Gambar 4.2 Organisasi dan muatan bahan ajar



Kedua buku ajar sebenarnya sama-sama bertujuan membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Perbedaannya adalah *Interchange 3* mengambil sistematika bahan ajar tematik. Sistematika ini lebih umum digunakan oleh buku ajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing sehingga mempermudah penggunaannya, baik bagi siswa maupun pengajar. Latihan berkomunikasi dikendalikan oleh fungsi komunikasi serta tema atau topik. Bahan ajar *Interchange 3* disusun berdasarkan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan fungsi bahasa dan tema tertentu. Sementara itu, bahan ajar dalam *Look Ahead 3* dipilih dan disusun untuk memenuhi struktur wacana tertentu. Dari topik inilah jenis wacana dipilih yang sesuai dengan tujuan dan latar komunikasi. Dalam buku lokal ini, latihan berkomunikasi siswa ditentukan oleh jenis wacana bukan oleh kebutuhan mereka untuk berkomunikasi.

Interchange 3 menyajikan fitur bahasa dan keterampilan berbahasa yang lebih lengkap dan eksplisit. Setiap fitur bahasa dan komponen empat keterampilan

berbahasa disediakan fitur khusus dalam setiap unit. *Look Ahead 2*, dipihak lain, memiliki keterbatasan kelengkapan bahan ajar. Fitur bahasa yang disajikan secara eksplisit hanya unit gramatikal dan organisasi wacana. Empat keterampilan berbahasa yang disajikan secara eksplisit hanya keterampilan berbicara dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca terintegrasi dengan komponen empat keterampilan berbahasa yang lain.

Interchange 3 menyajikan bahan ajar gramatikal yang lebih bermakna dibandingkan *Look Ahead 2*. Dalam *Interchange 3* bahan ajar gramatikal disajikan secara sistematis, mulai dari tahap pemajanan, pembahasan, latihan hingga penggunaannya dalam empat keterampilan berbahasa. Sistematika ini disajikan secara konsisten dan eksplisit. Penjelasan aturan gramatikal dan latihan isiannya disajikan dalam jumlah sedikit. Bahan ajar gramatikal ini lebih difokuskan pada penggunaannya dalam latihan empat keterampilan berbahasa. Sementara itu, *Look Ahead 2* menyajikan bahan ajar gramatikal juga secara eksplisit dalam *Grammar in Action*. Akan tetapi, berbeda dengan penamaannya, fitur ini tidak menyajikan bagaimana satu unit gramatikal digunakan dalam komunikasi (*in action*) tetapi disajikan berupa latihan-latihan yang setingkat kalimat yang terpisah-pisah. Latihan disajikan dalam jumlah banyak dengan fokus pada formulasinya.

Interchange 3 menyajikan bahan ajar kosakata secara khusus dalam *Word Power*. Fitur ini menyajikan pembelajaran kata baru dalam berbagai latihan baik yang terisolasi hingga penggunaannya dalam latihan keterampilan berbahasa. Sementara *Look Ahead 3* umumnya tidak memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran kata baru. Kata baru disajikan secara implisit dalam latihan gramatikal maupun wacana. Meskipun strategi pembelajaran kosakata tidak diajarkan secara eksplisit dalam berbagai latihan kosakata, *Interchange 3* menyajikan keterampilan membangun kosakata melalui berbagai latihan. Sementara itu, *Look Ahead 2* sama sekali tidak menyajikan latihan kosakata yang berkaitan dengan strategi pengembangan kosakata siswa.

Interchange 3 menyajikan fitur khusus untuk pelafalan. Fitur ini menyajikan bahan ajar fonetik yang lengkap mulai dari tingkat kata maupun kalimat, mencakupi tekanan kata, irama, reduksi kata, hingga intonasi kalimat. Buku ajar ini menunjukkan pentingnya latihan pelafalan dengan menyajikan fitur

khusus pelafalan yang mencakup berbagai karakteristik bunyi bahasa yang diperlukan siswa untuk memahami dan memproduksi ujaran yang mudah dimengerti dan alamiah. Akan tetapi, *Look Ahead 2* sangat sedikit menyajikan bahan ajar pelafalan. Bahan ajar yang khusus menyajikan pelafalan adalah fitur *Say It Right* yang menyajikan beberapa kata baru dan simbol fonetisnya. Buku ajar ini menyajikan latihan pelafalan yang sangat terbatas dan tidak banyak membekali siswa dengan keterampilan memahami dan memproduksi ujaran yang bermakna dan alamiah.

4.2 Karakteristik Bahan Ajar Empat Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa dikelompokkan menjadi empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Selain itu, bahan ajar juga menyajikan latihan yang mengintegrasikan tiap-tiap keterampilan berbahasa itu. Pembahasan ini pertama-tama dilakukan terhadap karakteristik perbandingan representasi tiap-tiap keterampilan berbahasa dan sejauh mana masing-masing keterampilan itu diintegrasikan. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada hasil analisis karakteristik tiap-tiap komponen keterampilan bahasa.

4.2.1 Kelengkapan Komponen Empat Keterampilan Berbahasa

Sejauh mana kelengkapan penyajian bahan ajar dan latihan komponen empat keterampilan berbahasa; menyimak, berbicara, menulis dan membaca?

Interchange 3

Penelitian ini menganalisis sampel bahan ajar dari unit 1, 8, dan 16 untuk memperoleh data sejauh mana *Interchange 3* mencakupi bahan ajar dengan keempat keterampilan berbahasa. Jumlah setiap kegiatan belajar yang disajikan dalam buku ini adalah sebagai berikut.

Gambar 4.3 Komposisi Latihan Komponen Empat Keterampilan berbahasa dalam *Interchange 3*

Keterampilan	Unit 1	Unit 8	Unit 16	Rerata	Persentase
Menyimak	6	5	3	5	25
Berbicara	9	9	10	9	50
Membaca	2	2	2	2	10
Menulis	2	4	2	3	15
Total	19	20	17	20	100

Gambar di atas menunjukkan bahwa *Interchange 3* menyajikan semua komponen keterampilan berbahasa. Bahan ajar keterampilan berbicara dan menyimak jauh lebih banyak dibandingkan keterampilan menulis dan membaca. Siswa dalam latar pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing mendapatkan paparan bahasa Inggris ragam lisan jauh lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang belajar bahasa Inggris dalam latar ESL. Jika hal ini dipertimbangkan, maka bahan ajar perlu menyajikan latihan berbicara dan menyimak yang jauh lebih tinggi dibandingkan menulis dan membaca. Di pihak lain, jika diamati tujuan pembelajaran siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan fungsi bahasa Inggris yang mereka gunakan, kemungkinan siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi lisan lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhan membaca dan menulis. Oleh sebab itu, buku ajar dalam latar bahasa Inggris sebagai bahasa asing perlu menyajikan bahan ajar yang dapat mengakomodasikan kurangnya pemaparan siswa terhadap bahasa lisan tetapi juga mampu mengakomodasikan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dalam ragam bahasa tulis. Maka, buku ajar dalam konteks ini perlu menyajikan empat keterampilan berbahasa dengan seimbang. *Interchange 3* tidak menyajikan keseimbangan ini.

Skala: 1

Look Ahead 2

Sementara itu, *Look Ahead 2* menyajikan porsi masing-masing keterampilan berbahasa sebagai berikut,

Gambar 4.4 Komposisi latihan empat keterampilan berbahasa dalam *Look Ahead 2*

Keterampilan	Unit 1	Unit 3	Unit 6	Rerata	Persentase
Menyimak	3	2	2	2	7
Berbicara	8	11	10	10	33
Membaca	9	10	7	9	30
Menulis	7	13	7	9	30
Total	27	36	26	30	100

Latihan berbicara, menulis dan membaca disajikan dalam frekuensi yang hampir seimbang. Akan tetapi, porsi latihan menyimak yang hanya 7% tidak memadai, baik bagi siswa dalam latar pembelajaran ESL maupun bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Siswa memerlukan pematangan pada bahasa lisan dalam latihan menyimak sebelum mereka mampu memproduksinya dalam latihan berbicara.

Skala: 1

4.2.2 Keterampilan Berbahasa Terintegrasi (7)

Sejauh mana intensitas latihan yang mengintegrasikan setiap keterampilan berbahasa berikut ini; berbicara, menyimak, membaca, dan menulis?

Interchange 3

Sejauh mana integrasi keterampilan berbahasa yang disajikan dalam buku ini diamati dari frekuensi dan kewajaran penggabungannya. *Interchange 3* menyajikan latihan keterampilan berbahasa, selain berupa keterampilan terisolasi dalam fitur menyimak dan menulis, juga penggabungan dari setiap keterampilan berbahasa tersebut. Latihan yang disajikan umumnya saling saling mendukung.

1. Membaca-berbicara dalam fitur *Snapshot*.

Siswa membaca data otentik yang berkaitan dengan tema, kemudian didorong untuk memberikan komentar tentang data itu secara lisan. (Ada di semua unit)

2. Menyimak- membaca dalam fitur *Conversation*

Siswa berlatih menyimak sambil membaca transkrip yang disediakan. Teks percakapan ini mengandung bahan ajar linguistis yang akan dijadikan fokus pembelajaran pada tahap berikutnya, yaitu dalam *Grammar Focus*, *Word Power*, atau *Pronunciation*. (Ada di semua unit)

3. Menyimak-berbicara dalam fitur *Listening*

Latihan dalam fitur ini biasanya diikuti dengan kegiatan lanjutannya berupa siswa mengemukakan pendapat tentang isi teks. (Ada di semua unit kecuali unit 5,12, dan 16)

4. Membaca- berbicara dalam fitur *Reading*

Dalam latihan terintegrasi ini, mula-mula siswa berlatih membaca untuk berbagai tujuan, misalnya pemelajaran kosakata, gramatikal, pelafalan, dan berbagai keterampilan membaca seperti memindai dan menapis. Setelah itu, teks bacaan digunakan sebagai pemicu diskusi kelompok dalam bahasa Inggris. (Ada di semua unit).

Mengenai kewajaran integrasi keterampilan berbahasa yang disajikan, penggabungan dilakukan secara monoton, sebagai contoh, kegiatan menyimak atau membaca yang disajikan selalu diikuti dengan berbicara. Padahal dalam realitas berkomunikasi, kegiatan lanjutan dari membaca bisa juga diikuti oleh menulis atau berupa unjuk kerja berupa proyek. Variasi gabungan setiap keterampilan berbahasa perlu mempertimbangkan faktor kesesuaian dengan realitas penggabungan kegiatan membaca, menulis, menyimak, atau membaca dalam kegiatan berkomunikasi yang sesungguhnya.

Meskipun demikian, secara keseluruhan *Interchange 3* menyajikan integrasi keterampilan berbahasa meskipun penggabungannya kurang mencirikan realitas komunikasi yang nyata.

Skala: 3

Look Ahead 2

Latihan yang dilakukan siswa dalam buku ini menawarkan kegiatan keterampilan berbahasa yang beberapa di antaranya menggabungkan satu keterampilan dengan keterampilan berbahasa lain. Misalnya setiap unit menyajikan latihan menyimak berupa membaca teks berumpang yang harus dilengkapi siswa berdasarkan teks yang diperdengarkan oleh audio CD. Kegiatan itu melibatkan tiga keterampilan berbahasa sekaligus, yaitu menyimak, membaca, dan *menulis*. Pada saat membaca, mereka menyesuaikan isi teks dengan apa yang diucapkan oleh pembicara dalam audio CD. Kemudian, mereka menulis kata yang didengar untuk melengkapi teks tulis. Kegiatan menulis itu melibatkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

Contoh kegiatan interaksi lain adalah gabungan antara membaca-menyimak-berbicara (hlm.126). Dalam latihan itu siswa bekerja berpasangan, salah satu siswa membacakan dongeng “The Stone Flower” dan siswa lain mendengarkan dan memberikan komentar menggunakan ungkapan ketertarikan yang sudah dipelajari di halaman terdahulu. (Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Berbicara). Secara sepintas buku ini berusaha untuk melakukan integrasi antar keterampilan berbahasa Akan tetapi, penggabungan ini terkesan dipaksakan dan tidak sesuai dengan pola komunikasi yang nyata. Kegiatan latihan berupa mendengarkan-membaca-menulis tidak banyak dijumpai dalam kegiatan komunikasi yang real. Lebih sering siswa berkomunikasi dalam gabungan, misalnya menyimak-menulis, atau menyimak-berbicara misalnya berupa mendengarkan teks dan mencatat informasi penting dari teks lisan itu (menyimak-menulis) atau mengomentari isi teks secara lisan (menyimak-berbicara). Atau pola integrasi lain yang lebih sesuai dengan pola komunikasi yang lebih realistis.

Skala: 1

4.2.3 Karakteristik Bahan Ajar Menyimak

Analisis bahan ajar menyimak difokuskan pada kesesuaian latihan dan teks lisan yang disajikan, apakah cukup mewakili prinsip PBK. Latihan menyimak dievaluasi apakah situasi dan kegiatan menyimak sesuai dengan realitas kegiatan menyimak. Analisis ini juga mencakup tidak hanya latihan mengidentifikasi bunyi ujaran tetapi juga memahami isi wacananya. Selain itu, penelitian ini juga mengamati sejauh mana teks lisan memiliki karakteristik kealamiah bahasa lisan dan diambil dari sumber yang otentik sehingga mampu menjembatani siswa dengan realitas penggunaan bahasa Inggris di luar konteks buku pelajaran bahasa.

4.2.3.1 Kebermaknaan latihan menyimak (15)

Sejauh mana kesesuaian situasi yang disajikan dalam latihan menyimak dan realitasnya dalam kehidupan?

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini mengumpulkan situasi yang menjadi latar kegiatan menyimak dari ke dua buku ajar. Situasi ini mencakup latar percakapan, hubungan antar partisipan, dan jenis interaksi yang melibatkan partisipan. Akan tetapi tidak banyak latihan menyimak yang memberikan informasi tentang hal ini. Informasi yang disajikan biasanya hanya berupa topik serta bentuk interaksi partisipan apakah monolog, dialog, atau percakapan.

Gambar 4.10 Sampel Situasi Latihan Menyimak

Interchange 3

Look Ahead 2

- | | |
|---|--|
| 1. Dialog tentang karakter tiga orang dan mengidentifikasi karakter tersebut positif atau negatif (Unit 1 hlm.4). | 1. Monolog tentang bentuk dan perilaku ikan paus. Teks diambil dari teks latihan membaca (Unit 1 hlm.3B) |
| 2. Monolog berita radio tentang tiga peristiwa penting. (Unit 3.hlm.24) | 2. Dialog ibu-anak tentang mengapa burung garuda memburu anak ayam. (Unit 2 hlm. 50D) |
| 3. Dialog antara penjual dan pembeli yang mengeluhkan kualitas barang. (Unit 6 hlm.38) | 3. Monolog tentang kemacetan lalu lintas kota. Teks diambil dari teks latihan membaca (Unit 3 hlm.71B) |
| 4. Percakapan tiga orang tentang kursus yang mereka ikuti. (Unit 8 hlm.52) | 4. Siaran radio berupa wawancara dengan remaja tentang PR. (Unit 3 hlm.86G) |
| 5. Menyimak dialog antara dua orang yang bercerita tentang kejadian penting dalam hidup mereka. (Unit 10 hlm. 74) | 5. Monolog cerita lucu (Unit 6 hlm. 119B) |
| 6. Menyimak percakapan tiga remaja tentang cita-cita mereka (Unit 16 hlm. 110) | 6. Monolog tentang kriminalitas kota. Teks diambil dari teks latihan membaca |

Interchange 3

Dari ke enam sampel latihan menyimak dalam *Interchange 3*, situasi yang disajikan tidak berbeda jauh dengan realitas kegiatan menyimak dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh dalam kehidupan nyata mendengarkan percakapan tentang karakter seseorang dan menentukan apakah karakter tersebut baik atau buruk mirip dengan percakapan riil remaja yang membicarakan sifat teman-teman mereka. Begitu pula dengan percakapan tiga remaja tentang cita-cita mereka. Selain itu latihan menyimak yang disajikan dalam *Interchange 3* ini lebih banyak berupa interaksi komunikatif antara dua atau tiga orang. Teks monolog pun disajikan dalam situasi yang alamiah, misalnya menyimak berita di radio.

Skala: 4

Look Ahead 2

Buku ini menyajikan teks latihan menyimak yang sebagian besar berbentuk monolog yang diambil dari teks latihan membaca. Kegiatan menyimak yang disajikan tidak bermakna bagi siswa karena kegiatan integrasi antara mendengarkan-membaca-melengkapi isi teks jarang ada dalam kegiatan menyimak di luar konteks belajar. Latihan semacam ini lebih sesuai untuk pembelajaran kosa kata.

Ragam bahasa dan kegiatan menyimak yang digunakan untuk latihan menyimak dalam Look Ahead 2 pada umumnya tidak dapat menjembatani siswa dengan realitas kegiatan menyimak di luar latar pembelajaran bahasa.

Skala:1

4.2.3.2 Cakupan latihan menyimak (19)

Sejauh mana kegiatan listening menyajikan tidak hanya latihan pelafalan tetapi juga latihan memahami pesan yang disajikan dalam teks lisan?

Interchange 3

Interchange 3 membedakan latihan pelafalan dengan menyimak. Latihan pelafalan berorientasi untuk membekali siswa dengan keterampilan menginterpretsaikan bunyi menjadi ujaran yang bermakna. Latihan pelafalan ini khusus disajikan dalam fitur *Pronunciation* yang mencakup latihan tekanan, irama, dan intonasi setingkat kata maupun kalimat. Sementara itu latihan menyimak disajikan secara sistematis dalam fitur *Listening*. Fitur ini menyajikan latihan yang membantu siswa menginterpretasikan ujaran menjadi pesan yang bermakna. Fitur *Listening* menyajikan latihan keterampilan menyimak eskensif yang berorientasi pada pemahaman global maupun intensif yang berorientasi pada pemahaman terperinci isi teks. Sebagai contoh,

Gambar 4.9 Daftar Jenis Latihan Pelafalan dan Menyimak dalam *Interchange 3*

Unit	Pelafalan (dalam fitur <i>Pronunciation</i>)	Menyimak (dalam fitur <i>Listening</i>)	
		Ekstensif	Intensif
1	<i>Linked sound</i> Identifikasi kata	Membuat inferensi	
2	Tekanan kata dalam compound word		Mendengarkan deskripsi
3	<i>Unreleased sound /d/</i>		Mendengarkan informasi khusus dalam percakapan telepon
4	Intonasi dalam kalimat kompleks		Keterampilan mencatat dan mendengarkan informasi terperinci
5	Tekanan kata dalam kalimat	Mengidentifikasi informasi kunci	
6	<i>Constrastive stress</i> untuk memberikan fokus pesan	Mengidentifikasi pesan utama	Mengidentifikasin pesan pelengkap
7	Reduksi <i>auxiliary verbs</i>	Membuat ringkasan	
8	Intonasi dalam kalimat	Mengidentifikasi pesan	Mengidentifikasin pesan

Unit	Pelafalan (dalam fitur <i>Pronunciation</i>)	Menyimak (dalam fitur <i>Listening</i>)	
		Ekstensif	Intensif
	tanya	utama	pelengkap
9	Tekanan kalimat		Mengidentifikasi informasi terperinci
10	Tekanan suku kata		Keterampilan mencatat
11	Bentuk reduksi <i>have been</i>	Mengidentifikasi pesan utama	Mengidentifikasi pesan pelengkap
12	Bentuk reduksi kata dalam kalimat		Keterampilan mencatat informasi terperinci
13	Bentuk reduksi modal lampau	Memahami pesan utama teks dan menceritakan kembali isinya	
14	Review tekanan kata dalam <i>compound nouns</i>		Mengidentifikasi informasi khusus
15	Intonasi dalam <i>tag question</i>		Mengidentifikasi informasi khusus
16	Tekanan dan irama	Mengidentifikasi pikiran utama	Mengidentifikasi pesan pelengkap

Dari gambar tersebut terlihat bahwa *Interchange 3* memiliki kelengkapan latihan pelafalan berikut latihan menyimak untuk pemahaman isi teks. (Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Pelafalan dan Menyimak)

Skala: 4

Look Ahead 2

Latihan menyimak dalam buku ini disajikan dalam berbagai latihan. Sebagian latihan berupa latihan menyimak keterampilan mikro. Sebagian lain diintegrasikan dengan latihan gramatikal dan keterampilan berbahasa yang lainnya misalnya membaca. Sebagai contoh,

1. Siswa membaca teks sambil mendengarkan dan melengkapi isi teks dengan informasi yang diperoleh dari CD audio (Unit 1 hlm.15B; Unit 2 hlm.50D dan hlm. 86G; Unit 3 hlm.77B, Unit 4 hlm.119Unit 5 hlm.157B dan 161B; Unit 6 hlm.186C)
2. Siswa membaca teks sambil mendengarkan Audio CD dan menggarisbawahi penanda diskursif misalnya *firstly, secondly*. (Unit 2 hlm. 48)
3. Siswa membaca teks, mendengarkan Audio CD, dan menentukan apakah pernyataan yang disajikan dalam latihan ini sesuai dengan dialog yang diperdengarkan Audio CD. (Unit 4 hlm.119)

4. Siswa mendengarkan Audio CD dan menentukan pernyataan yang disajikan buku benar atau salah berdasarkan teks tersebut. (Unit 4 hlm.128C)
5. Siswa membaca teks utuh sambil mendengarkan Audio CD membacakan teks yang sama. Kemudian siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman global isi teks. (Unit 6 hlm.181B)
6. Siswa membaca, melengkapi, sambil mendengarkan teks yang dibacakan. Kemudian siswa menjawab pertanyaan berkaitan dengan pesan utama dan pesan pendukung. Selain itu pertanyaan juga berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap kata sukar. (Unit 6 hlm.184)

Dari hasil analisis di atas, hanya latihan ke empat yang membantu siswa menguasai keterampilan menyimak untuk tujuan pemahaman isi teks lisan. Latihan lain tidak menguji pemahaman siswa terhadap isi teks karena teks yang diperdengarkan sama dengan teks yang dibaca siswa. Mereka dapat menjawab pertanyaan dalam pertanyaan tentang isi teks. Latihan jenis pertama dapat dikelompokkan dalam latihan keterampilan mikro. Dalam latihan ini siswa berlatih keterampilan menerjemahkan bunyi menjadi ujaran berupa kata (McDonough dan Shaw 2003: 140-43).

Dari 14 latihan menyimak yang disajikan buku ini, hanya tiga latihan yang berkaitan dengan latihan pemahaman menyimak dan delapan latihan lain berkaitan dengan keterampilan mikro setingkat pemahaman kata. Yang lainnya sukar untuk ditentukan tujuan pembelajarannya (Unit 4 hlm.120C; Unit 6 hlm.181B; Unit 2 hlm. 48; Unit 6 hlm.181B; Unit 6 hlm.184). Hal ini disebabkan oleh tidak ada informasi apapun dalam *Lesson Plan* yang disediakan penerbit berkaitan dengan objektif dari setiap kegiatan menyimak tersebut. Selain itu penggabungan latihan keterampilan menyimak dengan keterampilan lainnya mengaburkan tujuan dari kegiatan menyimak itu sendiri. (Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Pelafalan dan Menyimak).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa *Look Ahead 2* menyajikan latihan menyimak yang lebih banyak pada *micro skill* setingkat memahami kata. Latihan menyimak untuk pemahaman baik pemahaman global isi teks maupun

pemahaman informasi terperinci dalam teks tidak cukup diakomodasikan. Selain itu latihan menyimak yang disajikan tidak sistematis dan tidak jelas tujuannya.

Skala: 1

4.2.3.3 Kealamiahhan teks lisan (14)

Sejauh mana kealamiahhan teks lisan yang disajikan dalam Audio CD/Audio CD, misalnya adakah percakapan di dalamnya mengandung jeda, pengisi waktu, aksen, gaya bahasa, variasi suara dan lainnya?

Interchange 3

Teks lisan yang disajikan dalam *Interchange 3* memiliki sedikit fitur kealamiahhan seperti ekspresi informal *yeah* dan *right*, penggunaan pengisi waktu seperti *um*, kontraksi *auxiliary verb* misalnya dalam *He's great*. Tidak ada pengulangan yang merupakan hal umum dalam bahasa lisan informal. Percakapan berjalan lancar dan mulus sekali, tidak ada upaya untuk mempraktekan strategi berkomunikasi misalnya mengklarifikasi dan parafrase pesan yang biasa ada dalam teks lisan yang otentik. (Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Pelafalan dan Menyimak).

Skala: 2

Look Ahead 2

Beberapa teks latihan menyimak merupakan teks tulis yang dilisankan menjadi monolog. Hal ini mengesankan teks yang tidak alamiah. Dari 18 teks lisan dalam Audio CD, 11 diantaranya monolog dan hanya 7 dialog. Sebagai contoh Teks itu kurang menunjukkan kealamiahhan bahasa lisan, misalnya tidak melibatkan interaksi komunikatif yang nyata.

Sebagai contoh, monolog seorang siswa yang mendeskripsikan ikan paus (Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Pelafalan dan Menyimak). Latihan menyimak ini tidak dapat membantu siswa menguasai keterampilan menyimak yang dibutuhkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh pilihan teks yang bukan teks lisan, tetapi lebih berupa teks tulis yang dilisankan. Hal ini menunjukkan ketidalamiahhan ragam bahasa yang digunakan. Pada teks lain, siswa mendeskripsikan laba-laba yang juga mengesankan diambil dari teks tulis

yang dilisankan dalam monolog. Bahasa yang digunakan sudah menunjukkan sedikit kealamiahannya dengan menyajikan ujaran khas bahasa lisan seperti *uhm*, *I mean*, dan *you know what?* Akan tetapi struktur kalimatnya masih mengesankan bahasa tulis, yaitu dengan menggunakan kalimat majemuk yang panjang, dilengkapi dengan beberapa anak kalimat.

Uhm ..., spiders eat small _____ such as _____ and _____ and you know what? They sometimes _____ people. When a spiders bites an insect, it doesn't _____ the insect _____ but a special poison passes through its fangs and this poison _____ the body of the unlucky insect.

(*Look Ahead 2* Unit 1 hlm.15)

(Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Pelafalan dan Menyimak). Teks semacam ini cukup mendominasi latihan menyimak dalam *Look Ahead 2*. Buku lokal ini tidak menganggap penting kealamiahannya bahasa lisan dalam latihan menyimak. Ancangan komunikatif menyatakan bahwa bahan ajar harus mampu menjembatani siswa dengan realitas penggunaan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi yang sesungguhnya. Skala: 1

4.2.4 Karakteristik Latihan Membaca

Latihan membaca yang dijiwai oleh prinsip PBK tidak hanya dijadikan media pembelajaran muatan linguistik seperti unit gramatikal, kosakata, atau pelafalan sebagaimana yang biasa dilakukan dalam buku ajar konvensional. Teks yang digunakan dalam latihan membaca juga dapat digunakan untuk membangun keterampilan dan strategi membaca. Hal ini merupakan salah satu komponen analisis bahan ajar membaca. Selain itu, analisis juga dilakukan pada sejauh mana teks dan latihan dapat mengaktifkan skemata dan kognisi siswa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi secara alamiah.

4.2.4.1 Membaca dan Keterampilan Kognitif (9)

Sejauh mana pertanyaan-pertanyaan dalam latihan membaca memiliki tantangan intelektual?

Interchange 3

Untuk menjawab pertanyaan ini, peneliti ini mengamati semua latihan membaca dan berbicara dalam semua unit. Dengan menggunakan gambar pola

kalimat tanya dan keterkaitannya dengan tingkat kognisi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan (Brown 1995:166), penelitian ini mengamati sejauh mana pola pertanyaan untuk memeriksa pemahaman isi teks dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi daripada sekadar mengingat kembali informasi yang tertulis. (Lihat Lampiran 6 Sampel Latihan Membaca dan Gambar 4.7 Jenis Pertanyaan dan Tingkat Keterampilan Kognitif yang dilibatkan). Dalam gambar berikut ini disajikan beberapa contoh pertanyaan dalam latihan membaca dan analisis pengelompokan pertanyaan dalam kategori hierarki berpikir.

Gambar 4.7 Ragam hierarki pertanyaan dalam latihan membaca dalam *Interchange 3*

Unit dan no pertanyaan	Contoh Bentuk Pertanyaan dalam Teks Latihan Membaca	Jenis pertanyaan
Unit 7/12A	<i>Read the article then complete the chart.</i> Latihan ini menguji pemahaman siswa terhadap isi teks. Selain itu, siswa diuji kemampuan analisisnya dalam memisah-misahkan dan mengelompokkan informasi.	Analitis
Unit 13/14B	<i>Which of these statements are facts? Which are opinions? ...</i> Pertanyaan ini membutuhkan keterampilan mengklasifikasi data dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan ini adalah analisis.	Analitis
Unit 14/12A	<i>How does Bollywood compare to Hollywood?</i> Pertanyaan ini memerlukan keterampilan siswa menganalisis informasi dari teks.	Analitis
Unit 15/13B	Siswa mencari informasi pendukung dari teks tentang alasan-alasan yang membela dan yang menentang <i>plagiarism</i> . Kegiatan ini termasuk kelompok mengklasifikasi dengan menggunakan keterampilan berpikir analitis.	Analitis
Unit 15/13A	<i>Read the article. Then number these sentences from 1 (first event) to 6 (last event).</i> Dalam latihan ini siswa mengurutkan kejadian secara kronologis. Siswa akan dapat mengurutkan kejadian dengan benar kalau mereka memahami isi teks. Tidak diperlukan keterampilan berpikir yang lebih tinggi dari pemahaman.	Pemahaman
Unit 16	<i>Which person do you think is making the biggest contribution to</i>	Evaluatif

Unit dan no pertanyaan	Contoh Bentuk Pertanyaan dalam Teks Latihan Membaca	Jenis pertanyaan
/13C	<p><i>society? Why?</i></p> <p>Pertanyaan ini mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi tentang tiga orang yang diceritakan dalam teks dan memberikan penilaian mana yang paling baik. Menurut Brown (1995:166), pertanyaan ini termasuk kategori mengevaluasi. Dan menurut taksonomi berpikir Bloom, mengevaluasi adalah keterampilan berpikir yang paling menantang.</p>	

Pertanyaan yang diajukan buku ajar bervariasi mulai dari pertanyaan yang membutuhkan kemampuan kognitif rendah, seperti pemahaman dan menguji daya ingat hingga yang membutuhkan keterampilan kognisi yang lebih tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Setiap teks membaca di semua unit menyajikan pertanyaan yang memiliki variasi tingkat kemampuan kognitif. Skala: 4

Look Ahead 2

Teks bacaan lebih banyak digunakan sebagai media pembelajaran keterampilan membaca dan latihan unit linguistis seperti gramatikal dan struktur wacana. Berikut ini disajikan Gambar 4.8 berisi beberapa pertanyaan yang disajikan dalam kegiatan membaca yang melibatkan berbagai variasi kegiatan berpikir.

Gambar 4.8. Kategorisasi pertanyaan dalam kegiatan membaca *Look Ahead 2*

Unit dan no pertanyaan	Contoh Bentuk Pertanyaan dalam Teks Latihan Membaca	Jenis pertanyaan
Unit 1 hlm.11 E <i>Ask Bridget</i>	<p><i>What's "Still waiting"s problem? What's Bridget's advice? What's "Curious" problem? What's Bridget's advice?</i></p> <p>Semua pertanyaan mengacu pada informasi yang disajikan teks secara eksplisit. Untuk menjawab pertanyaan itu siswa hanya memerlukan keterampilan berpikir setingkat pemahaman informasi faktual.</p>	Mengingat (Pertanyaan hapalan)
Unit 2/ hlm.60C <i>The Black Cat</i>	<p><i>(I)Where was the writer when he wrote this story</i></p> <p>Pertanyaan ini hanya dapat dijawab siswa dengan memahami keseluruhan isi teks dan mengambil kesimpulan dari pemahaman ini. Tidak ada informasi eksplisit yang dapat dijadikan data untuk menjawab pertanyaan itu. Akan tetapi, siswa dapat menjawab dengan mengambil kesimpulan dan menginferensinya dari informasi lain yang tersurat.</p>	Inferensi

Unit dan no pertanyaan	Contoh Bentuk Pertanyaan dalam Teks Latihan Membaca	Jenis pertanyaan
Unit 3/ hlm.92B The Importance of English	<i>Do you think everybody will agree with the text? Why/ Why not?</i> Untuk menjawab pertanyaan ini siswa harus mampu mengumpulkan potongan informasi dan menggabungkannya menjadi data yang dapat meenjawab pertanyaan itu.	Sintesis
Unit 4 hlm.120 (a conversation script about a folktale)	<i>Where did the legend come from? Where did the story happen? Who found Keong Mas? How did the story end? etc.</i> Semua pertanyaan mengacu pada informasi faktual yang tertulis jelas di dalam teks	Mengingat
Unit 5/hlm.163A (Disc Jockey)	<i>Where do you think the story happen?</i> Teks tidak menyediakan informasi eksplisit untuk menjawab pertanyaan ini. Siswa harus memahami seluruh isi teks dan melakukan inferensi dari seluruh informasi yang disampaikan oleh teks.	Inferensi
Unit 6/ 191B	<i>Do you agree with the writer's opinion? Why</i> Untuk membuat penilaian terhadap pendapat penulis, siswa membutuhkan keterampilan mengevaluasi informasi eksplisit dan implisit dan memberikan penilaian positif dan negatif dari pendapat penulis itu.	Evaluatif

Variasi pertanyaan yang disajikan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa *Look Ahead 2* sudah berupaya untuk melibatkan aspek kematangan intelektual siswa sehingga latihan membaca cukup menantang bagi mereka. Meskipun demikian hal ini tidak selalu disajikan dengan konsisten dalam setiap teks yang digunakan dalam latihan membaca.

Skala: 2

4.2.4.2 Latihan Keterampilan Membaca (10)

Sejauh mana latihan keterampilan membaca disajikan, misalnya memindai, menapis, menginferensi informasi dari isi teks?

Interchange 3

Teks bacaan tidak hanya digunakan untuk pembelajaran komponen kebahasaan. Teks itu dapat digunakan untuk berbagai tujuan membaca yang sesuai dengan kebutuhan membaca siswa. Kegiatan membaca dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan kegiatannya, (1) pengetahuan kebahasaan, berkaitan dengan pengetahuan kebahasaan siswa (kosakata, gramatikal, semantik,

dan tata kalimat), (2) keterampilan membaca misalnya memindai, menapis, dan menebak makna kata sukar dari konteksnya, dan pemahaman global, (3) pengembangan pengetahuan umum, (4) media pengembangan kemahiran belajar, (5) media pembelajaran pemahaman lintas budaya, serta (6) membaca untuk kesenangan atau memenuhi kegelisahan. Penelitian ini mengamati semua teks yang disajikan khusus dalam fitur *Reading* dalam *Interchange 3* ini. Dari pengamatan itu diperoleh data yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh (57%) dari 42 kegiatan membaca yang disajikan buku ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan membaca berupa memindai, menapis, menginferensi, menengarai organisasi teks, menentukan acuan, dan mengurutkan data. Hanya tiga kegiatan membaca yang ditujukan untuk pengembangan pengetahuan kebahasaan siswa berkaitan dengan pembelajaran kosakata. Selain itu, teks bacaan ini juga digunakan sebagai media pengembangan kemahiran belajar berupa latihan membuat ringkasan, memisahkan fakta dari pendapat, membedakan inferensi dan pernyataan ulang, serta pengetahuan tentang gaya belajar. (Lihat Lampiran 6 Sampel Latihan Membaca)

Skala: 4

Look Ahead 2

Peneliti ini mengamati 18 teks tulis yang dijadikan bahan kegiatan membaca maupun keterampilan membaca yang terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa latihan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan membaca seperti memindai dan menapis mendominasi kegiatan membaca (65%). (Lihat Gambar 4.14 Daftar Tujuan Latihan Membaca dalam *Look Ahead 2*). Selain itu teks tulis ini juga dijadikan media pengembangan pengetahuan linguistik siswa, misalnya mengidentifikasi komponen pembentuk wacana, penanda wacana, dan jenis kala. Latihan semacam ini mencakupi 28% dari seluruh kegiatan membaca. Hal ini berarti *Look Ahead 2* sudah berupaya membekali siswa dengan keterampilan membaca, tidak hanya menggunakan teks tulis sebagai media pembelajaran bahan ajar linguistik semata. Akan tetapi variasi jenis keterampilan membaca didominasi oleh latihan memindai, menapis dan menengarai organisasi teks.

Latihan membaca yang lain, misalnya menginferensi kurang disajikan dalam intensitas yang memadai.

Skala: 3

4.2.4.3 Keotentikan Teks Tulis (11)

Sejauh mana orisinalitas teks bacaan, misalnya teks diambil dari majalah, koran, brosur, dan iklan dengan atau tanpa penyederhanaan?

Interchange 3

Dari hasil pengamatan struktur bahasa yang digunakan, semua teks latihan membaca merupakan karangan yang sengaja ditulis untuk pembelajaran. Struktur kalimat dan kosakata yang digunakan tidak terlalu rumit bagi siswa dengan tingkat kemahiran berbahasa Inggris *high novice* (berdasarkan ACTFL Proficiency Guideline). Meskipun tidak otentik, akan tetapi karena ditulis oleh penutur asli yang memahami pedagogi pengajaran ELT, teks yang disajikan masih mencirikan kealamiah bahasa. Selain itu, ketidak-otentikan teks menjadi samar karena isi teks yang faktual tentang kejadian yang memang benar-benar ada, bukan hasil rekayasa. Sebagai contoh, teks tentang pulau Kiribati yang terancam hilang (Unit 7), “*Global Village*” (Unit 10), atau Kristina Ivanova dengan *Cirque du Soleil* memang fakta. Begitupula teks bacaan yang membahas keterampilan belajar, misalnya bagaimana meningkatkan daya ingat (Unit 9 hlm 63) menyajikan saran-saran yang masuk akal untuk dipraktikan.

Skala: 3

Look Ahead 2

Teks dalam latihan membaca beberapa di antaranya diambil dari majalah *CnS* (hlm. 191 B) yang merupakan majalah lokal berbahasa Inggris, *The Jakarta Post* (hlm. 133, 184,185) beberapa website misalnya www.storytelling.com (hlm.50,51,53).; www.horrorale.com (hlm. 67). www.narrative.com (hlm. 60), dan Golden Home Ensiklopedia (hlm. 23 dan 25). Teks otentik itu tampaknya telah disederhanakan. Akan tetapi penyederhanaan itu menghilangkan kealamiah teks. Selain itu, beberapa teks ditulis bukan ditulis oleh penutur asli, misalnya teks yang berasal dari majalah *CnS*, majalah remaja berbahasa Inggris yang diterbitkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Begitu pula teks “Valentine

Day is not Our Culture” yang diambil dari *The Jakarta Post* mengesankan penyederhanaan yang menghilangkan kewajaran bahasa. Teks lain seperti “The Importance of English for SMA” (hlm 92) diadaptasi dari buku pelajaran bahasa Inggris lain. Penyederhanaan dan penulis asal teks yang bukan penutur asli ini menghasilkan karangan yang mengindikasikan kurangnya tingkat kealamiah bahasa yang digunakan. Teks semacam ini tidak dapat menjembatani siswa dengan realitas penggunaan bahasa Inggris di luar buku ajar. (Lihat Lampiran 6 Sampel Latihan Membaca)

Skala: 2

4.2.4.4 Membaca untuk Kesenangan (12)

Sejauh mana teks bacaan dapat memberikan kesenangan membaca atau memuaskan keingintahuan siswa?

Interchange 3

Untuk dapat menjawab pertanyaan itu, penelitian ini mengamati semua teks yang digunakan dalam latihan membaca. Dari pengamatan itu diperoleh data berikut.

- Topik yang disajikan sangat bervariasi dan pada umumnya menarik karena dapat memuaskan kemelitan siswa (“The Blue Light of Silver Cliff” dalam Unit 4), memberi saran yang masuk akal (“Learning Style” dalam Unit 8), atau memperluas wawasan siswa yang berkaitan dengan kesalahpahaman budaya (“Yes or No”, Unit 3).
- “The Blue Light of Silver Cliff” menceritakan tentang adanya sinar biru yang pada batu nisan di pekuburan. Teks tersebut menyebutkan beberapa kemungkinan penyebab munculnya warna biru, mulai dari penjelasan logika hingga kekuatan gaib. Teks semacam ini umumnya disukai siswa karena dapat menjawab keingintahuan mereka.
- Beberapa teks mengandung muatan humor meskipun pada dasarnya bukan wacana komedi. Misalnya kisah kegagalan pemasaran makanan bayi Gerber di Afrika dalam teks membaca “The Wrong Stuff” (Unit 12 hlm. 83). Makanan bayi yang dikemas dalam botol dan ditemplei gambar bayi lucu itu gagal

dipasarkan di Afrika karena orang Afrika beranggapan gambar di kemasan mengindikasikan isinya.

Dengan variasi topik yang beragam, menarik, dan informatif, teks yang disajikan dalam buku ini dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca dengan lebih menyenangkan.

Skala: 4

Look Ahead 2

Dari pengamatan semua teks membaca dalam buku ini, penelitian ini menemukan banyak topik membaca yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan intelektual siswa, terutama teks yang berkaitan dengan wacana narasi seperti cerita rakyat, dongeng, dan legenda yang diragukan disukai oleh siswa berusia 15–17 tahun.

Dalam Unit 2 dan 4, teks membaca didominasi oleh bentuk narasi dongeng, legenda, dan fabel. Jenis narasi itu tidak sesuai dengan kebutuhan siswa SMA kelas 2 yang tinggal di perkotaan dari berasal dari kelas menengah. Kecil kemungkinan siswa SMA termotivasi untuk membaca berbagai jenis dongeng yang biasanya lebih tepat dikonsumsi siswa sekolah dasar.

Pada umumnya, tema dan topik bacaan sangat berkesan "pelajaran" tetapi tidak cukup menantang pikiran siswa SMA. Contohnya teks "The Solar System" (hlm. 23C), jika dianalisis dari aspek isi, informasinya sudah diketahui siswa SMA sehingga tidak memberikan manfaat lebih dari sekadar pembelajaran bahasa. Misalnya perihal bumi yang mengelilingi matahari dan bulan yang mengelilingi bumi.

Selain itu, teks membaca memiliki beban pembelajaran yang berlebih sehingga menghilangkan kenikmatan membaca. Contohnya, teks "Volcano" (hlm. 23B) yang berukuran 500 kata disajikan berupa paragraf berumpang dan dijadikan media pembelajaran sedikitnya tiga aspek.

- Menyimak: siswa mendengarkan rekaman dalam audio CD dan melengkapi teks dengan kata yang sesuai.
- Gramatika: siswa mengidentifikasi kalimat pasif dalam teks.

- Kosakata: teks mengandung sedikitnya 18 kata (dari 100 kata) yang mungkin tidak dikenal siswa SMA kelas XI pada umumnya, di antaranya *shield*, *composite*, *layer*, *basalt*.
- Menulis: siswa menuliskan kata untuk melengkapi teks berumpang ini. Latihan ini berkaitan dengan ejaan.

Contoh lain bagaimana kegiatan membaca tidak memberikan kesenangan membaca terlihat dalam “Don’t Subscribe to Any Newspaper” (hlm. 176B Lihat Lampiran 6 Sampel Latihan Membaca). Semestinya teks itu menghibur karena termasuk cerita lucu. Akan tetapi, siswa sukar menikmati teks itu karena pada saat membaca, mereka harus juga memperhatikan struktur pembentuk wacana dan unit gramatikal yang digunakan.

Dengan teks yang tidak informatif, tidak sesuai dengan usia mereka, tidak memancing kemelitan, serta beban pembelajaran yang tinggi, siswa sukar menikmati proses membaca. Kegiatan membaca didominasi oleh kegiatan pembelajaran fitur bahasa. Teks semacam itu sukar memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca.

Skala: 1

4.2.4.5 Tingkat keakraban isi teks (20)

Sejauh mana buku ajar menyajikan kegiatan yang bertujuan mengaitkan isi teks dengan pengetahuan umum yang telah diketahui siswa, misalnya dalam kegiatan pra-membaca atau pra-menyimak?

Interchange 3

Latihan membaca dalam *Interchange 3* selalu diletakkan pada bagian akhir unit. Latihan ini tidak secara khusus menyediakan kegiatan pra-membaca. Akan tetapi latihan-latihan yang dilakukan siswa sebelumnya, mulai dari fitur *Snapshot* hingga *Speaking* pada dasarnya merupakan kegiatan pengakraban topik maupun komponen linguistik yang digunakan dalam teks. Seluruh latihan yang disajikan dalam satu unit berada di bawah satu payung tema yang sama dan pembelajaran unit linguistik yang sama, sehingga dengan sendirinya membentuk sistem perancah komponen bahasa dan topik. Maka ketika siswa membaca teks di akhir

unit, diharapkan mereka tidak memiliki masalah dengan isi maupun aspek linguistisnya.

Skala: 4

Look Ahead 2

Buku ini tidak menyajikan fitur khusus untuk latihan membaca. Teks yang digunakan untuk latihan membaca biasanya diintegrasikan dengan pembelajaran gramatikal, struktur wacana, atau menyimak. Buku ini menyajikan fitur *Getting Started* yang diklaim oleh penulisnya “*reflects the steps of building knowledge of the field in which students are led to activate their background knowledge.*” Akan tetapi hal ini tidak terlaksana secara maksimal. Latihan membangun skemata yang disajikan hanya di awal unit bahan ajar sukar dilakukan karena bahan ajar tidak disusun berdasarkan tema tetapi berdasarkan jenis wacana. Dalam satu unit bisa terdapat berbagai tema yang tidak berkaitan satu sama lain. Implikasinya, fitur *Getting Started* ini tidak berfungsi maksimal menjembatani siswa dengan topik dan komponen linguistik yang digunakan dalam unit terkait.

Hal ini ditunjukkan dalam *Getting Started* Unit 2. Dalam fitur ini siswa berlatih memasang gambar bencana alam dengan padanannya dalam bahasa Inggris, misalnya *drought, flood, earthquake, dan landslide*. Namun teks-teks yang mengikuti fitur ini menyajikan berbagai teks dengan variasi topik yang beragam, misalnya tentang gunung api, sistem tatasurya, anatomi serangga, dan cara kerja kincir angin. Begitu pula pada Unit 3 *Getting Started* menyajikan gambar berkaitan dengan *traffic jam*, kemudian diikuti dengan kegiatan menyimak dengan judul *Cars Should be Banned in Cities*. Namun teks-teks berikutnya berbicara tentang *smoking, meatball and formalin, dan hotels' service*.

Skala: 1

4.2.5 Latihan Berbicara

Buku ajar yang dijiwai oleh prinsip PBK menyajikan bahan ajar yang dapat memberikan kesempatan seluasnya kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaan yang telah dipelajari mereka untuk berkomunikasi. Oleh sebab itu, situasi yang melatari latihan berbicara harus bermakna bagi siswa, yaitu menunjukkan sejauh mana latihan berbicara sesuai dengan kebutuhan mereka

untuk berkomunikasi secara lisan dan realitas kegiatan berkomunikasi yang nyata. Selain itu, siswa perlu dilatih untuk tidak hanya menggunakan komponen bahasa seperti kata, struktur bahasa, dan pelafalan yang benar tetapi juga berterima. Dalam hal ini, siswa perlu dibekali strategi berkomunikasi yang benar dan alamiah. Buku ajar dapat memainkan perannya dalam hal ini dengan menyajikan latihan yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan pengisi waktu, *gambit*, dan ungkapan non-verbal lainnya, misalnya keterkaitan antara ujaran dan kepantasan berbahasa.

4.2.5.1 Kebermaknaan latihan berbicara(16)

Sejauh mana kesesuaian situasi yang disajikan dalam latihan berbicara dan realitasnya dalam kehidupan?

Interchange 3

Situasi yang disajikan dalam latihan berbicara umumnya sesuai dengan realitas berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh,

- Dialog berkaitan dengan meminjam dan meminjamkan barang (*Interchange 3B*)
- Perdebatan seputar gaya hidup anak yang tidak disukai orang tua (*Interchange 9A*)
- Berbicara tentang perubahan yang diharapkan siswa terhadap orang lain misalnya, orang tua, saudara kandung, guru, hingga pemimpin negara (*Interchange 11A*)
- Menyampaikan pesan (*Speaking Unit 3*)
- Menceritakan pengalaman buruk (*Speaking Unit 4*)
- Menyampaikan keluhan mengenai barang yang sudah dibeli kepada penjualnya (*Role Play Unit 6*)

Situasi yang disajikan di atas tentunya tidak asing bagi mereka karena situasi tersebut dekat dengan dunia mereka. Ketika berlatih berbicara dalam

situasi tersebut, mereka dapat merasakan keterkaitan antara simulasi latihan berbicara di kelas dengan realitas komunikasi di luar kelas. Sebagai contoh, dialog yang berkaitan dengan pinjam-meminjam barang tentu juga dilakukan siswa dalam kehidupan keseharian mereka, mulai dari meminjam barang kecil seperti pulpen hingga motor. Buku ajar ini menyajikan ungkapan yang umum digunakan dalam dialog semacam ini.

Selain itu, jika diamati topik yang disajikan dalam latihan bertopik latihan berbicara, umumnya topik itu mampu memprovokasi siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengekspresikan perasaan mereka. Keinginan internal ini merupakan pemicu efektif agar mereka mau berlatih berbicara. Sebagai contoh, dalam fitur *Snapshot* yang berjudul “Love and Marriage in North America” disajikan hasil survei otentik tentang apa yang dicari pria dari wanita dari lawan jenis mereka untuk sebuah pernikahan. Meskipun sepintas topik ini tidak relevan dengan siswa SMA karena ada perbincangan tentang pernikahan, latihan yang disajikan tidak mengandung muatan yang vulgar. Latihan yang disajikan memiliki dua kekuatan, pertama penyajian teks berupa hasil survei nyata dari apa yang diinginkan pria atau wanita dari pasangannya di Amerika Selatan serta diskusi dengan menghubungkannya dengan di negara siswa. Otentisitas data hasil survei ini tentu menjembatani siswa dengan realitas penggunaan bahasa di luar buku ajar. Kedua, topik hubungan pria-wanita biasanya merupakan pembahasan yang tak bosan-bosannya dibahas remaja. Sehingga ketika mereka diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka terhadap topik ini, mereka dengan senang hati melakukannya dalam latihan berbicara.

Skala: 4

Look Ahead 2

Buku ajar yang diterbitkan penerbit lokal dan disusun khusus untuk digunakan siswa SMA semestinya lebih memiliki kepekaan terhadap situasi yang relevan bagi siswa. Akan tetapi buku ajar ini menyajikan latihan berbicara dengan situasi yang tidak sesuai dengan usia dan latar belakang siswa. Berikut ini adalah contoh ketidaksesuaian tersebut. Contoh pertama, siswa berlatih menggunakan ungkapan kegembiraan dalam bentuk dialog dengan topik percakapan antara

suami dan istri. Tokoh suami mengomentari parfum baru yang digunakan istrinya dan menyatakan bahwa dia menyukai aroma parfum tersebut. Kemudian istri mengomentari dasi yang digunakan sang suami. Percakapan ini tidak relevan dan mungkin akan menimbulkan kecanggungan bagi siswa untuk memperagakannya di kelas (hlm.45). (Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Bebicara).

Tema cinta memang selalu menarik dibicarakan oleh remaja. Buku ajar ini sudah maju selangkah dengan menyajikan tema ini dalam bahan ajar. Akan tetapi tema itu ditafsirkan dalam bentuk penyajian kutipan sastra yang terlalu tinggi bagi siswa atau sebaliknya teks dongeng romantis berupa legenda dalam Unit 2 dan 4 yang terlalu kekanak-kanakkan. Teks sastra yang dijadikan sampel ungkapan cinta diambil dari naskah drama 'Athony and Cleopatra' (Lihat Lampiran 6 Sampel Latihan Membaca) dalam versi asli. Latihan yang disajikan adalah siswa menyederhanakan bahasa sastra klasik tersebut kedalam ungkapan cinta yang lebih kontemporer. Latihan ini tentu terlalu sukar bagi mereka dan memiliki daya tarik topik yang rendah jika dilihat dari persepsi siswa SMA.

Selain itu, berbagai legenda percintaan yang dijadikan topik latihan berbicara kurang mampu mendorong siswa untuk berlatih berbicara. Misalnya, input bahasa yang disajikan dalam Unit 4 adalah ungkapan untuk menyatakan perhatian misalnya *Oh, really? It's amazing. Well, go on. Is she? Was she? Did he?* Siswa berlatih berpasangan. Satu siswa membacakan legenda *The Stone Flower* (hlm. 126E) dan temannya mendengarkan serta memberi komentar dengan menggunakan ungkapan ketertarikan yang telah diajarkan sebelumnya. Ada dua kelemahan latihan ini. Pertama, situasi yang melatari kegiatan berkomunikasi mungkin tidak bermakna bagi siswa. Siswa yang bertugas menggunakan ungkapan ketertarikan mungkin saja sebenarnya dia tidak tertarik dengan isi legenda tetapi 'dipaksa' untuk menggunakan ungkapan tersebut. Hasilnya latihan ini menjadi kurang alamiah. Bahkan karena siswa ini tidak tertarik, mungkin saja dia akan menggunakan ungkapan ketertarikan yang kesannya justru sebaliknya, suatu sindiran. Dalam hal ini aspek pragmatis dapat dilanggar. Respon personal hanya dapat muncul secara alamiah jika ada ketertarikan. Jika tidak, maka latihan yang dilakukan kedua siswa ini tidak

berbeda dengan tubian otomatis yang merupakan kegiatan pembelajaran pada masa metode audiolingual.

Contoh lain, siswa berlatih memberikan laporan bacaan tentang singa dengan mendeskripsikan tempat tinggal, makanan, perilaku, dan sistem reproduksinya (hlm.16). Informasi seperti ini hampir diketahui semua orang. Jika latihan berbicara ini merupakan media bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi transaksional, maka tidak akan terjadi pertukaran informasi antara pembicara dan pendengar karena pada dasarnya pendengar telah mengetahui informasi apa yang akan disampaikan pembicara. Sebenarnya ada banyak hal yang jauh lebih relevan dan dapat memprovokasi siswa untuk berkomunikasi dalam bentuk wacana laporan lisan jika penulis mencarinya di internet. Misalnya perdebatan seputar keberadaan monster Lochness atau makhluk aneh hasil rekayasa genetik jelas akan lebih menarik dibandingkan mendengarkan informasi *banal* tentang singa.

Topik dan situasi yang disajikan buku ini tidak relevan dengan latar belakang dan usia siswa. Hal ini mempersulit siswa untuk dapat melibatkan diri dengan penuh kesadaran dalam interaksi komunikatif sebagaimana adanya. Akibatnya, latihan berbicara mungkin saja berlangsung, akan tetapi bagi siswa kegiatan ini hanyalah sekadar latihan yang tidak bermakna bagi mereka. Akibatnya mungkin tidak banyak pembelajaran yang akan tertinggal di benak siswa.

Meskipun demikian, ada beberapa topik yang sesuai dengan latar belakang dan usia siswa, misalnya siswa berlatih presentasi lisan dengan topik pilihan tentang bahaya merokok, larangan membawa telepon genggam di sekolah, dan keharusan menggunakan seragam sekolah. Ketiga topik ini sangat dekat dengan dunia siswa sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengemukakan pendapatnya sekaligus berlatih berkomunikasi dalam situasi yang riil dan topik yang bermakna.

Biasanya buku ajar ELT yang dipublikasikan untuk penggunaan dalam skala internasional mengalami kesulitan dalam pemilihan topik latihan berbicara yang cukup menarik. Karena penulis buku semacam ini tidak memiliki gambaran spesifik tentang pengguna buku yang ditargetkan. Sangat disayangkan, *Look Ahead 2* yang sebenarnya sudah memiliki target pengguna yang jelas dan spesifik,

yaitu siswa SMA di Indonesia kurang dapat menyesuaikan topik latihan berbicara yang dekat dengan dunia mereka.

Skala: 1

4.2.5.2 Strategi berkomunikasi (23)

Sejauh mana latihan berbicara membantu siswa menguasai tidak hanya bahasa tetapi juga strategi berkomunikasi, misalnya penggunaan pengisi waktu, gambit, dan ekspresi non-verbal?

Interchange 3

Buku ajar tidak menyajikan latihan berbicara yang berkaitan dengan strategi berkomunikasi. Sebagai contoh, strategi berkomunikasi yang mungkin disajikan adalah teknik mengisi kekosongan percakapan dengan pengisi waktu, memparafrase kata atau kalimat untuk memperjelas, penggunaan ekspresi non-verbal yang memperjelas penyampaian makna. Akan tetapi, semuanya tidak ditemukan dalam buku ini.

Skala: 0

Look Ahead 2

Buku ini banyak menyajikan *gambit* dan informasi berkaitan dengan ekspresi non-verbal, misalnya bagaimana membuka, mempertahankan dan menutup percakapan secara alamiah. Sebagai contoh siswa mempelajari ekspresi yang digunakan untuk mempertahankan percakapan lawan bicara dengan menggunakan ekspresi yang menunjukkan perhatian, misalnya *Oh, really? Is he/Was he/, Did he?, atau Well, go on.* Penggunaan *gambit* mendorong siswa memproduksi ujaran yang lebih alamiah dalam bahasa lisan, misalnya yang disajikan dalam Unit 1 (hlm.4) yang menyajikan ekspresi yang dapat digunakan siswa dalam membuat percakapan tebak-tebakan, misalnya *Could it be..., Perhaps it's..., It's difficult to say, but I'd guess...* Begitupula dengan ekspresi *non-verbal* yang disajikan berupa teks bacaan tentang pentingnya kontak mata untuk menunjukkan bahwa pendengar tertarik dan menyimak lawan bicara. Sementara itu, tips membuka, mempertahankan, dan menutup presentasi laporan lisan juga

disajikan dalam fitur *Show It Off* Unit 1 (hlm.18). (Lihat Lampiran 7. Sampel Latihan Berbicara)

Skala: 4

4.2.6 Latihan Menulis

Analisis bahan ajar keterampilan menulis difokuskan pada kegiatan menulis yang sesuai dengan realitas kegiatan menulis di luar konteks pembelajaran. Latihan menulis diharapkan mampu mengakomodasikan bahan ajar yang dapat membekali siswa dengan keterampilan menulis yang bermakna. Latihan menulis ini tidak hanya dijadikan media latihan unit linguistik saja. Siswa juga dibekali dengan kemampuan menulis wacana yang komunikatif dalam situasi yang memang dekat dengan kenyataan. Agar dapat menghasilkan karangan yang komunikatif, siswa perlu dibekali dengan keterampilan menulis wacana yang padu dan logis.

4.2.6.1 Kebermaknaan latihan menulis (18)

Sejauh mana latihan menulis mewakili realitas kegiatan menulis dalam kehidupan nyata?

Interchange 3

Berikut ini adalah kegiatan menulis yang disajikan dalam setiap unit buku ajar.

- Unit 1; *letter to a friend*
- Unit 2: *describing a job*
- Unit 3: *informal email request*
- Unit 4: *newspaper article*
- Unit 5: *tourist pamphlet*
- Unit 6: *letter of complaint*
- Unit 7: *letter to editor (on social issues)*
- Unit 8: *short speech*
- Unit 9: *letter of advice*
- Unit 10: *a short biography*
- Unit 11: *letter of apology*
- Unit 12: *one minute TV commercial*

- Unit 13: *telling a story of a difficult situation*
- Unit 14: *planning an event*
- Unit 15: *letter to a community leader*
- Unit 16: *application letter*

Buku ini menyajikan latihan menulis dalam bentuk wacana yang bervariasi. Setiap unit buku menyajikan latihan wacana yang berbeda-beda. Dari 16 latihan menulis dengan tema itu, hampir semuanya sesuai dengan realitas kegiatan menulis dan kebutuhan siswa untuk menulis. Hanya ada satu latihan menulis yang kecil kemungkinan bagi siswa untuk melakukannya dalam kehidupan nyata, yaitu menulis iklan TV. Latihan ini merupakan bagian dari pembelajaran naskah iklan. Peneliti ini menganalisis kemungkinan siswa untuk menulis teks iklan TV lebih kecil dibandingkan, misalnya, dengan kemungkinan mereka menulis iklan menjual mobil bekas di koran.

Interchange 3 disusun untuk digunakan dalam kursus bahasa Inggris untuk umum. Dari hasil analisis kegiatan mengarang yang disajikan, secara umum latihan ini sesuai dengan kebutuhan menulis target penggunaannya serta realitas kegiatan menulis dalam kehidupan nyata. (Lihat Lampiran 8 Sampel Latihan Menulis).

Skala: 4

Look Ahead 2

Dalam setiap unit buku disajikan satu atau dua latihan menulis. Kegiatan menulis tersebut nampaknya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa terhadap kompetensi belajar yang juga dapat dimanfaatkan dalam pelajaran lain. Berikut ini adalah kegiatan menulis dalam wacana yang ditentukan

Unit 1. membuat laporan bacaan

Siswa mencari informasi dari buku atau ensiklopedi dan melaporkan isinya dalam bentuk tertulis.

Unit 2. menulis narasi

Unit 3 (a) menulis wacana eksposisi analitis untuk menguraikan analisis siswa untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*

(b) mengisi kuesioner kepuasan pelanggan terhadap jasa hotel

Unit 4 menulis cerita berbentuk narasi

Unit 5 menulis cerita lucu

Unit 6 menulis wacana argumentatif

Look Ahead 2 menyajikan latihan menulis baik yang bertujuan akademis maupun kegiatan menulis sehari-hari. Dalam latihan menulis Unit 2, 4 dan 5 siswa menulis wacana narasi dan cerita lucu yang sesuai dengan kegiatan menulis non-akademis. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja sering dihadapkan pada kebutuhan untuk berbagi cerita suka, duka, maupun cerita lucu dalam kehidupan sosial mereka. Apalagi dengan menjamurnya sarana berbagi cerita di internet misalnya dalam *facebook* atau *blogspot* yang dapat dijadikan media latihan menulis yang menarik dan bermakna bagi siswa. Latihan lain bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan menulis untuk kebutuhan akademis. Sebagai contoh, kegiatan menulis dalam Unit 1, 3, dan 6 di atas mengacu pada kebutuhan siswa untuk memenuhi tugas akademis mereka, misalnya menjawab soal-soal ulangan esai dan membuat makalah. Buku ini ditargetkan untuk digunakan dalam latar pembelajaran di sekolah, maka bahan ajar latihan menulis yang disajikan sesuai kebutuhan dan realitas kegiatan menulis siswa. Meskipun demikian, ada beberapa latihan menulis yang tidak relevan dengan kebutuhan menulis mereka, yaitu mengisi kuesioner pelayanan hotel. (Lihat Lampiran 8 Sampel Latihan Menulis).

Skala: 3

4.2.6.2 Kepaduan dan Kelogisan dalam Menulis (19)

Sejauh mana latihan menulis mendorong siswa untuk menghasilkan karangan yang padu dan logis?

Interchange 3

Dalam setiap unit buku, *Interchange 3* hanya menyajikan latihan menulis dalam fitur khusus *Writing*. Pada umumnya, bahan ajar latihan menulis berorientasi hasil. Siswa kurang dipajankan dengan latihan menulis yang membantu siswa membuat karangan yang logis dan padu misalnya melalui pengenalan organisasi teks serta perangkat kepaduan dan kelogisan karangan

(*cohesive and coherent devices*) misalnya *however*, *although*, dan *in conclusion*. Dari 16 latihan menulis, buku ini hanya menyajikan satu latihan yang membantu siswa menulis dengan padu dan logis (Unit 2 hlm.10). Dalam latihan ini siswa didorong untuk menggunakan penanda urutan kejadian seperti *firstly* dan *next* sehingga karangan mereka menjadi lebih padu. Sementara latihan menulis yang berkaitan dengan organisasi wacana tertentu tidak disajikan dalam buku ini.

Skala: 1

Look Ahead 2

Buku ajar ini disusun berdasarkan silabus berbasis teks. Tujuan utama setiap unit buku adalah membekali siswa dengan kompetensi wacana sehingga siswa dapat memahami dan menghasilkan wacana yang logis dan padu. Oleh sebab itu, buku ini sarat dengan bahan ajar berkaitan dengan konvensi wacana yang berkaitan dengan komponen pembentuk wacana, struktur kalimat dan penggunaan penanda wacana yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain sehingga dihasilkan karangan yang logis, padu dan sesuai dengan konvensi wacana terkait. Sebagai contoh,

Unit 3

Wacana: analytical exposition (*argumentative essay*)

Fitur bahan ajar:

- Organisasi teks: *thesis statement*, *arguments*, dan *reiterations*
- Penanda wacana: *firstly*, *however*, *on the other hand*, dan *therefore*

Unit 4

Wacana: Narrative

Fitur bahan ajar

- Organisasi teks: *orientation*, *komplikation*, *resolution*, dan *re-orientation*
- Penanda wacana: *one day*, *a week later*, *then* (*time connective*)

Bahan ajar latihan menulis seperti ini disajikan secara konsisten dan eksplisit dalam setiap unit buku.

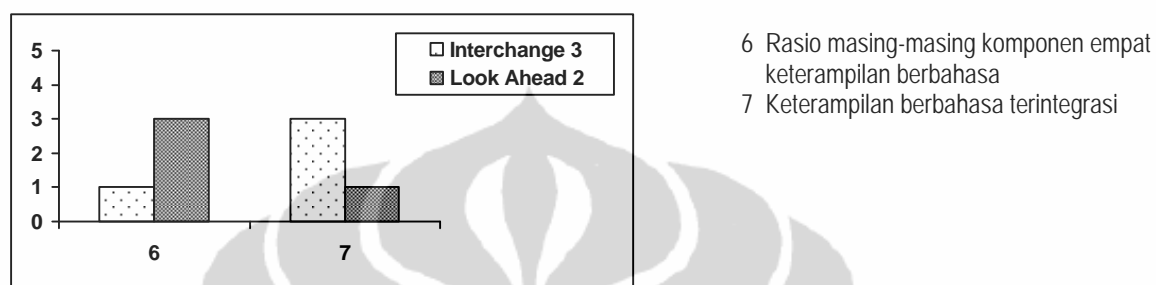
Skala: 4

4.2.7 Perbandingan Karakteristik Bahan Ajar Empat Keterampilan Berbahasa dalam Kedua Buku Ajar

Karakteristik teks dan latihan yang berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa dianalisis dari karakteristik umum serta khusus dari tiap-tiap komponen empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam buku ajar. Karakteristik

umum mencakup rasio representasi tiap-tiap komponen, latihan keterampilan berbahasa terintegrasi yang mengintegrasikan Selain itu, analisis ini juga mengamati sejauh mana buku ajar mengintegrasikan komponen empat keterampilan berbahasa

Gambar 4.11 Karakteristik Latihan Empat Keterampilan Berbahasa



Komposisi representasi setiap keterampilan berbahasa yang disajikan dalam kedua buku ajar ini harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kebutuhan siswa dan latar pembelajarannya. *Interchange 3* menyajikan keterampilan berbicara dan menyimak lebih besar dibandingkan keterampilan membaca dan menulis. Siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing perlu dipajankan pada bahasa lisan berupa kegiatan menyimak dan berbicara karena hal inilah yang kurang dari latar pembelajaran bahasa Inggris di negara non-berbahasa Inggris. Di pihak lain, jika diamati dari kebutuhan belajar siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing, kemungkinan penggunaan bahasa Inggris lisan lebih rendah dari bahasa tulis. *Interchange 3* memang menyajikan komposisi tiap keterampilan berbahasa yang sesuai dengan latar bahasa Inggris sebagai bahasa asing akan tetapi kurang sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa dalam jangka pendek. Sementara *Look Ahead 2* menyajikan tiga keterampilan berbahasa membaca, menulis, dan berbicara yang seimbang tetapi sangat sedikit menyajikan latihan menyimak. Dalam latar pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, maka *Look Ahead 2* lebih mengakomodasikan kebutuhan siswa terhadap empat komponen keterampilan berbahasa dibandingkan *Interchange 3*.

Dalam komunikasi yang nyata, jarang sekali digunakan satu keterampilan berbahasa yang terisolasi. Penggabungan dua atau lebih keterampilan berbahasa tidak hanya dilihat dari frekuensi sajiannya tetapi juga kealamiahannya penggabungannya. *Interchange 3* menyajikan integrasi keterampilan berbahasa

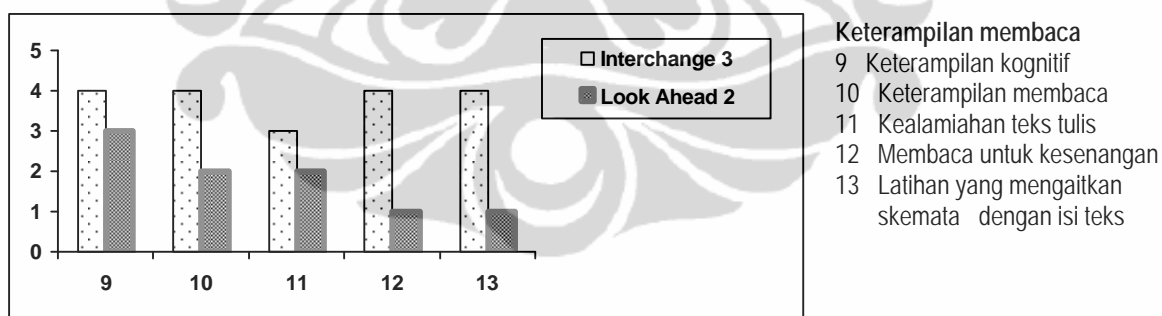
dalam frekuensi yang lebih banyak dibandingkan dengan *Look Ahead 2*. Selain itu, penggabungan keterampilan berbahasa yang disajikan *Interchange 3* juga jauh lebih alamiah dibandingkan yang disajikan oleh *Look Ahead 2*.

Secara keseluruhan, jika diamati dari aspek penyajian bahan ajar empat keterampilan berbahasa, *Interchange 3* lebih menyajikan pembelajaran yang menerapkan prinsip PBK. *Interchange 3* memberikan lebih banyak kesempatan pada siswa untuk melakukan interaksi komunikatif yang sesuai dengan realitas penggunaan bahasa di luar konteks pembelajaran. Meskipun demikian, jika diamati dari kesesuaiannya dengan kebutuhan belajar siswa, buku ajar internasional ini secara kuantitas kurang menyajikan bahan ajar menulis dan membaca. *Look Ahead 2* menyajikan komponen bahan ajar berbicara, menyimak dan membaca yang relatif seimbang tetapi kurang dalam penyajian bahan ajar menyimak.

Berikut ini disajikan perbandingan representasi tiap-tiap komponen keterampilan berbahasa dalam kedua buku ajar.

Karakteristik latihan membaca

Gambar 4.12 Karakteristik Latihan Membaca



Proses pembelajaran dalam PBK tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek bahasa dan fungsi komunikasinya. Ancangan ini juga mendorong terjadinya proses pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar siswa yang sealamiah mungkin. Proses belajar harus mampu memancing terjadinya interaksi dalam benak siswa. Dalam latihan membaca, kegiatan ini dapat dilakukan dengan memancing siswa untuk berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

yang bukan semata-mata mencari informasi eksplisit dalam teks tetapi yang juga melibatkan latihan menganalisis, sintesis, dan mengevaluasi pesan yang disampaikan teks itu. Dalam hal ini, *Interchange 3* menyajikan pola pertanyaan lebih banyak dan lebih bervariasi jika dibandingkan *Look Ahead 2*.

Selain keterlibatan aspek kognitif, kegiatan membaca tidak hanya dijadikan media pembelajaran komponen kebahasaan. Siswa perlu dipajankan pada berbagai keterampilan membaca. Baik *Interchange 3* maupun *Look Ahead 2* menyajikan latihan keterampilan membaca seperti memindai, menapis dan menginferensi. Akan tetapi, kedua buku ini berbeda dalam hal keberagaman keterampilan membaca. *Look Ahead 2* lebih banyak menggunakan teks membaca sebagai media latihan memindai dan menapis tetapi kurang menyajikan latihan keterampilan membaca lainnya. *Interchange 3* lebih banyak menyajikan berbagai keterampilan membaca yang diperlukan siswa untuk menjadi seorang pembaca dalam konteks yang lebih luas daripada pembelajaran bahasa Inggris.

Untuk menjembatani siswa dengan kegiatan membaca di luar konteks pembelajaran tersebut, siswa perlu juga dipajankan pada teks yang sedapat mungkin memiliki karakteristik kealamiah yang sejalan dengan tingkat kemahiran siswa. Hal ini diperlukan untuk menjembatani siswa dengan teks yang ada dalam kerangka komunikasi yang sesungguhnya. Teks dalam *Interchange 3* umumnya ditulis khusus untuk pembelajaran bahasa, tetapi isinya bersifat faktual. Meskipun teks itu tidak otentik, karena isinya faktual dan ditulis oleh penutur asli bahasa Inggris yang memahami pedagogi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka teks ini masih dapat dijadikan jembatan bagi siswa dengan penggunaan bahasa di luar buku ajar. Adapun teks tulis dalam *Look Ahead 2* terutama teks membaca diambil dari teks otentik yang kemudian disederhanakan. Pengambilan teks dari sumber-sumber otentik berbahasa Inggris merupakan langkah maju bagi buku lokal. Akan tetapi, setelah diamati, beberapa di antara penyederhanaan itu justru menghilangkan kealamiah teks. Hal ini berakibat hilangnya fungsi keotentikan teks dan kurang dapat membantu siswa untuk berhadapan dengan realitas penggunaan bahasa yang sesungguhnya.

Aspek lain dari PBK yang berperan dalam latihan membaca adalah pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Dalam latihan membaca,

hal ini dapat dianalisis dari sejauh mana teks bermanfaat atau memiliki daya tarik berdasarkan persepsi siswa. Penulis buku dapat memprediksi topik-topik yang bermanfaat atau menarik bagi target pengguna buku. Selain itu, bentuk penyajian teks dan latihan yang menyertainya juga menentukan sejauh mana siswa dapat menikmati kegiatan membaca ini. Meskipun pada dasarnya *Interchange 3* tidak disusun khusus untuk siswa SMA di Indonesia, teks yang disajikan selain beragam juga informatif sehingga dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan membaca dengan lebih menyenangkan. Teks yang disajikan dalam kegiatan membaca itu memang digunakan untuk latihan pembelajaran linguistik dan keterampilan membaca. Akan tetapi takaran pembelajaran ini masih wajar sehingga siswa masih memiliki kesempatan untuk menikmati isi teks selayaknya teks non-pelajaran. Di lain pihak, *Look Ahead 2* menyajikan teks membaca dengan isi yang berkesan “pelajaran sekolah”, tidak informatif, kekanak-kanakan, serta kegiatan membaca yang diiringi dengan berbagai latihan linguistik. Kegiatan membaca seperti itu sukar mendorong siswa untuk menyukai dan menikmati proses membaca.

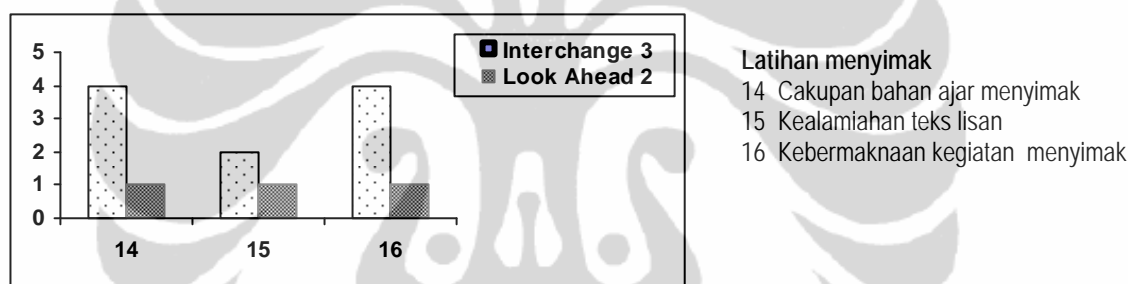
Daya tarik siswa untuk membaca sebuah teks juga ditentukan oleh kedekatan topik teks dengan pengetahuan umum siswa. Siswa bisa saja membaca sepotong teks karena memahami semua komponen linguistik yang ada dalam teks ini. Akan tetapi hal ini tidak menjamin pemahaman mereka terhadap isi teks. Salah satu faktor penentu yang dapat membuat jaringan antara siswa dengan isi teks adalah skemata. Penelitian ini mengamati sejauh mana kegiatan yang disajikan dalam kedua buku ajar membekali siswa dengan pengetahuan prasyarat untuk memahami teks itu. Latihan jembatan skemata ini dapat difasilitasi dalam kegiatan pra-menyimak maupun *pra-membaca*. Kegiatan ini dapat disajikan sebelum teks atau dalam berbagai latihan lain sebelum siswa membaca teks. Latihan pengakraban topik dan komponen linguistik dalam kegiatan menyimak dan membaca dilakukan sejalan dengan keseluruhan latihan dari awal unit hingga akhir unit. Pola familiarisasi seperti ini dilakukan secara sistematis dan konsisten dalam *Interchange 3*.

Sementara itu, *Look Ahead 2* menyajikan fitur *Getting Started* yang menjembatani siswa dengan isi topik latihan yang mengikutinya. Meskipun teks

bacaan dalam satu unit memiliki topik bahkan tema yang berbeda-beda, latihan jembatan skemata ini tidak selalu diperlukan. Sebagian topik maupun komponen linguistis yang digunakan dalam teks bacaan dalam *Look Ahead 2* tidak asing bagi siswa, misalnya “Solar System” dan “Lion”. Akan tetapi teks lainnya membutuhkan latihan jembatan skemata ini, misalnya teks tentang kasus kematian bayi yang diduga dibunuh ibunya sendiri atau dimangsa dingo, sejenis anjing Australia. Teks semacam ini memiliki muatan yang perlu diperkenalkan terlebih dahulu kepada pembaca, misalnya tentang latar perkemahan di Ayers Rock Australia serta penjelasan tentang dingo.

Karakteristik latihan menyimak

Gambar 4.13 Karakteristik Latihan Menyimak



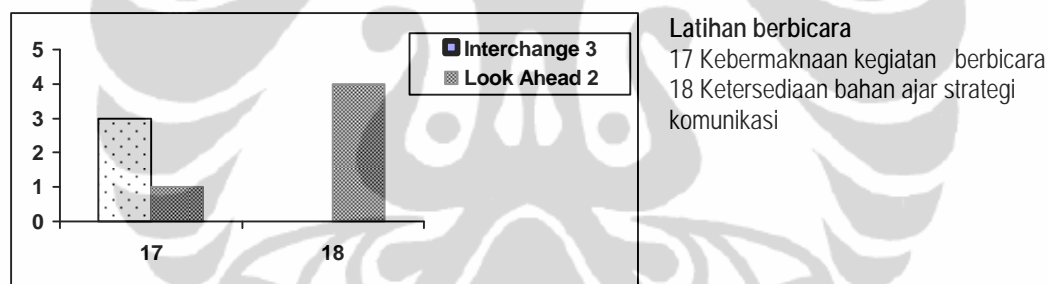
Interchange 3 menyajikan latihan menyimak dan pelafalan yang beragam, sistematis, dan serta berorientasi membantu siswa memahami dan menghasilkan ujaran yang komunikatif. Latihan menyimak mencakup latihan pelafalan keterampilan mikro yang mengidentifikasi dan menginterpretasikan bunyi menjadi ujaran yang bermakna. Latihan tersebut memiliki variasi cakupan yang beragam; tekanan, intonasi, irama dan reduksi ujaran, baik setingkat kata maupun setingkat kalimat. Sementara itu, *Look Ahead 2* tidak menyajikan latihan menyimak yang cukup bermanfaat bagi siswa. Latihan menyimak disajikan terintegrasi dengan keterampilan menulis dan membaca. Integrasi yang disajikan pun tidak menunjukkan kewajaran sehingga mengaburkan tujuan latihan menyimak itu sendiri. Secara umum, latihan menyimak yang disajikan *Look Ahead 2* tidak sistematis dan kurang berorientasi komunikatif.

Dari hasil analisis kealiamahan teks lisan, kedua buku ajar tidak menunjukkan kealiamahannya. Jika dibandingkan tingkat ketidakaliamahan teks lisan dari kedua buku ajar, *Interchange 3* lebih alamiah dibandingkan *Look Ahead 2*. *Interchange 3* lebih banyak menyajikan percakapan interaktif berupa dialog dan percakapan. Sementara *Look Ahead 2* didominasi monolog yang berasal dari teks tulis yang dilisankan.

Interchange 3 menyajikan latihan menyimak yang bermakna, sesuai dengan kegiatan menyimak dalam realitas kehidupan. Teks lisan mengindikasikan adanya interaksi komunikatif yang realistis. Sementara itu, *Look Ahead 2* menyajikan lebih banyak latihan menyimak monolog yang tidak komunikatif karena disajikan dalam bentuk teks tulis yang dilisankan.

Karakteristik latihan berbicara

Gambar 4.14 Karakteristik Latihan Berbicara



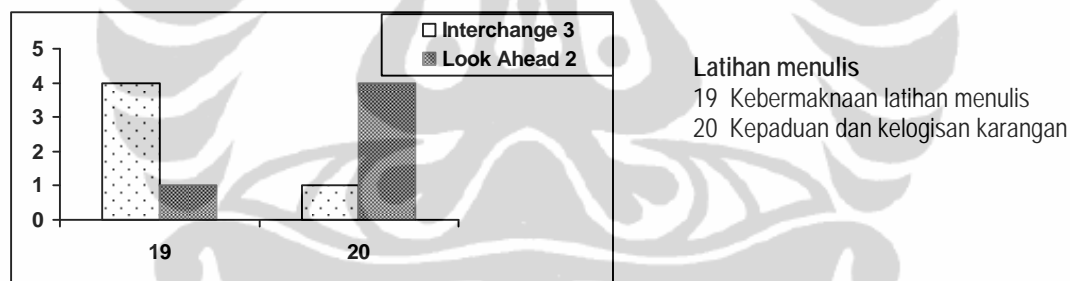
Look Ahead 2 yang disusun khusus untuk digunakan oleh siswa SMA di Indonesia seharusnya dapat menyajikan situasi latihan berbicara yang lebih dekat dengan dunia target penggunaannya yang sudah spesifik. Akan tetapi buku ini terasa sekali mengutamakan kesesuaian bahan ajar dengan fitur bahasa yang dipelajari, terutama jenis-jenis wacana, dari pada kebutuhan berkomunikasi siswa. Akibatnya, beberapa latihan berbicara menyajikan situasi yang tidak bermakna bagi siswa sehingga tidak dapat mendorong siswa untuk berlatih berkomunikasi dalam situasi yang wajar. Sementara itu, *Interchange 2* meskipun tidak diniatkan untuk digunakan oleh siswa SMA di sini, tetapi latihan berbicara menyajikan topik beragam, universal tetapi cukup provokatif sehingga mampu mendorong

siswa untuk berkomunikasi dengan wajar untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Dengan menggunakan situasi latihan berbicara yang dekat dengan target penggunaannya, *Interchange 3* mendorong mereka untuk berlatih berkomunikasi tanpa merasa sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Fitur *Interchange* menyajikan topic perbincangan yang personal dan provokatif sehingga siswa terdorong untuk untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Disamping keistimewaan *Interchange 3* dalam menyajikan topik perbincangan yang provokatif, buku ajar ini tidak menyajikan bahan ajar maupun kegiatan yang berkaitan dengan strategi berkomunikasi sebagaimana yang dilakukan *Look Ahead 2*. Buku lokal ini menyajikan beberapa bahan ajar berkaitan dengan frasa siap pakai yang dapat dimanfaatkan untuk memperlancar percakapan serta strategi berkomunikasi yang memang merupakan syarat standar isi kurikulum nasional.

Karakteristik latihan menulis

Gambar 4.15 Karakteristik Latihan Menulis



Analisis sejauh mana kedua buku ajar menyajikan latihan menulis yang bermakna dilakukan dengan mengamati kesesuaian antara tujuan latihan menulis dan realitas kegiatan menulis serta kebutuhan menulis target pengguna tiap-tiap buku ajar. Tiap-tiap buku ajar memiliki target penggunaan buku yang berbeda. *Interchange 3* ditargetkan untuk digunakan dalam *general course*, sementara *Look Ahead 2* untuk pembelajaran di SMA yang dilandasi oleh KTSP 2006. Dari hasil analisis ini, *Interchange 3* menyajikan latihan menulis dalam latar kehidupan sehari-hari sesuai dengan peruntukan buku ini, yaitu bahasa Inggris umum.

Sementara *Look Ahead 2*, selain menyajikan latihan menulis sehari-hari, buku ini juga menyajikan latihan menulis yang dapat memenuhi kebutuhan

akademis siswa. Kalau saja buku ini tidak mengacu pada KTSP 2006, maka latihan menulis yang disajikan akan bermakna bagi siswa SMA. Akan tetapi kurikulum ini menyatakan bahwa keterampilan akademis yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Inggris hanya sebatas mengakses ilmu pengetahuan, bukan untuk memproduksinya. Dengan kata lain, kebutuhan menulis yang bertujuan akademis belum diharapkan diajarkan di SMA. Maka dapat dikatakan bahwa *Look Ahead 2* menyajikan latihan menulis yang tidak sesuai dengan kurikulum nasional. Hal ini juga berarti latihan menulis akademis dalam *Look Ahead 2* tidak sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga latihan ini menjadi kehilangan kebermaknaannya bagi siswa SMA.

4.3 Karakteristik Kegiatan Belajar-Mengajar

4.3.1 Proses pembelajaran

Peran buku ajar adalah menyajikan kegiatan yang mendorong siswa untuk menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mencapai hal ini, bahan ajar harus disajikan sesuai dengan proses pembelajaran alamiah manusia. Hal ini ditandai oleh adanya interaksi, berorientasi proses, dan melibatkan aspek kognisi dan emosi siswa. Pada umumnya, bahasa digunakan sebagai media komunikasi antar manusia, maka bahan ajar harus menyajikan latihan penggunaan bahasa dalam bentuk interaksi komunikatif. Latihan tidak hanya disajikan sebagai potongan komponen linguistik yang terisolasi tetapi pada satu tahap pembelajaran, komponen satu dan lainnya disatukan membentuk kompetensi komunikatif. Kontrol bahasa yang diberikan dalam berbagai latihan memiliki alur dari latihan terkontrol hingga tanpa kontrol yang memungkinkan siswa untuk memproduksi bahasa yang lebih bebas. Selain itu, unit pembelajaran disajikan dengan tidak terlalu banyak penjabaran tetapi lebih banyak menyajikan latihan penggunaan yang bertujuan komunikatif. Unit itu kemudian didaur-ulang bersamaan dengan pembelajaran unit baru yang masih terkait sehingga membentuk sistem pembelajaran yang menyerupai perancah. Bahan ajar ini tidak hanya dibahas sekali atau dua kali, tetapi dikonsolidasikan dengan bahan baru dan bahan lainnya yang masih terkait sehingga menghasilkan otomatisasi. Proses konsolidasi ini dilakukan dalam bentuk latihan empat keterampilan berbahasa.

Selain itu proses pembelajaran juga harus mampu mengaktifkan komponen intelektual dan emosi siswa. Tujuan utama pembelajaran bahasa bukanlah penguasaan komponen linguistis tetapi penguasaan keterampilan berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan kegiatan belajar yang cukup menantang dan sesuai dengan tingkat intelektual mereka. Kegiatan belajar juga harus mampu mendorong siswa untuk mengaitkan antara bahan ajar dan dirinya. Proses belajar dapat dirangsang dengan menyajikan bahan ajar yang melibatkan aspek kognisi dan afeksi siswa. Bahan ajar yang dijiwai oleh prinsip PBK menyajikan teks, latihan, dan perangkat evaluasi belajar siswa yang kesemuanya bertujuan untuk membekali mereka dengan kompetensi komunikatif melalui proses yang alamiah.

4.3.1.1 Interaksi komunikatif (8)

Sejauh mana bahan ajar dan kegiatan pembelajaran dalam buku ini mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam interaksi komunikatif dalam bahasa Inggris? Interchange 3

Penelitian ini mengumpulkan data tentang jenis interaksi komunikasi yang disajikan *Interchange 3* dengan menganalisis tiga sampel unit di bawah ini.

Gambar 4.5 Jenis Interaksi Siswa dalam *Interchange 3*

Kegiatan	Unit 1	Unit 8	Unit 16	Rerata	Persentase
Kelas	4	3	5	4	17
Berkelompok	3	6	6	5	22
Berpasangan	8	2	4	5	22
Individual	7	10	9	9	39
Jumlah	22	21	24	23	100

Jika kegiatan berpasangan dan berkelompok digabung menjadi satu jenis interaksi komunikatif, hasilnya adalah 44 persen kegiatan belajar dilakukan melalui interaksi antar siswa. Kegiatan individual menempati urutan kedua. Hal ini berarti proses pembelajaran siswa lebih banyak dilakukan melalui interaksi dengan sesamanya.

Ada dua jenis interaksi yang dilakukan dalam proses belajar. Interaksi pertama merupakan interaksi komunikatif murni yang mendorong siswa untuk

berlatih menggunakan bahan ajar berupa fitur bahasa tertentu untuk tujuan komunikatif, sebagai contoh, simulasi dan role play. Dalam interaksi itu siswa hanya dapat menggunakan bahasa Inggris untuk menyelesaikan tugas yang diminta sehingga proses pembelajaran berlangsung. Jenis interaksi kedua adalah kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan sesamanya dengan tujuan kolaborasi belajar. Misalnya pengajaran sejawat (*peer teaching*) ataupun penyuntingan sejawat (*peer editing*) dalam kegiatan menulis. Dalam interaksi belajar semacam itu, ada kemungkinan siswa tidak terdorong untuk menggunakan bahasa Inggris ketika melakukan penyuntingan sejawat atau pengajaran sejawat. Bahkan, mereka mungkin menganggap bahasa Inggris menghambat proses penyelesaian tugas mereka.

Dari hasil analisis setiap interaksi, ditemukan bahwa dari sebelas interaksi yang dilakukan siswa dalam Unit 1, tiga di antaranya adalah interaksi kolaborasi belajar, bukan interaksi untuk tujuan berlatih berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sebagai contoh, interaksi yang termasuk kegiatan belajar bersama adalah berikut ini.

- Latihan dalam *Grammar Focus A dan B* (hlm. 3)
 “*Pair work. Match the information in column A dan B. Then rewrite each pair to form one sentence. Use relative pronoun if necessary.*”
- Latihan dalam *Word Power A dan B*
 “*Pair work. Can you remember the definition? Take turns talking about the adjectives.*”

Dalam Unit 8 hanya ada satu interaksi non-komunikatif, yaitu kegiatan *Grammar Focus B* (hlm.53) dan dua latihan sejenis dalam fitur Unit 16 *Grammar Focus A dan Pronunciation B* (hlm.107). Secara umum kegiatan interaksi yang disajikan dalam buku ini merupakan bagian dari pembelajaran kompetensi berkomunikasi. Interaksi yang disajikan ini pun memiliki karakteristik kealamiah, misalnya dalam fitur *Discussion* (hlm. 4 Unit 1) siswa berkelompok menentukan karakteristik dari orang tua, pengajar, dan teman yang ideal. Dalam kegiatan ini siswa didorong untuk menggunakan kata baru yang berkaitan dengan

kata sifat untuk menjelaskan sifat orang yang sudah dipelajari dalam kegiatan terdahulu dalam fitur *Word Power*.

Dari data di atas dapat dipersepsikan bahwa kegiatan belajar yang disajikan dalam *Interchange 3* didominasi oleh kegiatan yang mendorong siswa melakukan interaksi komunikasi secara alamiah.

Skala: 4

Look Ahead 2

Penelitian ini mengumpulkan data dari sampel Unit 1, 3 dan 6. Data yang diamati adalah frekuensi kegiatan yang berkaitan dengan interaksi, kemurnian interaksi komunikasi, kewajaran interaksi dalam kegiatan terkait. Dari pengamatan diperoleh data sebagai berikut.

Gambar 4.6 Jenis Interaksi Siswa dalam *Look Ahead 2*

Kegiatan	Unit 1	Uni 3	Unit 6	Rerata	Persentase
Kelas	3	4	3	3,3	10
Berkelompok berpasangan	12	10	9	10	30
Individual	15	29	15	20	60
Jumlah	30	43	27	33,3	100

Dari data di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Kegiatan belajar bahasa yang disajikan dalam buku ini didominasi oleh kegiatan individual. Rasio kegiatan interaksi kelas, interaksi kelompok dan kegiatan individual adalah 1 : 3 : 6
- Dalam Unit 1, 3 dan 6 terdapat 10 kegiatan interaksi dan separuhnya merupakan interaksi komunikatif. Kegiatan interaksi komunikatif misalnya latihan problem-solving yang melibatkan satu siswa menceritakan masalahnya dalam bentuk tulisan dan siswa lain memberi saran tertulis tentang penyelesaian masalah tersebut (hlm 12F). Sebagian latihan interaksi lain merupakan interaksi kolaborasi belajar. Sebagai contoh, kegiatan menyusun kalimat menjadi paragraf (hlm. 31) dan siswa bekerja sama saling memberi masukan terhadap karangan teman (hlm. 31).
- Beberapa interaksi tidak alamiah, misalnya kerja kelompok untuk membubuhkan tanda baca dalam sebuah teks (hlm. 111A). Tugas itu akan rumit dikerjakan berkelompok, apalagi dalam formasi berempat. Kegiatan

penyuntingan itu akan lebih alamiah dikerjakan secara individual, kemudian siswa mencocokkan pekerjaan mereka secara berpasangan. Begitu pula tugas *menulis* di halaman 111B. Dalam kegiatan itu siswa berkelompok membuat laporan bacaan. Kegiatan menulis seperti itu biasanya dilakukan secara individual.

Skala: 2

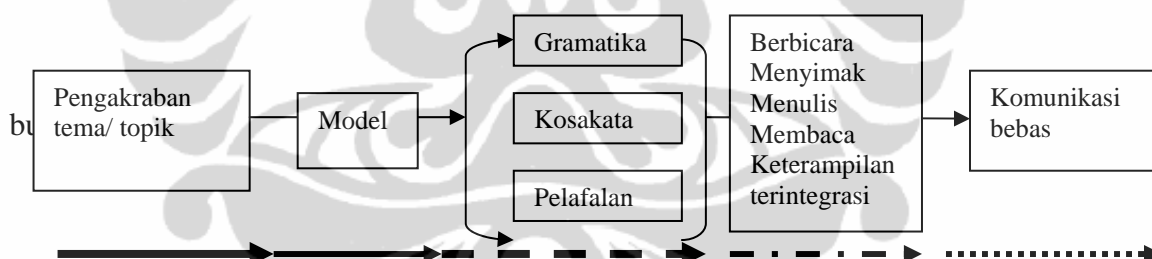
4.3.1.2 Variasi kontrol bahasa (20)

Sejauh mana latihan yang disajikan buku ini mencerminkan proses pembelajaran siswa dari yang dikontrol hingga yang tidak dikontrol?

Interchange 2

Bahan ajar disajikan dalam penahapan kontrol unit linguistik. Kontrol ini dilakukan untuk membimbing siswa dalam menggunakan kosakata, gramatika, dan pelafalan yang baik dan benar melalui proses belajar yang sistematis tetapi alamiah. Proses penahapan ini disajikan dalam gambar berikut ini.

Gambar 4.16 Penahapan Latihan dengan Kontrol Komponen Linguistik.



Kegiatan belajar yang disajikan buku ini dimulai dari latihan pengakraban tema (*schemata building activity*), tahap pajanan terhadap fungsi bahasa yang diletakkan dalam konteks penggunaannya, latihan komponen linguistik yang terisolasi, latihan semi-komunikatif dalam empat keterampilan bahasa, hingga pada akhirnya siswa didorong untuk menggunakan bahan ajar tersebut untuk berkomunikasi secara bebas dalam topik yang bermakna bagi mereka.

Sebagai contoh, dalam Unit 15 yang bertemakan hukum dan masalah sosial, tahap belajar yang disajikan buku ini adalah sebagai berikut.

1. Pengakraban topik dalam *Snapshot* yang menyajikan informasi real dalam bentuk diskusi kelas. Siswa dan pengajar mendiskusikan undang-undang yang tidak umum di berbagai negara. (latihan pengakraban tema).
2. Dalam fitur *Perspective* siswa mendengarkan percakapan tentang rapat warga untuk menentukan peraturan dalam komunitas mereka. Dalam kegiatan itu siswa dipajankan pada ungkapan bahasa untuk memberikan rekomendasi dan pendapat. (Latihan pengakraban dengan unit linguistis seperti kata dan gramatikal baru)
3. Dalam fitur *Grammar Focus* siswa berlatih penggunaan berbagai struktur kalimat yang biasa digunakan untuk menyatakan rekomendasi atau pendapat.
 - Siswa diperkenalkan dengan contoh kalimat yang menggunakan modalitas berkaitan dengan menyatakan peraturan warga, misalnya penggunaan *must/mustn't*, *should/shouldn't*, *has/have*, dan *has got to*.
 - Latihan A dengan fitur bahasa terkontrol penuh
Dalam latihan ini siswa melengkapi kalimat dengan *modal* yang sesuai. Latihan ini terdiri dari delapan kalimat lepas tetapi tetap dalam satu tema, peraturan tata tertib warga.
 - Latihan B dengan fitur bahasa setengah dikontrol
Siswa membandingkan peraturan yang tertulis dalam latihan A dan memberi komentar apakah mereka setuju atau tidak.
4. Siswa berlatih berbicara dalam fitur *Discussion* dengan menggunakan unit gramatikal yang sudah diajarkan ditambah dengan ungkapan bahasa yang menyatkan persetujuan dan ketidaksetujuan sebagai bagian dari proses daur ulang bahan ajar sebelumnya.
5. Pada fitur *Interchange Activity*, siswa kembali didorong untuk melakukan interaksi komunikasi bebas dalam topik yang berbeda. Pada tahap ini fokus latihan diletakkan pada kelancaran dan siswa dapat menggunakan fitur bahasa apapun yang pernah dipelajarinya.. (Latihan berbicara bebas tanpa diberikan panduan unit linguistis tertentu)

Proses pembelajaran yang disajikan dalam latihan ini telah memenuhi prinsip dasar pembelajaran yang interaktif yang menggabungkan antara fungsi dan bentuk bahasa serta keterampilan berbahasa. Proses pembekalan pun cukup lengkap, mulai dari pengakraban topik dan unit linguistis, fungsi bahasa, dan interaksi komunikasi. Dari pola pembelajaran yang berbentuk perancah itu terlihat buku ajar menyajikan latihan dengan pembimbingan bertahap, mulai dari yang terpandu hingga siswa mampu berkomunikasi tanpa dikontrol.

Skala: 4

Look Ahead 2

Buku ini menyajikan bahan ajar tidak secara bersiklus sebagaimana umumnya buku ajar lain. Bahan ajar disusun secara linier dan dikelompokkan berdasarkan jenis wacananya. Dalam satu unit buku dibahas satu jenis wacana lengkap dengan komponen dan unit bahasa yang mencirikan dan membentuk wacana tersebut. Sebagai contoh, dalam Unit 4 *Telling Stories II*, bahan ajar dan latihan yang disajikan adalah sebagai berikut.

1. Pengakraban dengan bentuk narasi dalam fitur *Getting Started* yang menyajikan kegiatan,
 - Mencocokkan gambar dengan judul legenda lokal yang merupakan latihan pengakraban topik (hlm. 118)
 - Mendengarkan model narasi dalam bentuk kegiatan menyimak (Latihan B dan C) sambil membaca teks percakapan tentang legenda *Prince Galuh Chandra Kirana*. Fokus latihan pada komponen utama narasi yaitu elemen masalah dan pemecahannya karena latihan menyimak ini kemudian diikuti oleh latihan identifikasi persoalan yang dihadapi si tokoh beserta solusi untuk setiap persoalan. (Latihan dikontrol)
2. Input ungkapan bahasa disajikan dalam fitur *Get It Right*
 - Ungkapan untuk menyatakan cinta diikuti dengan latihan memasangkan pernyataan cinta dengan orang terkenal yang mengucapkannya (hlm. 123B, Latihan terkontrol).

- Membuat pernyataan yang mengekspresikan cinta (hlm. 124C, tanpa dikontrol)
- Ungkapan menyatakan duka dan menanggapi diikuti dengan latihan melengkapi dialog. (hlm. 124D, Latihan terkontrol)
- Latihan merespon cerita dengan menggunakan ketiga jenis ungkapan yang sudah diajarkan. Siswa dapat memilih respon yang sesuai dengan pendapat pribadinya. (hlm. 126E, setengah terkontrol)

3. Daur ulang input bahasa melalui kegiatan berbicara,

- memperagakan drama legenda mengikuti naskah yang disajikan dalam buku (hlm. 128, terkontrol)
- menceritakan cerita tradisional pilihan siswa (hlm. 132, tanpa kontrol)

dan latihan-latihan selanjutnya termasuk pembahasan organisasi dan penanda wacana serta unit gramatikal yang biasanya ada dalam narasi.

Selain menyajikan proses pembelajaran yang sistematis di atas, penelitian ini menemukan beberapa latihan tidak terkait dengan input bahasa yang disajikan. Sebagai contoh input komponen linguistis yang disajikan dalam halaman 127 adalah frasa yang biasa digunakan untuk mengurutkan cerita. Akan tetapi, latihan yang mengikutinya tidak berkaitan dengan input ini, tetapi berupa latihan terkait *jenis kala* yang disajikan dalam teks berumpang.

Dari contoh bahan ajar dan latihan yang dilakukan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa

- Penyajian bahan ajar tidak sistematis sehingga sukar untuk dipetakan polanya.
- Latihan yang disajikan memang bervariasi, tetapi variasi yang disajikan tidak menunjukkan aliran kontrol komponen linguistis.
- Bahkan beberapa latihan tidak menunjukkan kesesuaian antara bahan ajar dan latihan yang mengikutinya.

Dengan aliran input yang tidak sistematis seperti ini, buku ajar *Look Ahead 2* sukar untuk dapat membekali siswa dengan keterampilan komunikatif melalui proses pembelajaran yang sistematis. Skala: 1

4.3.1.3 Daur ulang Bahan Ajar (21)

Sejauh mana materi pembelajaran didaurulang dalam berbagai latihan?

Interchange 3

Untuk menjawab pertanyaan ini, dianalisis Unit 11 *Life's little lessons*. Dalam unit ini siswa mempelajari ungkapan penyesalan dan membuat pernyataan situasi hipotetis dengan menggunakan *Conditional Type 3*. Untuk dapat memahami unit gramatikal baru ini, siswa melakukan daur ulang beberapa unit pembelajaran sebelumnya. Sebagai contoh, untuk dapat menghasilkan ujaran

I was very rebellious when I was younger.

I should have been more conscientious at that time.

Siswa diharapkan telah menguasai *simple past* (Unit 4 buku 1), *simple past* sebagai *time clause* (Unit 11 Buku 3), kata sifat yang menjelaskan kepribadian (Unit 1 buku 3), bentuk kontraksi ('d) yang berasal dari *would* dan *had* (Unit 8 buku 2). Semua prasyarat gramatikal ini didaurulang dalam latihan berjudul *Milestone*. Siswa berbagi pengalaman dengan menggunakan komponen linguistik prasyarat tersebut ketika menceritakan satu kejadian penting yang telah merubah kepribadian mereka. Setelah latihan ini dilakukan, siswa diperkenalkan dengan unit gramatikal baru, *Conditional type 3* untuk menyatakan penyesalan dalam fitur *Grammar Focus* latihan 8. Kemudian mereka berlatih menggunakan unit gramatikal baru dalam latihan berbicara berjudul *If things were different...* dalam fitur *Interchange Activity* 11. Pembelajaran dilanjutkan dengan latihan pelafalan pola reduksi *have* dan *been* dalam *Conditional Type 3*. Selanjutnya pelafalan ini beserta materi lain yang terkait melewati proses pemantapan dalam latihan menyimak ketika siswa mendengarkan percakapan tiga orang yang menceritakan penyesalan mereka (*Listening* hlm.76). Bahkan di unit berikutnya, Unit 13 materi ini didaurulang kembali dalam fitur *Listening*, *What should they have done?* (hlm.90) ketika siswa mendengarkan penjelasan tentang tiga kejadian dan diminta

untuk membuat situasi hipotetis berdasarkan deskripsi pembicara. Dalam latihan ini siswa berlatih pelafalan reduksi *should have*.

Satuan bahan ajar bergerak cepat dari satu unit buku ke unit lain dan kemudian kembali lagi digunakan dalam unit lain. Bahan ajar diberikan dalam satuan unit pembelajaran dalam porsi yang kecil. Dan dengan pengetahuan itu siswa didorong untuk segera menerapkannya dalam berbagai latihan keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Sementara itu, proses penguatan unit linguistik disajikan dalam berbagai latihan dalam *Work Book*.

Interchange 3 telah menyajikan bahan ajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan daur ulang unit pembelajaran dalam berbagai latihan keterampilan berkomunikasi dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan integrasinya. Sementara itu, pendalaman bahan ajar linguistik disajikan dalam berbagai kegiatan dalam *Work Book*. Skala: 4

Look Ahead 2

Buku ajar ini menyajikan bahan ajar yang disusun mengikuti pola *linear progression* (Cunningsworth, 1995), Fitur bahasa dikelompokkan berdasarkan kategorisasi jenis teks dengan fitur bahasa dipilih dan disusun berdasarkan kebutuhan penyusunan wacana tertentu. Setiap unit membahas satu jenis wacana secara mendalam sebelum berpindah ke jenis wacana berikutnya. Jika satu unit tidak mencukupi, satu wacana dibahas dalam dua unit, sebagaimana yang terjadi pada bahan ajar narasi yang dibahas dalam Unit 2 dan 4. Tidak ada keterkaitan fitur bahasa antara unit satu dengan unit lain (kecuali Unit 2 dan 4) maupun dari *Look Ahead 1* ke 2. Fitur bahasa yang disajikan tidak hanya dibahas secara mendalam untuk tujuan pembelajarn linguistik, tetapi masing-masing diarahkan fungsinya pada membekali siswa agar dapat berkomunikasi dalam bentuk wacana tertentu.

Latihan yang disajikan fokus pada fitur bahasa pendukung wacana terkait. Dengan cara ini siswa memperoleh keahlian yang mendalam dan lengkap tentang wacana satu per satu. Kelemahan pola bersiklus ini adalah dibutuhkan waktu yang lama untuk membahas satu unit pelajaran. Jika dianalisis dari rencana pengajaran yang diberikan oleh penerbit, diperkirakan setiap unit dapat diselesaikan dalam

lima pertemuan. Setiap unit berisi bahan ajar yang padat sehingga perlu dikelompokkan dalam dua tahapan, yaitu *Stage 1* yang fokus pada pembekalan wacana lisan dan *Stage 2* untuk wacana tulis. Setiap tahapan dapat diselesaikan dalam dua pertemuan untuk pembekalan sebelum akhirnya siswa dianggap mampu untuk menggunakannya dalam komunikasi.

Berbeda halnya dengan proses pembelajaran yang bersiklus, proses daur ulang dalam buku ini tidak dilakukan melalui pengulangan bahan ajar dari satu unit ke unit lain atau dari satu buku ke buku lain. Proses *recycling* ini dilakukan secara internal. Hal ini dimungkinkan karena rentang pembelajaran per unit yang cukup panjang. Dalam *Look Ahead 2* bahan ajar digiring secara eksplisit pada fungsi komunikatif pada akhir pembelajaran. Pendaaurulangan bahan ajar yang berdasarkan *genre-base syllabus* memang tidak mudah dilakukan karena setiap wacana memiliki fitur bahasa yang khas yang tidak digunakan dalam bentuk wacana lain. Maka proses daur ulang hanya dapat dilakukan dengan pemajanan berupa penggunaan wacana yang sama dalam konteks atau medium bahasa yang berbeda (Feez dan Joyce 1998: 33). Sebagai contoh, pada *Stage 1* Unit 2 siswa berlatih menggunakan wacana narasi dalam bentuk bahasa lisan untuk menceritakan kembali satu legenda, film, dan cerita detektif dalam bentuk monolog maupun dialog. Pada *Stage 2* unit yang sama, siswa berlatih topik yang lebih kurang sama tetapi dengan menggunakan medium bahasa tulis dalam bentuk wacana narasi. Pada saat berlatih komunikasi inilah siswa mendaurulang bahan ajar yang dipelajarinya dalam wacana narasi baik berupa bahasa lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks komunikasi

Sebagai contoh, frasa siap pakai untuk menyatakan pendapat, seperti *In my opinion...*, *I personally feel...*, dan *From my point of view...*, yang disajikan dalam *Stage 1* Unit 3 (hlm.78) dapat digunakan kembali dalam fitur *Show It Off* (hlm. 88) berupa latihan memberikan presentasi pendapat pribadi mengenai *smoking in public* dalam bentuk lisan (*Show It Off* hlm.88) maupun tulisan (hlm.96). Ungkapan seperti itu juga digunakan kembali dalam latihan lain dengan topik berbeda dalam latihan menulis wacana argumentasi tentang program televisi yang disukai banyak orang (hlm. 113), kepemilikan senjata api bagi penduduk sipil dan pembangunan instalasi tenaga nuklir (hlm.114).

Akan tetapi, hal ini tidak selalu disajikan dengan konsisten pada setiap unit buku. Beberapa bahan ajar, terutama ungkapan bahasa tidak dapat digunakan kembali pada bagian lain dalam unit yang sama karena tidak memiliki keterkaitan fungsi. Sebagai contoh, ungkapan peringatan seperti *No smoking* dan *No Littering* serta ungkapan sejenis lain yang disajikan dalam unit 1 *Stage 1* (hlm.6) tidak dapat digunakan kembali dalam unit lain karena komponen kebahasaan ini tidak berkaitan dengan jenis wacana laporan yang merupakan fokus utama pembelajaran dalam unit terkait.

Skala: 2

4.3.2 Personalisasi kegiatan (22)

Sejauh mana kegiatan yang disajikan buku ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadinya?

Interchange 3

Fitur *Snapshot* menyajikan informasi aktual yang mampu memprovokasi siswa untuk memberikan respon personal. Contohnya adalah sebagai berikut.

- *Snapshot* Unit 1 menyajikan data yang dikutip dari *Weekly Word News* tentang apa yang dicari pria/wanita dari lawan jenisnya. Data itu meletakkan "penampilan fisik" pada urutan teratas yang dicari pria, sementara bagi wanita hal paling penting adalah "kepemimpinan".
- *Snapshot* Unit 3 dengan topik *Favors People Dislike Being Asked*, siswa tertantang untuk mendiskusikan permintaan tolong di antara berikut ini: meminjamkan uang, sisir, atau PR, yang paling mereka tidak sukai.
- Begitu pula pada saat siswa melakukan latihan penggunaan kata baru yang berkaitan dengan karakter pribadi. Mereka didorong untuk mengemukakan pendapat mereka tentang karakter ideal orang tua, guru, dan sahabat.
- Beberapa kuis yang mengukur secara mandiri kualitas kepribadian siswa. Sebagai contoh, Unit 1 disajikan kuis tentang seberapa mudah siswa terpancing untuk marah. Dan Unit 8 menyajikan kuis yang berkaitan dengan pengalaman siswa pertama kali mempelajari keterampilan tertentu.

- Pada hampir semua latihan membaca, bahan ajar menyajikan pertanyaan "What about you?" yang menggiring siswa untuk mengemukakan pendapat pribadi mereka mengenai isi teks bacaan terkait.
- Dua fitur khusus yaitu *Perspective* dan *Interchange Activity* disebutkan oleh pengarangnya dalam Kata Pengantar sebagai media bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan pengalaman pribadi mereka. *Perspective* sebenarnya adalah bagian dari pengenalan unit gramatikal baru, tetapi disajikan dalam topik dan informasi yang cukup provokatif bagi siswa. Fitur kedua adalah *Interchange Activities* sebagai media bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman dalam topik dan bentuk kegiatan yang cukup menantang siswa.

Pilihan topik yang provokatif itu memiliki daya tarik internal yang mampu mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan menyatakan isi pikiran, perasaan, maupun berbagi pengalaman. Skala: 4

Look Ahead 2

Buku ini menyajikan fitur *Show It Off* yang memberi kesempatan pada siswa untuk menyatakan pendapat, perasaan, maupun berbagi pengalaman dalam bentuk wacana tertentu. Sebagai contoh, dalam kegiatan *Show It Off* disajikan topik:

- berbagi pengalaman yang paling menakutkan (hlm. 72A)
- berbagi cerita lucu dalam bentuk tertulis (hlm. 87C)
- menyatakan pendapatnya tentang kepemilikan senjata api secara bebas.(hlm. 114A).
- menuliskan persoalan pribadi dan meminta saran teman (hlm. 12A)
- mempresentasikan benda, hewan, atau tanaman favorit mereka dalam latihan giving an oral laporan dalam fitur Show Off. (hlm.18A)

Selain itu siswa juga didorong untuk mengomentari isi teks bacaan, misalnya dalam teks menyimak tentang legenda *The Sun, The Moon, and The Ocean*, yang menanyakan pendapat siswa tentang karakter tokoh yang disukai, apakah tokoh matahari, bulan, atau samudra, serta alasannya (hlm.35–37).

Meskipun legenda bukanlah topik yang mungkin menarik dan relevan bagi remaja, pertanyaan yang memancing respon personal mereka mendorong siswa untuk berpartisipasi. Contoh lain adalah pertanyaan yang menanyakan pendapat siswa apakah mereka percaya pada takhayul setelah membaca teks *The Black Cat* dapat mengundang diskusi yang dapat dijadikan sarana pembelajaran interaksi komunikatif (hlm. 60C).

Meskipun demikian, beberapa topik yang dianalisis kurang mendorong personalisasi bahan ajar. Sebagai contoh, latihan penggunaan ungkapan kekaguman yang disajikan dalam Unit 4 hlm 126E menunjukkan ‘pemaksaan ketertarikan’ pada siswa. (Lihat Lampiran 5 Sampel Latihan Berbicara). Dalam latihan ini siswa berpasangan. Satu siswa membacakan narasi tentang legenda ‘The Stone Flower’ yang disediakan, dan siswa lainnya harus memberikan komentar yang menyatakan ungkapan ketertarikan pada isi legenda tersebut. Kegiatan komunikasi ini tidak realistis karena dipaksa untuk mengungkapkan ketertarikan padahal mungkin saja mereka tidak tertarik dengan isi legenda tersebut. Latihan komunikasi ini tidak menghargai siswa sebagai seseorang dengan pendapat dan pikiran sendiri. Model pembelajaran yang tidak memancing personalisasi isi tidak sesuai dengan PBK

Akan tetapi, secara keseluruhan, bahan ajar yang disajikan buku ini cukup mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, pikiran dan berbagi pengalaman pribadi dalam bentuk komunikasi yang realistis dan bermakna bagi mereka.

Skala: 3

4.3.3 Keterampilan Belajar (23)

Sejauh mana bahan ajar membantu siswa membangun keterampilan belajar yang efektif (study skills). misalnya strategi belajar mandiri, berpikir kritis, mengenal gaya belajar pribadi, dan berbagai keterampilan membaca efektif?

Interchange 3

Pertanyaan ini mengkaji sejauh mana buku ajar membekali siswa tidak hanya dengan unit bahan ajar kebahasaan yang bersifat akademis tetapi juga dengan keterampilan belajar atau *study skill*. Keterampilan ini mengacu pada

teknik dan strategi yang digunakan pada saat membaca, menulis, atau mendengarkan, untuk tujuan meningkatkan kemampuan belajar mereka. Misalnya, keterampilan belajar yang dibutuhkan siswa adalah menyesuaikan kecepatan membaca dengan teks yang dibaca, teknik penggunaan kamus, menebak makna kata dari konteks, menafsirkan data dalam bentuk gambar, diagram, atau simbol, teknik mencatat, dan teknik membuat ringkasan. (Richards, Platt dan Platt, 1992). Keterampilan belajar disajikan dalam berbagai latihan keterampilan berikut ini.

- Keterampilan mencatat atau *note-taking* diajarkan dalam latihan menyimak Unit 4,7, dan 10.
- Latihan membuat ringkasan disajikan dalam latihan membaca Unit 10 dan menyimak Unit 11.
- Gaya belajar dibahas dalam teks *Learning Style* (Unit 8 hlm.55) yang memperkenalkan tujuh gaya belajar; linguistis, logis, visual, musikal, kinestetis, dan interpersonal. Dengan membaca teks, siswa bukan hanya belajar kosakata dan strategi membaca tetapi juga dapat mengaplikasikan isinya untuk keberhasilan belajar mereka.
- Teknik meningkatkan daya ingat yang diperlukan siswa dalam belajar bahasa asing disajikan dalam teks *Improve your Memory, Improve your Life* (Unit 9 hlm.63).
- Memahami dan menyadari strategi belajar disajikan dalam bentuk kegiatan berbicara *mewawancarai teman tentang strategi belajar yang diterapkan mereka*. (hlm. 57).
- Strategi mempelajari kata baru dalam bentuk latihan menyimak percakapan dua orang berbagi pengalaman mempelajari kata asing. Pembicara pertama menggunakan kartu kata dan lainnya menggunakan buku catatan kecil khusus mencatat kata baru dan menghafalnya secara rutin (hlm. 52).

(Lihat Lampiran 7 Sampel Bahan Ajar Keterampilan Akademis)

Skala: 4

Look Ahead 2

Keterampilan belajar yang paling dibutuhkan siswa SMA yang merupakan target pengguna buku ini adalah berbagai keterampilan membaca kritis dan efektif. Buku ini sudah menyajikan latihan memindai, menapis, dan membuat inferensi dari isi teks tulis. Akan tetapi keterampilan membaca ini tidak disajikan dalam intensitas yang memadai. Selain itu, jika dianalisis dari bentuk pertanyaan dalam latihan berkaitan dengan teks bacaan, pertanyaan yang disajikan kurang memancing kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis ini sangat diperlukan dalam kegiatan akademis. Analisis sejauh mana latihan berpikir kritis disajikan dapat diamati dari jenis pertanyaan yang diajukan dalam latihan membaca. Latihan membaca kritis melibatkan keterampilan kognitif seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Pertanyaan semacam ini memang disajikan dalam *Look Ahead 2*, tetapi intensitasnya sebenarnya masih bisa ditingkatkan lagi. (Lihat Lampiran 7. Sampel Latihan Keterampilan Akademis dan Gambar 4.12 Karakteristik Latihan Membaca).

Selain keterampilan membaca, buku ini juga menyajikan keterampilan akademis dalam kegiatan menulis maupun berbicara berupa teknik menulis laporan bacaan (Unit 1), menulis esay (Unit 3), dan berargumentasi (Unit 6) yang juga merupakan bagian dari keterampilan belajar.

Skala: 2

4.3.4 Perangkat Evaluasi Kompetensi Komunikatif (24)

Sejauh mana perangkat evaluasi belajar siswa, jika ada, menguji kompetensi siswa untuk berkomunikasi, tidak hanya menguji pengetahuan linguistik?

Interchange 3

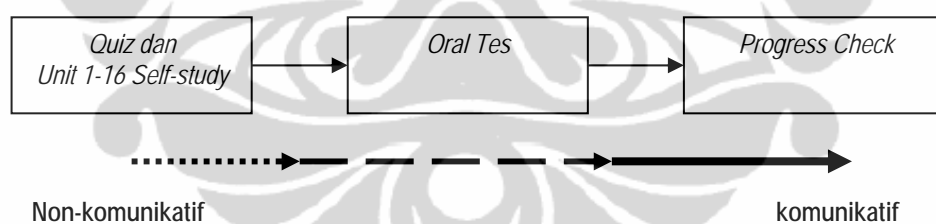
Buku ajar ini menyajikan perangkat evaluasi yang mengindikasikan variasi intensitas komunikatif. Fitur *Quiz* yang disajikan dalam buku panduan pengajar tidak menunjukkan karakteristik komunikatif karena bahan tes disajikan dalam butir-butir soal setingkat kalimat dan menguji komponen linguistik serta keterampilan membaca dan menyimak yang terisolasi satu sama lain. Fitur *Oral Tes* adalah perangkat evaluasi kompetensi berbicara siswa melalui wawancara pengajar-siswa dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disediakan.

Interaksi komunikasi semacam ini kurang komunikatif karena situasi yang ada mendorong terjadinya komunikasi tak seimbang, yaitu dari pengajar sebagai pengontrol interaksi kepada siswa yang memiliki keterbatasan kontrol terhadap alur percakapan. Komunikasi ini tidak dilandasi pada realitas komunikasi yang baik yang meletakkan partisipan percakapan pada posisi kontrol alur percakapan yang seimbang. Begitu pula dengan fitur *Unit 1-16 Self-study* hanya menguji kemampuan reseptif siswa dalam menyimak. Dalam tes ini siswa tidak diharapkan melakukan interaksi komunikatif.

Berbeda halnya dengan ketiga fitur di atas, fitur *Progress Check* menyajikan perangkat evaluasi yang komunikatif. Dalam fitur ini siswa melakukan interaksi komunikasi yang realistis, misalnya permainan peran, dialog, *game*, simulasi, wawancara, survei, hingga diskusi kelompok dengan topik yang dapat memancing respon personal mereka.

Jika diamati secara menyeluruh, perangkat evaluasi yang disediakan buku ini mengindikasikan variasi intensitas PBK sebagaimana yang digambarkan di bawah ini.

Gambar 4.17 Perbedaan Intensitas karakteristik komunikatif fitur-fitur evaluasi dalam *Interchange 3*



Perangkat evaluasi yang disajikan dalam *Interchange 3* mengindikasikan karakteristik komunikatif yang kuat pada fitur *Progress Check*. Perangkat evaluasi lainnya masih mengindikasikan semi-komunikatif (*Oral Tes*) dan non-komunikatif (*Quiz dan Unit 1-16 Self-study*).

Secara keseluruhan, perangkat evaluasi kemajuan belajar siswa yang disajikan *Interchange 3* ada yang menguji kompetensi siswa untuk berkomunikasi tetapi ada juga yang hanya menguji pengetahuan linguistik.

Skala: 3

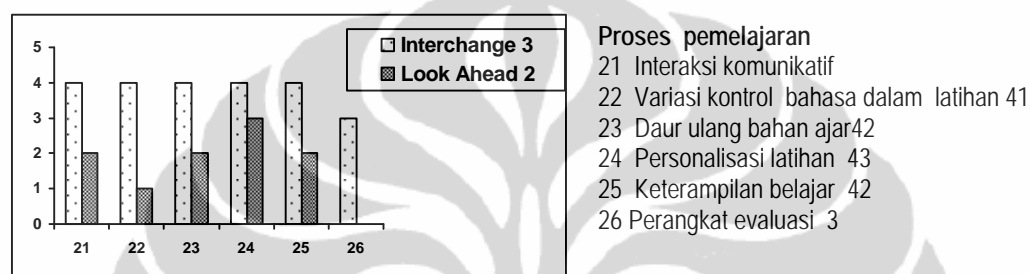
Look Ahead 2

Tidak ada data karena tidak ada perangkat evaluasi yang dapat digunakan untuk menganalisis interaksi komunikatif.

Skala: 0

4.3.5 Perbandingan Karakteristik Kegiatan Belajar-Mengajar dari Kedua Buku Ajar

Gambar 4.18 Karakteristik Proses Pembelajaran



Latihan empat keterampilan berbahasa disajikan dalam bentuk interaksi komunikatif. *Interchange 3* menyajikan kegiatan interaksi komunikatif yang lebih tinggi frekuensinya jika dibandingkan dengan *Look Ahead 2*. Meskipun *Look Ahead 2* sudah menunjukkan upaya untuk mendorong siswa berinteraksi, akan tetapi interaksi yang disajikan tidak banyak yang berorientasi membekali siswa dengan kompetensi komunikatif. Interaksi dalam buku lokal ini sebagian merupakan interaksi kolaborasi belajar yang tidak mendorong siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Begitu pula dengan tingkat kealamiahannya interaksi yang dilakukan siswa masih kurang, jika dibandingkan dengan interaksi komunikatif dalam *Interchange 3*.

Interchange 3 menyajikan proses pembelajaran yang menunjukkan penahanan penggunaan kontrol komponen linguistik yang jelas dan sistematis. Latihan disajikan dengan kontrol bahasa yang bertahap, dari yang terkontrol penuh, setengah-terkontrol, dan percakapan bebas yang memungkinkan siswa fokus pada kelancaran penggunaan bahasa. Sementara itu, *Look Ahead 2* kurang menunjukkan penahanan ini. Bahan ajar yang disajikan dari awal pembekalan muatan linguistik hingga kegiatan memproduksi bahasa selalu dikontrol oleh konvensi wacana tertentu yang dipelajari dalam unit terkait.

Proses pembelajaran siswa yang disajikan dalam *Interchange 3* berkaitan dengan proses daur ulang bahan ajar dalam dua cara. Pertama bahan ajar linguistik yang terkait dengan fungsi bahasa dan keterampilan penggunaannya didaurulang dalam berbagai latihan interaksi komunikatif dalam latihan menyimak, membaca, berbicara, menulis dan integrasinya. Buku siswa memusatkan latihan pada interaksi komunikatif dengan menggunakan fungsi bahasa yang dipelajari. Kedua, bahan ajar yang berkaitan dengan bentuk bahasa hanya disajikan sedikit saja dalam *Student's Book* tetapi latihan pendalaman unit ini disajikan cukup banyak dalam *Work Book*. Hal ini didasari pada efisiensi pembelajaran siswa. *Work Book* membantu terlaksananya proses penguatan unit linguistik yang dapat dilakukan siswa di rumah. Sementara itu, waktu yang sangat berharga di kelas digunakan semaksimal mungkin untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif dengan teman sekelas.

Sementara itu, *Look Ahead 2* menyajikan latihan daur ulang bahan ajar secara internal dalam setiap unit buku. Bahan ajar dikelompokkan berdasarkan genre wacana. Komponen pembentuk wacana beserta latihannya disajikan dengan lengkap dan mendalam. Jadi, meskipun buku ini tidak dilengkapi oleh *Work Book*, buku siswa ini sudah menyajikan latihan dan daur ulang bahan ajar dengan cukup memadai. Meskipun demikian, beberapa bahan ajar tidak memiliki keterkaitan dengan genre wacana pengikat bahan ajar dalam satu unit. Bahan ajar seperti ini tidak dapat didaurulang penggunaannya dalam latihan lain pada unit buku terkait. Hal ini menyebabkan proses konsolidasi bahan ajar tidak dapat berjalan lancar.

Meskipun kedua buku ajar berusaha untuk mendorong siswa memberi respon personal untuk tujuan berkomunikasi, *Interchange 3* lebih memiliki kemungkinan untuk menarik respon tersebut dengan sajian topik dan isi teks yang cukup provokatif bagi siswa. Sementara itu, dalam *Look Ahead 2*, siswa mungkin memberikan respon pribadi hanya untuk memenuhi kegiatan latihan berbahasa, tidak dilandasi keinginan internal untuk berkomunikasi menyatakan pendapat, perasaan maupun berbagi pengalaman karena topik bahasan kurang menyentuh benak siswa.

Interchange 3 menyajikan bahan ajar yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbahasa berupa teks bacaan, kuis, maupun latihan

lainnya. Buku ini menyajikan bahan ajar yang dapat membantu siswa membangun keterampilan belajar bahasa yang efektif. Di antara keterampilan belajar yang disajikan misalnya memonitor sendiri kemajuan belajar, mengenal gaya belajar pribadi, dan berbagai keterampilan membaca. Berbagai latihan membaca dan berbicara mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan kognisi tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. *Look Ahead 2*, juga menyajikan beberapa keterampilan membaca seperti ini, ditambah lagi dengan keterampilan menulis dalam latar kebutuhan belajar di sekolah. Akan tetapi intensitas dan kedalamannya tidak signifikan untuk membekali siswa dengan keterampilan belajar yang mereka butuhkan.

Interchange 3 menyajikan perangkat evaluasi dengan variasi intensitas komunikatif yang beragam, mulai dari tes dengan komponen bahasa yang terpisah-pisah dan tidak komunikatif hingga kegiatan permainan peran dan diskusi kelompok yang bersifat komunikatif dalam fitur *Progress Check*. Meskipun demikian, perangkat evaluasi ini kurang menjembatani penggunaan bahan ajar yang telah dipelajari siswa dengan realitas penggunaannya di luar konteks pembelajaran. Pada tahap evaluasi, siswa diharapkan sudah cukup mandiri untuk memproduksi bahasa dan keterampilan komunikasi yang telah dipelajarinya dalam proses belajar sehari-hari di kelas. Oleh sebab itu bentuk tes yang memisahkan komponen linguistik dan mengisolasi setiap keterampilan berbahasa dengan keterampilan berbahasa lainnya tidak sesuai dengan realitas komunikasi. Evaluasi kompetensi berbicara sebaiknya dilakukan dengan memfasilitasi bentuk evaluasi yang mendorong siswa untuk berbicara. Begitupun dengan evaluasi kompetensi menulis harus mendorong siswa untuk menulis wacana utuh. Uji kompetensi berkomunikasi dalam lingkup kecil di kelas sangat mungkin dilakukan dengan menggunakan perangkat evaluasi komunikatif berupa unjuk kerja.

Look Ahead 2, di pihak lain, tidak menyajikan perangkat evaluasi. Buku ini hanya menyajikan evaluasi mandiri berupa daftar butir tanya. Tidak cukup data untuk menganalisis komponen ini. Pengajar tentu berharap *Look Ahead 2* dilengkapi dengan perangkat evaluasi sehingga mereka tidak perlu membuat sendiri. Selain itu, bahan ajar yang disajikan dalam buku ini disusun berlandaskan

text-based syllabus. Hal ini merupakan rancangan yang asing bagi mereka. Ketidapahaman mereka terhadap pengajaran berbasis teks dan keawaman mereka terhadap pembuatan perangkat evaluasi yang komunikatif dapat memperburuk kualitas pembelajaran di kelas. Dengan situasi seperti ini, pengajar terdorong kembali untuk memberikan perangkat evaluasi yang disusun sendiri dan berorientasi pengujian pengetahuan kebahasaan bukan penggunaannya.

Penelitian tentang “Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa” yang diselenggarakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2007b:20) menyebutkan bahwa pengajar cenderung mengajarkan dan menguji pengetahuan wacana siswa pada terminologi struktur wacana dan jenis-jenis wacana. misalnya *recount, spoof, orientation, complication, dan thesis statement* dibandingkan fungsi wacana untuk berkomunikasi dalam konteks yang berbeda-beda.

4.5 Muatan Sosial Budaya

Bahan ajar yang dilandasi oleh prinsip PBK menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dan aspek sosial budaya dari komunitas penggunaannya. Oleh sebab itu, buku ajar yang menyatakan dirinya dijiwai oleh PBK ini harus juga menyajikan muatan budaya. Muatan ini tidak hanya disajikan sebagai latar teks tetapi digunakan sebagai media pembelajaran aspek kepantasan berbahasa dan bersikap, serta mampu memperluas wawasan budaya siswa.

4.5.1 Kesesuaian dengan latar belakang siswa (25)

Sejauh mana tingkat kesesuaian muatan sosial budaya dengan budaya setempat?

Interchange 3

Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini menganalisis kesesuaian antara isi teks dengan latar belakang sosial budaya siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis teks yang disajikan dalam tiap-tiap buku ajar jika ada muatan budaya yang bersifat sensitif dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya siswa.

Interchange 3 menyajikan muatan sosial budaya yang lebih bersifat universal sehingga relevan bagi siswa dengan latar belakang sosial budaya

apapun. Sebagai contoh, perbincangan tentang musik, film, pendidikan, pekerjaan, dan isu sosial yang bersifat mendunia seperti pemanasan global dan kemiskinan di bahas dalam buku ini. Buku ajar ini menyajikan muatan budaya secara khusus pada Unit 5 serta dalam unit lainnya yang dileburkan dalam teks maupun kegiatan belajar.

Jika dicermati, ternyata ada satu perbincangan dalam dialog yang tidak sesuai dengan latar belakang sosial budaya siswa. Sebagai contoh, **dalam Unit 12**, ada latihan percakapan tentang klub favorit. Dari dialog yang disajikan, ‘club’ mengacu pada tempat hiburan. Menurut kamus Encarta *club* bermakna “place for dancing: a place where people dance to recorded music, usually with bars and other leisure facilities” dan makna lainnya “leisure. Same as nightclub.” Tentu saja siswa kelas dua SMA di sini merasa asing dengan makna ‘club’ seperti yang digambarkan oleh dialog tersebut.

Meskipun *Interchange 3* disusun untuk target sosial budaya pembelajar yang universal, buku ini cukup menyajikan muatan sosial budaya yang sesuai dan tidak mengandung muatan yang sensitif bagi siswa SMA.

Skala: 3

Look Ahead 2

Buku ini menyajikan muatan budaya dalam fitur khusus *Cultural Awareness* yang menyajikan keterkaitan antara budaya dan bahasa. Fitur ini berisi muatan budaya sebagai berikut,

- Perilaku sosial yang pantas dan tidak pantas dilakukan (Unit 1)
- Legenda (Unit 2)
- Peribahasa asing dan padanannya dalam bahasa Indonesia (Unit 3)
- “Valentine’s Day is not our Culture” (Unit 4)
- Bahasa tubuh dalam budaya Amerika (Unit 5)
- Topik perbincangan yang sensitif (Unit 6)

Topik muatan budaya di atas relevan dengan latar belakang budaya siswa.

Akan tetapi ada satu cerita pendek dalam *Look Ahead 2* ini yang berjudul *The Black Cat* (Lihat Lampiran 6 Sampel Latihan Membaca) mengandung muatan

sadistik yang mungkin membuat tidak nyaman siswa dan pengajar yang membacanya. Di dalam teks tersebut tertulis,

One day I came home very drunk. I was in a very bad temper. For some reasons, Pluto made me angry. In a rage I seized the cat, took a small knife out of my pocket and cut its throat and took one of its eyes out. Then I hung the poor creature until it was dead." (Sudarwati dan Grace 2008: hlm. 60).

Look Ahead 2 secara umum menyajikan muatan sosial budaya yang sesuai dengan latar belakang siswa, kecuali pada bagian cerita pendek di atas. Narasi yang ditulis oleh Edgar Allan Poe, pengarang cerita detektif Amerika yang terkenal pada era 1800an, memang sesuai untuk dijadikan contoh wacana narasi. Akan tetapi sadisme yang terkandung di dalamnya bertentangan dengan nilai-nilai edukasi yang melatari pendidikan di sekolah.

Selain itu, satu gambar ilustrasi (Lihat Lampiran 8 Sampel Bahan Ajar Muatan Budaya *Look Ahead 2* hlm.22) dalam *Look Ahead 2* menyajikan gambaran yang bersifat sensitif terhadap kesetaraan gender. Ilustrasi tersebut menggambarkan raja dan ratu yang sedang menonton sebuah perlombaan. Sang Ratu bersikap mesra terhadap seorang pemuda disebelahnya, sementara sang Raja mengelus dagu seroang wanita dan mengaitkan ujung tongkatnya pada tubuh wanita tersebut. Gambar ini jika disajikan dalam majalah mungkin tidak akan terlalu bermasalah. Akan tetapi hal ini tidak selayaknya disajikan dalam buku pelajaran sekolah karena bertentangan dengan nilai-nilai kepantasan. Sikap raja yang mengaitkan tongkatnya pada pinggang si gadis mengindikasikan sikap yang merendahkan wanita.

Skala: 1

4.5.2 Representasi keberagaman sosial budaya (26)

Sejauh mana buku ajar menyajikan berbagai kelompok sosial budaya masyarakat yang sesuai dengan realitas kehidupan?

Interchange 3

Berbagai kelompok sosial budaya, dari berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak Afrika hingga kakek kulit putih; mulai dari juru masak, dokter Canada yang bertugas di Nepal, tentara muda di Afrika, hingga pemain sirkus. Buku ini

juga menyajikan gambaran anak-anak muda yang berhasil hingga yang pengangguran. Anak-anak muda yang salah mengambil keputusan penting dalam hidup mereka (Unit 11 *If You Could Do It Again*) dan mereka yang berhasil (Unit 16 *Young and Gifted*).

Kehidupan sehari-hari yang disajikan buku ini pun cukup realistis. Sebagai contoh, dalam Unit 15 ada dialog yang menggambarkan tingginya biaya hidup di Amerika dan percakapan mahasiswa tentang *summer job*. Penyusun *Interchange 3* menyajikan muatan sosial yang mengklarifikasi bahwa kehidupan di Amerika tidak semuanya menyenangkan sebagaimana yang direpresentasikan dalam film-film Hollywood. Mahasiswa harus bekerja keras untuk mendapatkan uang saku selama libur. Begitu pula realitas hubungan remaja-orang tua disajikan apa adanya dalam latihan berbicara yang berjudul “*Because I Said So*” (Fitur *Interchange 9*). Topik diskusi dalam fitur ini menyajikan perdebatan antara orang tua dan anak remaja tentang masalah keseharian mereka mulai dari mewarnai kuku hingga menindik.

Representasi keberagaman kelompok sosial budaya ini juga dapat dilihat dari foto-foto yang disajikan. Dari foto itu terlihat bahwa mereka mewakili berbagai bangsa, misalnya hispanik, kulit putih, kulit hitam, oriental serta timur tengah.

Secara umum, *Interchange 3* mempertimbangkan keseimbangan representasi berbagai kelompok sosial budaya masyarakat dalam sajian bahan ajarnya. Representasi ini pun sesuai dengan realitas keberagaman sosial budaya masyarakat di dunia.

Skala: 4

Look Ahead 2

Sukar menentukan sejauh mana bahan ajar dalam buku ini merepresentasikan berbagai kelompok masyarakat berdasarkan kategorisasi sosial dan budaya. Foto, gambar, maupun penokohan dalam dialog menyajikan kelompok masyarakat tetapi tidak menunjukkan keberagaman yang cukup memadai.

Skala: 1

4.5.3 Pembelajaran keanekaragaman budaya (27)

Sejauh mana bahan ajar memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari pemahaman lintas budaya?

Interchange 3

Buku ajar ELT dewasa ini mulai menyadari pentingnya menyajikan muatan budaya dalam pembelajarannya. Dan muatan budaya ini pun tidak hanya berkaitan dengan aspek keprofesionalan berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor budaya. Lebih dari itu, muatan budaya dapat memfasilitasi siswa untuk memperluas wawasan mereka terhadap keanekaragaman budaya dunia. Pemahaman ini diperlukan ketika mereka memasuki dunia global tanpa sekat. Siswa perlu dibekali untuk bersikap bijak menghadapi perubahan ini. Buku ajar dapat memainkan perannya sebagai agen transfer budaya melalui sistem pendidikan yang dimasukinya dan kemudian menyebar ke dalam kehidupan masyarakat di luar sistem tersebut (dalam Cunningsworth 1995:90). Kemampuan bersikap bijak ini hanya bisa dilakukan dengan menyadarkan mereka akan keberadaan budaya lain di luar budaya mereka.

Buku ini tidak menyajikan fitur khusus dalam tiap unit untuk membahas muatan budaya. Muatan budaya disajikan dalam satu bab khusus berkaitan dengan pembelajaran pemahaman lintas budaya (Unit 5). Sementara aspek pragmatis disisipkan dalam fitur *Grammar Focus* tentang perbedaan tingkat kesopanan dalam berbagai ungkapan memintan bantuan (Unit 3 hlm.17).

Dalam Unit 5, siswa diperkenalkan dengan adanya perbedaan kebiasaan yang berlatar budaya, misalnya tentang perbedaan tatakrama bangsa Canada, Indonesia, Perancis, Korea Utara, Mesir, dan Thailand. Atau kebiasaan untuk membawa buah tangan ketika diundang makan malam di rumah seseorang. Begitu pula pengalaman mereka yang pernah tinggal di luar negeri dan mengalami *kaget budaya* disajikan dalam teks tulis. Pemahaman tentang adat istiadat yang berbeda-beda ini dikemas dalam berbagai latihan menyimak, berbicara, dan membaca. Muatan budaya yang disajikan dalam buku ini mendorong siswa untuk memahami keberagaman budaya asing ini dan merefleksikannya ke dalam budaya mereka sendiri, misalnya dengan pertanyaan berikut ini.

- *Does your culture follow any of these customs? (Snapshot hlm.32)*

- *How the custom in part A different in your country?*(Grammar Focus hlm.33)
- *How do things in your city compare with Taipei? with Chicago?"* (Reading hlm.35).

Interchange 3 telah mengindikasikan karakteristik PBK dengan menyajikan muatan budaya secara mendalam dalam Bab 5.

Selain itu, penelitian ini menemukan satu hal yang kurang merepresentasikan keanekaragaman budaya. Buku ini menyebutkan jika Anda berada di Indonesia “*Never point to anything with your foot*”. Pernyataan di atas tidak menunjuk kekhasan Indonesia, karena menunjuk dengan kaki dianggap tidak sopan bagi banyak bangsa lain, tidak hanya di Indonesia, bahkan di Amerika sekalipun. Akan tetapi, jika disebutkan “*Never hand in anything to someone with your left hand*” akan lebih akurat karena hal ini khas Indonesia. Sementara di Amerika memberi dengan tangan kiri tidak dianggap melanggar kesopanan. (Lihat Lampiran 8 Sampel Muatan Budaya)

Secara keseluruhan, muatan budaya yang disajikan dalam buku ini dapat membekali siswa dengan pemahaman keanekaragaman budaya.

Skala: 4

Look Ahead 2

Ada dua jenis muatan budaya yang disajikan buku ini, pertama narasi dan kedua fitur khusus *Cultural Awareness*. Akan tetapi, cerita-cerita yang mengandung muatan budaya ini tidak dijadikan media pembelajaran sosial budaya tetapi hanya digunakan sebagai media pembelajaran muatan linguistis dan struktur wacana. Buku ajar ini sudah maju selangkah dibandingkan buku lokal *Linked to the World* (Soeprapto dan Darwis 2006) yang sebelumnya digunakan sekolah ini. Buku ajar ini tidak menyajikan muatan budaya asing tetapi kental dengan budaya lokal. *Look Ahead 2* menyajikan muatan budaya yang digunakan sebagai bahan ajar keterampilan membaca tetapi kurang dalam mengangkat aspek pragmatis dan pemahaman lintas budaya.

Look Ahead 2 menyajikan bahan ajar yang sebenarnya dapat dioptimalkan untuk membantu siswa membentuk keterampilan pragmatis, misalnya dalam

Social Behavior (Unit 1 hlm.19), siswa belajar penggunaan ungkapan yang berterima dalam pergaulan sosial. Begitupula topik *Classroom Behavior* (Unit 1 hlm. 20) menyajikan pembelajaran tentang perbedaan panggilan siswa pada seorang guru bernama Alan Jones; apa bedanya jika siswa memanggil guru itu dengan *teacher*, *Mr. Jones*, atau hanya nama kecil *Alan*. Buku ini membantu siswa memahami adanya perbedaan penyebutan guru dengan tingkat kedekatannya dengan murid. Selain itu, dalam “Touchy Topics” (Unit 6 hlm. 187) siswa belajar tentang berbagai topik perbincangan yang pantas dan tidak pantas ditanyakan kepada orang asing dalam konteks di negara Inggris, misalnya menanyakan pendapatan, harga jam yang dipakai, status perkawinan, dan kepercayaan. Dalam “Touchy Topics” Siswa juga belajar membandingkan topik-topik sensitif itu dengan konteks budaya lokal. (Lihat Lampiran 8 Sampel Muatan Budaya)

Selain itu, buku ini juga menyajikan banyak frasa yang sudah umum yang dapat digunakan siswa dalam komunikasi lisan. Sebagai contoh ungkapan meminta izin *Can I close the the window, please* dan *May I have your permission to marry your daughter* (Unit 1 hlm. 13). Bahwa buku ini sudah menyajikan berbagai variasi ungkapan merupakan langkah maju untuk buku lokal. Begitu pula dengan ungkapan menyatakan kemarahan berupa,

- *Well, I've never been so insulted in my life.*
- *Are you the pot telling the kettle black?*
- *Oh, hell!*
- *You turkey!*

Ungkapan kemarahan ini disajikan dalam buku lokal *Look Ahead 2* (Unit 5 hlm.160). Sayang, tidak ada penjelasan sama sekali tentang perbedaan aspek kepantasan dari *Can I...* dan *May I...* atau pembahasan kepada siapa dan dalam situasi bagaimana ungkapan *You turkey!* pantas diucapkan dan apa bedanya dengan *Well, I've never been so insulted in my life*. Penjelasan perbedaan aspek kepantasan ini juga tidak ditemukan dalam panduan pengajaran dari penulis buku ini. Dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing, penulis buku ini tidak dapat mengharapkan pengajar yang bukan penutur asli mampu menjelaskan aspek

pragmatis dari ungkapan tersebut tanpa diberi informasi tambahan misalnya dalam buku panduan pengajar. Tanpa adanya penjelasan tambahan ini, pembelajarn aspek pragmatis dari beragam frasa siap pakai itu menjadi sia-sia atau bahkan bisa menyesatkan siswa. Siswa mungkin dapat menggunakan frasa itu dengan benar tetapi tidak berterima dari aspek kepantasannya.

Selain keantasan bertutur, penelitian ini juga mengamati sejauh mana buku ajar menyajikan latihan bersikap yang pantas ketika dihadapkan pada situasi yang terkait dengan aspek budaya asing. Sebagai contoh, *Look Ahead 2* menyajikan pembelajaran tentang perilaku sosial yang pantas dan tidak pantas dilakukan di kelas dan dalam kehidupan sosial (Unit 1 fitur *Cultural Awareness* dengan topik *Classroom Behavior* dan *Social Behavior*). Bahan ajar ini menyajikan pembelajaran bagi siswa untuk bersikap yang berterima dalam konteks budaya Inggris. Misalnya, dengan latar pembelajaran di Inggris, siswa mempelajari apa apa yang harus dilakukan ketika pengajar masuk kelas. Buku ini menyarankan siswa untuk tetap duduk di kursi masing-masing, melihat kepada guru itu dan memberi salam. Buku ini tidak menyarankan siswa untuk berdiri atau membungkuk sebagai tanda penghormatan sebagaimana yang biasa dilakukan di siswa di Jepang (Unit 1 hlm. 21). Contoh lain adalah pemahaman bahasa tubuh dalam *Body Language* (Unit 5 *Cultural Awareness*) yang membahas aspek pragmatis dari cara tertawa dan kontak mata ketika berkomunikasi dalam budaya Amerika. Siswa belajar memahami bahwa dalam budaya Amerika tersenyum lebar menandakan keramahan sementara tersenyum dengan mulut ditutup dapat disalahartikan sebagai menertawakan orang lain. Begitu pula dengan kontak mata ketika berbicara, orang Amerika menganggap bahwa kontak mata menunjukkan kejujuran dan menghindari kontak mata menunjukkan ketidakjujuran atau ketidaktertarikan pada lawan bicara.

Pembelajarn aspek pragmatis dalam bentuk tuturan dan perilaku yang berterima dalam konteks budaya Amerika dan Inggris memang diperlukan siswa, terutama mereka yang mempelajari bahasa Inggris di kedua negara itu atau dalam konteks ESL. Akan tetapi, bagi pemelajar dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing, terutama di Indonesia, siswa perlu dipajankan dengan berbagai budaya dunia untuk memperluas wawasan budaya mereka. Siswa perlu dibekali

dengan keterampilan bertoleransi terhadap realitas perbedaan budaya dunia. Keterampilan ini dapat dilatihkan dengan pemajanan pada berbagai budaya dunia, termasuk budaya negar-negara berbahasa Inggris, maupun budaya dari negara-negara non-berbahasa Inggris agar siswa menjadi terbiasa, memahami, menerima eksistensi budaya lain di luar budaya yang dimilikinya.

Look Ahead 2 juga menyajikan pembelajaran keanekaragaman budaya misalnya “Proverbial Values” (hlm. 90-91). Latihan dalam teks ini tidak hanya mengajarkan fungsi *proverb* sebagai hiasan tetapi juga mendorong mereka untuk mendiskusikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu buku ini juga menyajikan naskah drama yang dimodifikasi dari karya Shakespeare *Romeo and Juliet* (Unit 2 hlm. 42) atau legenda tentang bulan dan matahari (Unit 2 hlm. 36) yang diambil dari cerita tradisional penduduk di New Mexico Amerika. Akan tetapi muatan budaya yang disajikan dalam buku lokal ini kurang mewakili budaya dunia lain dan hanya mengambil budaya negara berbahasa Inggris. Selain itu, kecuali dalam “Proverbial Values”, muatan budaya yang disajikan dalam teks itu tidak dikembangkan untuk pemahaman lintas budaya, tetapi hanya dijadikan bahan pembelajaran keterampilan membaca dan konvensi wacana.

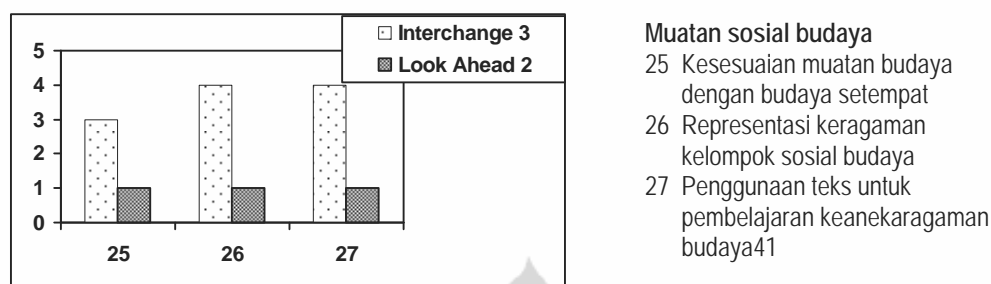
Konsep keberagaman budaya dunia tidak diangkat dalam buku *Look Ahead 2*. Misalnya dalam teks bacaan “Valentine Day is not Our Culture” (Unit 4 hlm. 133) hanya menyajikan satu sudut pandang yang tendensius menentang perayaan tersebut. Teks ini tidak didampingi dengan teks lain yang dapat memperkaya wawasan budaya siswa dengan sudut pandang lain. Dalam realitas kehidupan sosial budaya, ada kelompok masyarakat yang setuju dan ada yang tidak setuju, atau bersikap netral. Akan tetapi hal ini tidak disajikan dalam buku ini.

Secara keseluruhan, *Look Ahead 2* memang telah menunjukkan keseriusannya dengan menyajikan bahan ajar muatan budaya di setiap unit buku dibandingkan buku lokal pada umumnya. Aspek pragmatis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal yang berterima dalam konteks budaya asing, sudah disajikan meskipun belum optimal. Sementara pembelajaran pemahaman keanekaragaman budaya belum terlihat dalam buku ini.

Skala: 1

4.5.4 Perbandingan muatan sosial budaya

Gambar 4.19 Karakteristik Muatan Sosial Budaya



Interchange 3 menyajikan lebih sedikit muatan budaya dibandingkan *Look Ahead 2* yang memiliki fitur *Cultural Awareness* dalam setiap unit buku. Meskipun muatan budaya yang disajikan kedua buku ajar ini pada umumnya relevan dengan latar belakang sosial budaya siswa, kedua buku ini masing-masing mengandung satu topik yang tidak relevan dengan latar belakang sosial budaya siswa. Ketidaksesuaian yang disajikan dalam *Look Ahead 2* berkaitan dengan sadisme yang lebih sensitif dan cukup mengejutkan bagi siswa dibandingkan dengan perbedaan pemahaman siswa tentang kata 'club' yang disajikan dalam *Interchange 3*. Teks yang kebetulan mengandung muatan budaya dalam *Look Ahead 2* dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan kriteria linguistis yang diperlukan, akan tetapi kurang mempertimbangkan aspek kepantasannya dengan latar belakang sosial budaya sekolah di Indonesia yang merupakan target pengguna buku ini.

Selain itu, *Interchange 3* lebih banyak menyajikan keberagaman kelompok sosial budaya masyarakat yang sesuai dengan realitas kehidupan. Sementara itu, *Look Ahead 2* menyajikan kelompok sosial budaya yang tidak eksplisit dan tidak menunjukkan keberagaman.

Aspek lain yang dianalisis adalah sejauh mana kedua buku ajar menyajikan muatan sosial budaya yang sesuai dengan situasi saat ini. Baik *Interchange 3* dan *Look Ahead 2* sama-sama menyajikan muatan sosial budaya. Perbedaannya hanya terletak pada fokus muatan itu. *Interchange 3* memiliki kecenderungan menyajikan muatan sosial budaya yang berkaitan dengan kepedulian dunia pada pelestarian lingkungan, perdamaian, dan hak azasi

manusia. Sementara itu *Look Ahead 2* yang ditargetkan untuk digunakan dalam lingkup nasional menunjukkan kecenderungan pemilihan bahan ajar dengan berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, secara keseluruhan muatan sosial budaya yang disajikan masih sangat relevan dengan situasi terkini.

Disamping relevansi muatan budaya, penelitian ini juga mengamati penggunaan muatan budaya untuk memperluas wawasan budaya siswa agar terbentuknya pemahaman lintas budaya. Dari hasil analisis intensitas dan fokus penyajian muatan budaya, terlihat adanya perbedaan antara kedua buku ajar. *Interchange 3* menyajikan muatan budaya khusus dalam satu bab untuk pembelajaran keanekaragaman budaya. Muatan budaya disajikan secara implisit dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran komponen linguistik dan latihan empat keterampilan berbahasa. Sementara *Look Ahead 2* menyajikan fitur khusus *Cultural Awareness* dalam setiap unit buku. Fokus pembahasan muatan budaya dalam *Interchange 3* adalah pemahaman pada keanekaragaman budaya dunia, sementara *Look Ahead 2* menggunakan muatan budaya dalam *Cultural Awareness* untuk pembelajaran kepatutan bertutur dan bersikap dalam konteks budaya Amerika dan Inggris. Aspek kepatutan ini pun masih kurang dioptimalkan. Selain itu, buku ajar lokal *Look Ahead 2* belum menunjukkan adanya pembelajaran yang dapat memperluas wawasan budaya siswa. Padahal, dengan adanya globalisasi, siswa perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan pragmatis tetapi juga pemahaman akan adanya beraneka budaya lain yang berbeda dari budaya mereka.

4.6 Pemetaan Prinsip PBK dalam Kedua Buku Ajar

Dari hasil analisis internal buku ajar dengan menggunakan 27 butir tanya dalam daftar butir tanya berskala, *Interchange 3* mengungguli *Look Ahead 2* dalam karakteristik bahan ajar dan kegiatan belajar yang dilandasi pada PBK. *Interchange 3* menerapkan prinsip PBK hampir di semua komponen buku ajar yang diamati. (Lihat Gambar 5.4 hlm 73)

Dari hasil analisis keseluruhan komponen internal buku internasional ini, *Interchange 3* menunjukkan karakteristik komunikatif yang kental pada komponen

- Kelengkapan bahan ajar dan organisasinya

Buku ini menyajikan bahan ajar linguistis, keterampilan berbahasa, serta strategi penguasaan keterampilan bahasa yang lengkap. Unit gramatikal, kosakata, pelafalan, dan keterampilan berbahasa diseleksi dan disajikan untuk membekali siswa agar dapat berkomunikasi menggunakan fungsi bahasa tertentu. Bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan siswa untuk berkomunikasi, bukan disusun berdasarkan kategorisasi linguistis.

- Latihan keterampilan berbahasa

Keterampilan menyimak dan berbicara disajikan dalam teks dan situasi yang sesuai dengan realitas penggunaan bahasa di luar kelas. Latihan berbicara yang disajikan tidak hanya realistis tetapi juga riil. Latihan semacam ini mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi yang sesungguhnya.

- Proses belajar-mengajar

Proses pembelajaran yang dilalui siswa melalui kegiatan dan latihan yang disajikan buku ajar ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa dalam PBK, yaitu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan berkomunikasi siswa, melibatkan aspek kognitif dan afektif, dan bermakna. Bahan ajar disajikan dengan penahapan kontrol linguistis mulai dari dipandu penuh hingga didorong untuk berkomunikasi tanpa dipandu. Bahan ajar didaurulang dan melalui proses belajar perancah.

- Muatan sosial budaya

Buku ajar internasional ini merepresentasikan dengan baik realitas keberagaman masyarakat. Muatan budaya yang disajikan membantu siswa untuk menguasai aspek kepantasan berbahasa dan bersikap yang sesuai dengan konteks budaya berbagai bangsa di dunia. Selain itu, buku ini juga

menyajikan latihan yang dapat memperluas wawasan berfikir siswa terhadap keanekaragaman budaya dunia.

Meskipun demikian, buku ajar yang dipublikasikan secara internasional ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan PBK dalam beberapa hal.

- Bahan ajar berkaitan dengan strategi berkomunikasi tidak disajikan.
- Kuantitas latihan menulis dan membaca masih kurang jika dilihat kebutuhan target pengguna buku dalam latar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.
- Perangkat evaluasi yang disajikan masih cenderung menguji pengetahuan kebahasaan siswa dan kurang mendorong siswa untuk menunjukkan kompetensi menggunakannya secara interaktif, komunikatif dan realistis.

Sementara itu, *Look Ahead 2* memiliki kesesuaian dengan prinsip PBK dalam dua hal.

- Dengan fitur *Show It Off*, buku ini mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam bentuk unjuk kerja menggunakan komponen kebahasaan yang sudah diajarkan, meskipun belum cukup maksimal untuk menghasilkan komunikasi yang alamiah.
- Muatan sosial yang disajikan menunjukkan relevansi dengan situasi terkini.

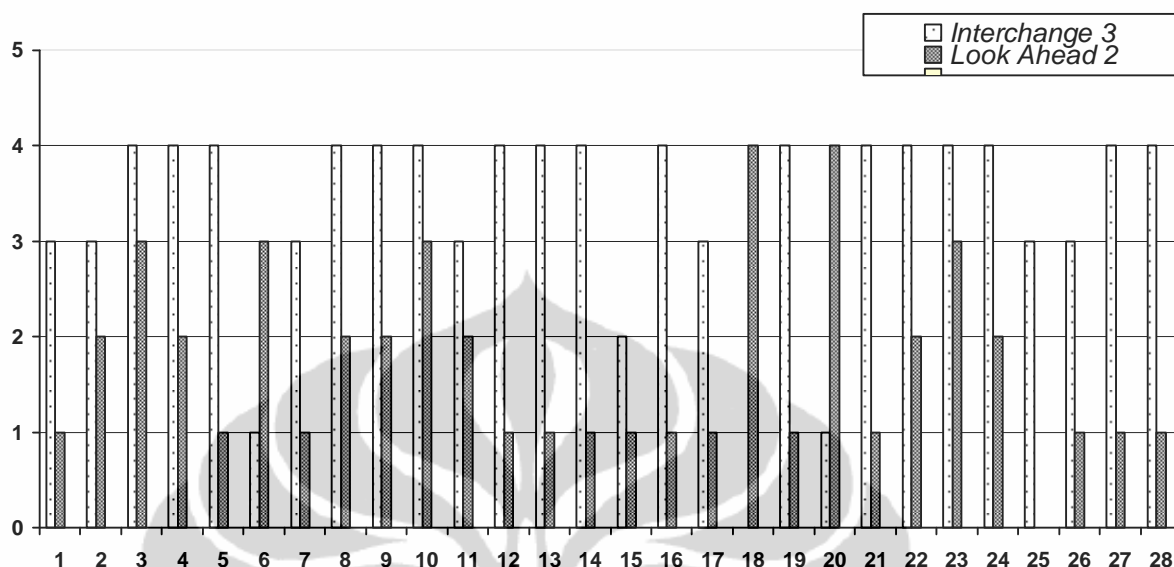
Selain itu, beberapa bagian bahan ajar dalam buku lokal *Look Ahead 2* tidak mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang berbasis PBK.

- Seleksi dan organisasi bahan ajar mengindikasikan ‘pemaksaan’ demi ketaatan pada pembelajaran wacana. Bahan ajar berfokus pada pembekalan muatan linguistik dan keterampilan produktif dalam wacana tertentu. Sementara komponen bahan ajar berupa keterampilan belajar dan keterampilan menyimak terabaikan.
- Proses pembelajaran kurang mengindikasikan pada pemenuhan kebutuhan komunikasi siswa, Hal ini ditunjukkan oleh berbagai latihan yang didominasi oleh latihan komponen-komponen bahasa yang terisolasi satu sama lain dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakannya dalam komunikasi yang bermakna.

- Interaksi komunikatif yang disajikan kurang intensif. Buku ini memang menyajikan latihan yang mensyaratkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya. Sebagian dari interaksi ini memang mengacu pada interaksi yang mendorong siswa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Sebagian lain bukan interaksi komunikatif, tetapi merupakan bagian dari kolaborasi belajar yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia.
- Selain itu, pemilihan isi teks kurang mempertimbangkan relevansinya dengan kematangan intelektual mereka dan tidak memiliki daya tarik bagi siswa SMA.
- Muatan sosial budaya disajikan dalam jumlah yang lebih intensif dibandingkan *Interchange 3*. Akan tetapi muatan ini umumnya tidak mewakili latihan keberagaman kelompok sosial budaya yang realistis. Selain itu muatan budaya dalam teks tidak banyak diangkat sebagai media pembelajaran pemahaman keanekaragaman budaya yang dapat mengembangkan wawasan berpikir siswa. Selain itu, pemilihan teks dan ilustrasi yang melatari bahan ajar tidak mempertimbangkan aspek kesesuaiannya dengan nilai-nilai edukasi di sekolah di Indonesia.
- Buku ini tidak menyajikan perangkat evaluasi yang mengukur kemajuan belajar siswa sehingga analisis perangkat evaluasi tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan peta kesesuaian tiap-tiap buku ajar dengan prinsip PBK tersebut, maka hasil analisis dalam bab ini dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan di Bab 1. Secara keseluruhan, *Interchange 3* lebih menunjukkan karakteristik prinsip PBK dibandingkan *Look Ahead 2*. Penemuan ini tentu tidak terlalu mengejutkan, dengan mempertimbangkan latar belakang penulis buku *Interchange 3* yang merupakan pakar ELT internasional. Akan tetapi, perlu ditinjau kesesuaian antara buku ajar yang sudah berlandaskan prinsip PBK dan latar program pengajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAN I Cisauk. Kualitas buku ajar adalah satu hal, sementara realitas penggunaannya di kelas adalah hal lain. Pernyataan ini dijabarkan secara rinci dalam Bab 5 berikut ini.

Gambar 4.20 Perbandingan Karakteristik PBK dalam *Interchange 3* dan *Look Ahead*



Organisasi dan kelengkapan bahan ajar

- 1 Organisasi bahan ajar
- 2 Kelengkapan bahan ajar
- 3 Latihan gramatika yang bermakna
- 4 Strategi pembelajaran kosakata
5. Latihan pelafalan berorientasi komunikatif

Bahan ajar empat keterampilan berbahasa

6. Rasio komponen empat keterampilan berbahasa
- 7 Keterampilan berbahasa terintegrasi
- 8 Interaksi komunikatif

Latihan membaca

- 9 Keterampilan kognitif
- 10 Keterampilan membaca
- 11 Kealamiahn teks tulis
- 12 Membaca untuk kesenangan
- 13 Latihan yang mengaitkan skemata dengan isi teks

Latihan menyimak

- 14 Cakupan bahan ajar menyimak
- 15 Kealamiahn teks lisan
- 16 Kebermaknaan kegiatan menyimak

- 16 Kebermaknaan kegiatan menyimak

Latihan berbicara

- 17 Kebermaknaan latihan berbicara
- 18 Ketersediaan bahan ajar strategi

Latihan menulis

- 19 Kebermaknaan latihan menulis
- 20 Ketersediaan bahan ajar kepaduan dan kelogisan karangan

Proses pembelajaran

- 21 Variasi kontrol bahasa dalam latihan
- 22 Daur ulang bahan ajar
- 23 Personalisasi latihan

- 24 Keterampilan belajar berkomunikasi

- 25 Perangkat evaluasi berorientasi komunikatif

Muatan sosial budaya

- 25 Kesesuaian muatan budaya dengan budaya setempat
- 26 Representasi keragaman kelompok sosial budaya
- 27 Pembelajaran keanekaragaman budaya

BAB 5

ANALISIS KESESUAIAN DENGAN LATAR PROGRAM

Evaluasi potensi buku ajar yang dilakukan dalam Bab 4 memusatkan perhatian pada analisis sejauh mana buku ajar berpotensi membekali siswa dengan kompetensi komunikatif sesuai dengan prinsip PBK. Dalam evaluasi ini, peneliti ini tidak mempertimbangkan konteks pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN I Cisauk. Pada Bab 5 ini, aspek kesesuaian dengan konteks penggunaan buku ajar mulai dipertimbangkan. Evaluasi pada bab ini merupakan evaluasi kesesuaian (*suitability evaluation*). Pertanyaan utama yang didiskusikan dalam bab ini adalah, sejauh mana proses pembekalan kompetensi komunikatif yang disajikan dalam tiap-tiap buku ajar dapat terlaksana dengan mempertimbangkan kondisi nyata pembelajaran di SMAN I Cisauk. Hal ini penting dilakukan karena penelitian ini adalah studi kasus.

Akan tetapi, dengan adanya keterbatasan cakupan penelitian, maka realitas penggunaan kedua buku ajar di kelas tidak mungkin dilakukan dalam penelitian ini. Yang mungkin dilakukan adalah pengumpulan data dari hasil pengamatan situasi di sekolah dan kebiasaan penggunaan buku di kelas berdasarkan pengakuan ketiga pengajar dalam kelompok diskusi berfokus. Berdasarkan pengakuan tersebut, peneliti ini memprediksi kesesuaian metodologi bahan ajar yang disajikan dalam kedua buku ajar dengan latar pembelajaran.

Kesesuaian antara metodologi yang menjiwai penyusunan buku ajar dan latar penggunaannya merupakan aspek penting yang tak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi buku ajar (Byrd dan Celce-Murcis 2001; Cunningsworth 1995). Analisis kesesuaian ini mencakup latar belakang siswa, fasilitas sekolah, serta kebiasaan mengajar guru.

Sama halnya dengan bab analisis sebelumnya, penyajian hasil analisis kesesuaian ini disajikan dalam empat komponen; butir tanya, data dan analisis *Interchange 3*, data dan analisis *Look Ahead 2*, serta perbandingan hasil analisis dari kedua buku tersebut. Grafik perbedaan karakteristik tiap-tiap buku ajar disajikan pada akhir setiap bab.

5.1 Siswa

Interchange 3 dan *Look Ahead 2* digunakan oleh siswa kelas XI baik dari kelompok kelas reguler, RSBI, atau kelas akselerasi. Akan tetapi, penelitian ini memusatkan perhatian pada penggunaan buku ini dalam kelas reguler. Tujuh puluh lima persen siswa di sekolah ini mengikuti program kelas reguler. Siswa kelas XI reguler terdiri dari 38-42 siswa per kelas, dengan rentang usia 15 hingga 17 tahun. Dari data yang diperoleh peneliti ini dari pengajar bimbingan dan konseling, siswa yang bersekolah di sini memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, tetapi mayoritas berasal dari kelompok sosial menengah. Hal ini dapat dilihat dari SPP perbulan yang berkisar antara Rp 150.000 hingga Rp 600.000. Sebagian besar siswa adalah putra-putri karyawan dan peneliti ini di Puspitek (Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan Batan (Badan Tenaga Atom Nasional). Sebelas persen siswa pernah tinggal di luar negeri mengikuti orang tuanya melanjutkan pendidikan atau melakukan penelitian. Sekolah ini terletak di wilayah perumahan kedua institusi penelitian tersebut dan perumahan Bumi Serpong Damai di Tangerang Selatan.

Dari kuesioner tersebut, penelitian ini juga memperoleh data tentang topik yang disukai dan tidak disukai dalam teks bacaan maupun bahan perbincangan menurut persepsi siswa. Enam topik yang paling banyak dipilih siswa secara berurutan adalah film, persahabatan, musik, cerita horor, kejadian aneh, mode pakaian. Dan enam topik yang tidak dipilih siswa adalah biologi, pekerjaan, peribahasa, lingkungan, cerita tradisional dan sejarah. Semua topik mewakili isi teks bacaan dari kedua buku ajar.

Tingkat kemahiran berbahasa Inggris siswa, dari hasil pengamatan peneliti ini dengan menggunakan *ACTFL Proficiency Guidelines* (Brown 1994:102-03), termasuk kelompok pemula tinggi. Siswa yang termasuk kategori ini mampu melakukan komunikasi sehari-hari dengan ujaran yang sederhana, meskipun kaku. Kosakata yang digunakan terbatas pada kosakata rutin, pelafalan sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu dan tingkat keakuratan bahasa rendah.

Motivasi belajar siswa untuk belajar bahasa Inggris pada umumnya bersifat instrumental (Gardner 1979), di antaranya untuk memenuhi persyaratan

mata pelajaran di sekolah, ujian nasional, tes masuk universitas, dan bekal melanjutkan pendidikan di luar negeri. Selain itu, sebagian siswa membutuhkan bahasa Inggris agar dapat mengakses informasi di internet. Motivasi interaktif, hanya dipilih segelintir siswa, yaitu karena ingin berkomunikasi dengan teman, saudara dan sahabat dari bangsa lain melalui internet.

Tingginya motivasi instrumental ini disebabkan oleh bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib dan diujikan dalam ujian nasional. Selain itu siswa tidak menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, kecuali dalam kelas Bahasa Inggris. Berdasarkan motivasi instrumental ini maka peneliti ini menilai kebutuhan siswa untuk belajar bahasa Inggris adalah kebutuhan yang direpresentasikan oleh KTSP 2006.

Keterbukaan siswa terhadap bahasa asing, sebagaimana umumnya remaja perkotaan, sangat positif. Mereka penggemar film, musik, dan gaya hidup barat. Paparan mereka terhadap bahasa Inggris selain diperoleh dari buku pelajaran sekolah juga dari media elektronik seperti film dan internet.

5.2 Sekolah

Interchange 3 dan *Look Ahead 2* digunakan oleh siswa SMAN I Cisauk kelas XI sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Untuk memenuhi salah satu persyaratan sekolah RSBI, SMAN I Cisauk menambah jam pelajaran Bahasa Inggris dari empat jam menjadi enam jam per minggu. Untuk penambahan jam ini pengajar didorong untuk menggunakan buku *Interchange series*. Sedangkan empat jam lainnya digunakan untuk *Look Ahead series* agar dapat memenuhi tuntutan kurikulum nasional KTSP 2006. Pemilihan buku ajar *Look Ahead series* ditentukan oleh team pengajar Bahasa Inggris berdasarkan kriteria kesesuaian isi dengan kurikulum nasional dan daya beli siswa. Sementara *Interchange series* dipilih sebagai bahan ajar yang diharapkan dapat melengkapi kekurangan yang terdapat dalam buku ajar lokal.

Adapun mengenai fasilitas pembelajaran, sekolah menyediakan buku *Interchange series* berikut audio CD dan mesin pemutarnya, serta laboratorium

bahasa. Sekolah menyediakan fasilitas peminjaman buku *Interchange* sebanyak 45 eksemplar *Student's Book* untuk setiap serinya untuk digunakan siswa di kelas. Siswa dapat meminjam buku ini berikut audio CD dari perpustakaan sekolah selama paling lama satu minggu. Untuk pengajar, buku ini dilengkapi dengan *Teacher's Edition* dan CD audio kelas. Akan tetapi sekolah tidak menyediakan *Work Book*. Untuk pembelajaran *menyimak*, sekolah menyediakan satu laboratorium bahasa dan tiga mesin pemutar audio CD. Akan tetapi dua di antara mesin ini tidak berfungsi pada saat penelitian ini dilakukan.

5.3 Pengajar

Ada tiga pengajar Bahasa Inggris untuk kelas XI dengan pengalaman mengajar antara tiga hingga dua belas tahun dan rentang usia antara 30 dan 36 tahun. Pendidikan terakhir mereka sarjana pendidikan bahasa Inggris dan satu dari pendidikan non-bahasa Inggris. Atas permintaan mereka, maka nama asli dirahasiakan dalam laporan penelitian ini dan diganti dengan pengajar A,B, dan C. Dari hasil kelompok diskusi berfokus dengan ketiga pengajar A,B dan C, diperoleh data tentang kebiasaan penggunaan kedua buku ajar oleh ketiga pengajar. Hasilnya kemudian diperbandingkan dengan karakteristik Metode auidolingual dan *Communicative Language Teaching* yang diadaptasi oleh Brown (1994:79) dari Finocchario dan Brumfit (1983) dan indikator Metode tatabahasa terjemahan yang disusun oleh Larsen-Freeman (2000:15-21). Dengan menggunakan indikator tersebut, ketiga pengajar mengindikasikan adanya kemiripan kebiasaan penggunaan kedua buku ajar di kelas masing-masing. Kebiasaan tersebut meliputi,

- mengutamakan pengajaran gramatika dibandingkan fungsi bahasa.
- latihan dialog lebih banyak disajikan dengan menghafal.
- siswa berlatih berkomunikasi hanya setelah latihan unit bahasa yang terisolasi dalam intensitas tinggi.
- evaluasi belajar diberikan berupa *discrete point tes* dengan fokus pada gramatika dan organisasi wacana.
- Pembelajaran gramatika melalui proses deduksi aturan gramatika.

- Kosakata dipelajari dengan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia.
- Minat siswa tidak dipertimbangkan dalam kegiatan belajar. Yang penting tujuan pembelajaran tercapai.

Meskipun *Interchange 3* sudah menyajikan kegiatan pembelajaran yang komunikatif, akan tetapi pengajar membawakannya di kelas dengan gaya strukturalis. Hal ini disebabkan rendahnya pemahaman mereka tentang metodologi mengajar yang komunikatif. Padahal KTSP 2006 menyebutkan bahwa, "Pembelajaran bahasa seharusnya bukan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa, tetapi mengajarkan kemampuan melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya, dalam rangka melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan istilah kemampuan komunikatif." (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007b:3).

Dari diskusi itu juga diperoleh informasi sejauh mana keterbukaan mereka terhadap budaya asing. Pengajar A dan C menganggap pentingnya penggunaan buku ajar lokal dibandingkan buku ajar internasional. Hal ini selain dilandasi oleh kedekatan muatan buku lokal dengan kurikulum nasional, para pengajar juga mensinyalir adanya unsur-unsur budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan budaya lokal. Penggunaan buku asing ini harus dibatasi dan dicermati sekali. Di pihak lain, pengajar B tidak melihat perlunya memiliki ketakutan yang berlebihan tentang infiltrasi budaya asing dalam muatan buku internasional. Pengajar ini menambahkan bahwa siswa perlu dibekali juga dengan buku internasional agar standar berbahasa Inggris mereka juga dapat diterima secara internasional.

5.4 Analisis Kesesuaian

Dengan latar pembelajaran yang digambarkan tersebut, peneliti ini menganalisis sejauh mana tiap-tiap buku ajar sesuai dengan karakteristik program, pengajar, dan sekolah. Penyajian hasil analisis akan dilakukan sama seperti bab-bab analisis sebelumnya, yaitu butir pertanyaan, data dan analisis tiap-tiap buku ajar, interpretasi persepsi dalam skala *Likert*, kemudian dirangkum dalam analisis

perbandingan kedua data berkaitan dengan butir tanya-an terkait. Keseluruhan analisis akan dirangkum berupa tabel dan grafik dalam sub-bab simpulan. Angka di dalam kurung di sub-bab mengacu pada nomor butir tanya-an dalam *checklist*.

5.4.1 Kurikulum nasional (28)

Sejauh mana kesesuaian antara buku ajar dan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dalam KTSP 2006?

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris dalam KTSP 2006 adalah membekali siswa dengan

1. kompetensi komunikatif dalam empat keterampilan berbahasa; menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.
2. bahan ajar yang terkait dengan kebutuhan akademik siswa, misalnya wacana dan keterampilan akademis. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2007a)
3. bahan ajar yang mengembangkan pemahaman keanekaragaman budaya

Dalam analisis kesesuaian dengan KTSP 2006 ini, setiap tujuan di atas diamati dan diberi skala tersendiri. Jawaban terhadap pertanyaan di atas diwakili oleh rerata dari ketiga skala.

5.4.1.1 Komponen Bahan Ajar Komunikatif

Dari hasil analisis internal buku ajar di Bab 4 menunjukkan bahwa *Interchange 3* mengejawantahkan prinsip PBK lebih kuat dibandingkan *Look Ahead 2*. Pengejawantahan prinsip PBK dilakukan dalam pemilihan dan penyusunan bahan ajar, bentuk latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi siswa dan realitas penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi serta proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif dan afektif.

Skala rerata: 3

Hal yang sama kurang diakomodasikan oleh *Look Ahead 2*. Dari hasil perhitungan rerata skala Likert yang diperoleh ke dua buku ajar, terlihat bahwa

Look Ahead 2 lemah dalam berbagai komponen buku ajar. Hal ini terutama berkaitan dengan pengejawantahan prinsip PBK dalam proses pembelajaran dan penyajian latihan empat keterampilan berbahasa. Proses pembelajaran kurang melibatkan aspek kognisi dan afeksi siswa. Selain itu, buku ajar ini menyajikan latihan empat keterampilan berbahasa dan integrasinya yang kurang sesuai dengan realitas penggunaan bahasa Inggris. Meskipun demikian, buku lokal ini unggul dalam penyajian bahan ajar strategi berkomunikasi dan latihan menulis yang membimbing siswa untuk menghasilkan wacana tulis yang padu dan logis. Secara keseluruhan, pengejawantahan prinsip PBK dalam *Look Ahead 2* termasuk dalam kategori hampir mencukupi.

Skala rerata: 2

5.4.1.2 Komponen Bahan Ajar Muatan Budaya

Tujuan kedua pembelajaran Bahasa Inggris KTSP 2006 adalah pemahaman terhadap keterkaitan bahasa dan budaya. Pada Bab 4 telah disajikan hasil analisis tentang tingkat kesesuaian muatan budaya dengan budaya lokal (butir tanya no.25). kesesuaian representasi kelompok sosial budaya masyarakat dengan realitas kehidupan (butir tanya no.26), serta penggunaan muatan budaya untuk memperluas wawasan budaya siswa (butir tanya no. 27). Muatan budaya dapat digunakan untuk mempelajari aspek pragmatis, kepantasan bersikap, serta memperluas wawasan siswa terhadap keanekaragaman budaya asing. Di bawah ini disajikan kesimpulan tentang muatan budaya dalam tiap-tiap buku ajar.

Interchange 3

Dari hasil analisis ketiga butir tanya muatan budaya, diperoleh kesimpulan bahwa *Interchange 3* telah menyajikan muatan budaya yang relevan dengan latar belakang sosial budaya siswa. Selain itu, buku ini juga menyajikan representasi kelompok sosial budaya yang sesuai dengan realitas keberagaman bangsa multikulturalis seperti Amerika. Selain menyajikan muatan budaya Amerika, buku ini juga menyajikan berbagai kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia. Muatan budaya ini disajikan secara ekspilisit dalam satu bab (Unit 5).

Muatan budaya ini disajikan baik dalam bentuk teks maupun kegiatan. Muatan budaya dalam buku ini dimanfaatkan untuk pembelajaran keterkaitan antara budaya dan bahasa seperti tingkat kesopanan dalam menggunakan ungkapan meminta tolong serta latihan yang dapat memperluas wawasan budaya siswa. Latihan ini dilakukan dengan mendorong siswa memahami keberadaan budaya asing dan membandingkannya dengan budaya lokal siswa. Muatan budaya dalam buku ini sudah mencakup aspek kepastasan berbahasa, bersikap, dan pemahaman terhadap keanekaragaman budaya dunia.

Dari analisis data yang dikumpulkan dari ke tiga butir tanya no.25, 26, dan 27, diperoleh rerata skala Likert yang mewakili pengejawantahan prinsip PBK dalam muatan budaya *Interchange 3*. Hasilnya adalah skala Likert 3,7 yang bermakna bahwa buku internasional *Interchange 3* menyajikan bahan ajar muatan budaya mendekati kategori sangat memuaskan. **Skala rerata: 4**

Look Ahead 2

Berbeda halnya dengan buku lokal pada umumnya, *Look Ahead 2* sudah menyajikan muatan budaya secara eksplisit berupa fitur *Cultural Awareness* pada setiap unit buku. Muatan budaya ini digunakan sebagai media pembelajaran penggunaan bahasa dan bagaimana bersikap yang berterima ketika siswa dihadapkan pada situasi yang terkait dengan aspek budaya di Inggris dan Amerika. Analisis data yang dikumpulkan dari muatan budaya dalam *Look Ahead 2* menunjukkan bahwa buku lokal ini menyajikan muatan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan di sekolah. Buku ini mengandung muatan budaya yang sadis dan merendahkan perempuan. Selain itu, buku ini juga tidak menyajikan representasi kelompok sosial budaya yang sesuai dengan realitas keberagaman bangsa sehingga sukar bagi siswa untuk memahami keberagaman budaya lain selain budaya lokal siswa. Sebagai contoh, buku ini hanya menyajikan satu sudut pandang yang menentang tentang perayaan *Valentine* dan tidak menyajikan sudut pandang yang merayakannya. Muatan budaya yang sepihak seperti ini tidak membantu memperluas wawasan berpikir siswa.

Dari analisis data yang dikumpulkan butir tanya muatan budaya no.25, 26, dan 27, diperoleh rerata skala Likert yang mewakili pengejawantahan prinsip PBK dalam muatan budaya *Look Ahead 2*. Hasilnya adalah skala Likert 1 yang bermakna bahwa buku lokal *Look Ahead 2* telah menyajikan muatan budaya tetapi kurang dimanfaatkan untuk pembelajaran aspek keprofesionalan berbahasa serta tidak banyak membantu siswa untuk memperluas wawasan mereka terhadap budaya asing.

Skala rerata: 1

5.4.1.3 Komponen Bahan Ajar Muatan Akademik

Sejauh mana buku ajar menyajikan pembelajaran yang dapat membekali siswa dengan keterampilan akademis diamati dari beberapa hal. Pertama, penelitian ini mengamati sejauh mana latihan membaca melibatkan keterampilan berpikir akademis, misalnya keterampilan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang disajikan sebuah teks bacaan. Data untuk analisis ini diambil dari data internal butir tanya no.9 mengenai keterlibatan keterampilan kognitif dalam latihan membaca. Kedua, penelitian ini mengamati adakah buku ajar menyajikan keterampilan belajar seperti keterampilan belajar mandiri, berpikir kritis, mengenal gaya belajar pribadi, dan berbagai keterampilan membaca. Data ini diambil dari hasil analisis dengan menggunakan butir tanya no. 10 tentang keterampilan membaca. Aspek ketiga yang diamati adalah sejauh mana buku ajar menyajikan bahan ajar berkaitan dengan keterampilan belajar seperti memahami kebiasaan belajar dan strategi menyimak dan membuat ringkasan. Informasi ini diperoleh dari hasil analisis data yang dikumpulkan dari butir tanya no. 24 tentang keterampilan belajar.

Interchange 3

Dari hasil analisis kesesuaian antara representasi tiap-tiap komponen keterampilan berbahasa ditemukan bahwa buku internasional *Interchange 3* secara kuantitas kurang menyajikan latihan membaca (data dari butir tanya no.6). Padahal keterampilan membaca ini diperlukan siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran KTSP 2006 yaitu siswa mampu menggunakan bahasa Inggris untuk mengakses ilmu pengetahuan. Buku ini menyajikan latihan dalam ragam bahasa lisan mendominasi 75% dari keseluruhan latihan. Sementara itu, latihan ragam bahasa tulis hanya mencakup 25%. Hal ini berarti latihan berbicara dan menyimak yang disajikan *Interchange 3* kira-kira lebih banyak tiga kali lipat dibandingkan membaca dan menulis. (Skala:1)

Akan tetapi jika dianalisis karakteristik latihan membaca, *Interchange 3* menyajikan latihan keterampilan kognitif yang cukup banyak (hasil analisis butir tanya no.9 lihat gambar 4.7). Pertanyaan yang diajukan buku ajar bervariasi mulai dari pertanyaan yang membutuhkan kemampuan kognitif rendah, seperti pemahaman dan menguji daya ingat hingga yang membutuhkan keterampilan kognisi yang lebih tinggi seperti menganalisis dan mengevaluasi. Setiap teks latihan membaca di semua unit menyajikan pertanyaan yang memiliki variasi tingkat kemampuan kognitif. (Skala: 4)

Selain keterampilan kognitif yang disajikan melalui latihan membaca, teks bacaan dalam *Interchange 3* juga digunakan sebagai media latihan berbagai keterampilan membaca. Dari hasil pengamatan dengan menggunakan butir tanya no.10, diperoleh data yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh (57%) dari 42 kegiatan membaca yang disajikan buku ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan membaca memindai, menapis, menginferensi, menengarai organisasi teks, menentukan acuan, mengurutkan data, membuat ringkasan, memisahkan fakta dari pendapat dan memperluas wawasan siswa. Hanya tujuh persen kegiatan membaca yang ditujukan untuk pengembangan pengetahuan kebahasaan, yaitu pembelajaran kosakata.

(Skala: 4)

Selain latihan keterampilan membaca, penelitian ini juga mengamati bahan ajar berkaitan dengan keterampilan belajar. *Interchange 3* menyajikan berbagai latihan keterampilan yang diperlukan siswa dalam kegiatan akademis mereka. Latihan yang disajikan misalnya membuat ringkasan (Unit 10 dalam fitur Reading dan Unit 11 dalam fitur Listening), strategi belajar (Unit 8) dan teknik meningkatkan daya ingat (Unit 9 hlm.63). (Skala: 4)

Secara keseluruhan, penelitian ini mengamati kuantitas, keterlibatan interaksi kognisi siswa dan pemanfaatan teks bacaan sebagai media pembelajaran berbagai keterampilan membaca dan belajar. Penelitian ini menemukan bahwa *Interchange 3*, meskipun tidak menyajikan wacana akademis, menyajikan latihan yang cukup memuaskan untuk dapat membekali siswa dengan keterampilan akademis. Keterampilan akademis yang disajikan dalam buku ini adalah berbagai keterampilan membaca dan keterampilan belajar yang diperlukan siswa dalam proses pembelajaran mereka secara umum. **Skala rerata: 3, 3**

Look Ahead 2

Bahan ajar dalam buku ini disusun berlandaskan silabus berbasis teks yang mengacu pada standar isi KTSP 2006. Oleh sebab itu pembelajaran wacana berikut konvensi dan proses penyusunannya disajikan secara konsisten dan mendalam. Hal ini yang tidak dimiliki oleh *Interchange 3* yang menyajikan latihan membaca dalam porsi yang tidak cukup signifikan. (Skala: 4)

Aspek lain yang diamati dalam bahan ajar berkaitan dengan muatan akademis ini adalah sejauh mana keterampilan kognitif dilibatkan dalam latihan membaca. *Look Ahead 2* sudah menggunakan pola-pola pertanyaan yang melibatkan keterampilan kognitif menginferensi, mensintesis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang terkandung dalam teks latihan membaca. Akan tetapi, keterampilan ini tidak selalu disajikan secara konsisten dalam latihan membaca. (Skala: 3)

Keterampilan membaca juga disajikan dalam buku ini berupa keterampilan memindai, menapis, dan membuat inferensi (Skala: 3). Sementara itu, buku ini kurang menyajikan bahan ajar berkaitan dengan keterampilan belajar seperti keterampilan mencatat dan membuat ringkasan maupun mengenal kebiasaan belajar. (Skala:1)

Look Ahead 2, sepiantas menyajikan bahan ajar akademis dengan teks sains dan latihan kosakata teknis. Akan tetapi bahan ajar ini tidak dapat dimanfaatkan untuk membekali siswa dengan keterampilan akademis yang mereka perlukan.

Skala rerata: 3

5.4.1.4 Perbandingan Karakteristik Kesesuaian dengan KTSP 2006

Buku ajar impor *Interchange 3* yang tidak disusun berlandaskan tujuan pembelajaran KTSP 2006 ternyata mengindikasikan kesesuaian bahan ajar dan kegiatan belajar dengan kurikulum tersebut. Kesesuaian ini melebihi dari apa yang ditunjukkan oleh buku lokal *Look Ahead 2*.

Dari hasil analisis internal buku ajar yang disajikan dalam Bab 4, *Interchange 3* lebih banyak mengimplementasikan PBK dalam bahan ajar dan latihan dibandingkan *Look Ahead 2*. Hal ini berarti *Interchange 3* telah memenuhi tujuan pertama pembelajaran Bahasa Inggris menurut KTSP 2006. Dari aspek pembekalan kompetensi budaya, meskipun *Interchange 3* tidak menyajikan muatan budaya sekerap dan sekonsisten *Look Ahead 2*, akan tetapi dari hasil analisis latihannya, *Interchange 3* lebih unggul dari pada *Look Ahead 2* karena buku internasional ini tidak hanya mengajarkan aspek pragmatis tetapi juga aspek keanekaragaman budaya.

Sementara itu, dari muatan akademis yang disajikan kedua buku ajar, *Interchange 3* tidak menyajikan teks akademis ataupun bahan ajar khusus akademis, sebagaimana yang disajikan oleh *Look Ahead 2*. Meskipun demikian, buku ajar internasional ini menyajikan banyak latihan yang dapat mengembangkan keterampilan akademis seperti keterampilan berpikir kritis, kompetensi kognitif tingkat tinggi (inferensi, sintesis, analisis, dan evaluasi), berbagai keterampilan membaca (memindai, menapis) serta teks yang berkaitan dengan keterampilan belajar. *Look Ahead 2* menyajikan beberapa teks muatan akademis bahkan juga latihan kosakata teknis. Akan tetapi teks ini kurang dimanfaatkan untuk pembelajaran keterampilan akademis sebagaimana yang disajikan *Interchange 3*. Keterampilan akademis ini memang disajikan juga dalam *Look Ahead 2*, tetapi tidak sekerap dalam *Interchange 3*.

Dari hasil perhitungan skala rerata kesesuaian pengejawantahan prinsip PBK dan tiga tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dari tiap-tiap buku ajar adalah *Interchange 3* menunjukkan skala rerata 3,4 dan *Look Ahead 2* adalah 2. Hal ini berarti bahwa dibandingkan buku lokal *Look Ahead 2*, buku internasional *Interchange 3* secara metodologis lebih memiliki kesesuaian dengan

tiga tujuan pembelajaran KTSP 2006, yaitu dari aspek muatan kompetensi komunikatif, muatan budaya, dan muatan akademis.

5.4.2 Fasilitas Sekolah (29)

Sejauh mana efektivitas penggunaan buku ajar dan kelengkapannya dengan fasilitas sekolah yang ada?

Analisis kesesuaian komponen pengajaran yang dilandasi oleh PBK dan situasi pembelajaran di sekolah perlu dilakukan. Pengamatan ini memusatkan perhatian pada sejauh mana latihan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikatif dapat diimplementasikan dalam situasi pengajaran di SMAN I Cisauk. Buku ajar bisa saja mengandung bahan ajar yang sarat dengan latihan pembekalan kompetensi komunikatif, akan tetapi tidak menjamin hal ini dapat diejawantahkan dalam program pembelajaran di sekolah dengan mempertimbangkan fasilitas pembelajaran bahasa dan realitas kebiasaan mengajar guru.

Ada tiga hal yang diamati untuk menjawab pertanyaan ini. Pertama peneliti ini akan mengamati kesesuaian antara buku ini dengan fasilitas pembelajaran bahasa yang disediakan sekolah. Hal ini termasuk jumlah buku yang tersedia dan fasilitas kegiatan menyimak. Kedua, peneliti ini mengamati sejauh mana kegiatan dan interaksi pembelajaran yang disajikan buku ini dapat diterapkan dengan mempertimbangkan *latar* kelas, yaitu jumlah siswa per kelas dan penyusunan meja-kursi di kelas. Ketiga, peneliti ini mengamati kesesuaian kuantitas bahan ajar dengan alokasi waktu pembelajaran dalam setahun.

5.4.2.1. Ketersediaan Buku Ajar dan Pelengkapannya

Interchange 3

SMAN I Cisauk menyediakan 45 buku *Interchange* untuk setiap seri. Buku ini dipinjamkan kepada siswa pada saat pembelajaran di kelas. Selain itu beberapa eksemplar *Student's Book* berikut audio CD-nya juga disediakan di perpustakaan sekolah untuk dipinjamkan kepada siswa dan boleh dibawa pulang. Akan tetapi siswa tidak memiliki akses pada *Work Book* karena tidak disediakan

sekolah. Padahal *Students' Book* dan *Work Book* tidak dapat dipisahkan dalam pemakaian *Interchange series* karena masing-masing memiliki fokus keterampilan berbahasa yang berbeda.

Penulis *Interchange series* menyebutkan bahwa latihan keterampilan menulis diberikan lebih banyak di *Work Book*, sementara *Students' Book* lebih banyak menyajikan latihan berbicara dan menyimak (Teacher's Book, hlm. xv). Selain itu, berdasarkan Data Latar Program (Lihat Lampiran 9), alasan utama siswa mempelajari bahasa Inggris di sekolah adalah agar mendapatkan nilai baik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Oleh sebab itu bahan ajar harus sesuai dengan KTSP 2006 yang mensyaratkan buku ajar sekolah harus membekali siswa dengan kompetensi komunikatif lisan dan tulis. Kurikulum ini memberikan perhatian khusus pada pembelajaran wacana. Jika tidak ada *Work Book* yang mengakomodasikan latihan membaca dan menulis yang memadai, maka secara keseluruhan penggunaan seri *Interchange 3* ini menjadi tidak efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah ini. (Skala: 1)

Look Ahead 2

Buku ajar ini adalah buku referensi yang wajib dimiliki secara pribadi oleh semua siswa. Meskipun demikian, buku lokal ini kurang memfasilitasi pencapaian kompetensi keterampilan menyimak siswa karena buku ini tidak dilengkapi audio CD siswa dan tidak ada *Work Book*. Audio CD hanya dimiliki oleh pengajar.

(Skala: 3)

5.4.2.2 Ketersediaan Perangkat Audio

Interchange 3

Bentuk alat bantu latihan menyimak berupa audio CD tidak sesuai dengan fasilitas yang disediakan sekolah. Sekolah tidak memiliki alat pemutar keping CD yang dapat dibawa-bawa ke kelas. Keping CD hanya dapat digunakan di laboratorium bahasa. Ketiga pengajar mengakui enggan menggunakan laboratorium ini karena prosedur penggunaannya yang rumit. Akibatnya CD audio tidak pernah digunakan oleh ke tiga pengajar. Mereka juga mengakui tidak pernah

memberikan latihan menyimak yang diambil dari *Interchange 3*. Padahal buku ini menyajikan bahan ajar menyimak dalam intensitas tinggi. (Skala: 1)

Look Ahead 2

Audio CD dari *Look Ahead 2* juga diperlakukan sama oleh ketiga pengajar. Alat bantu menyimak ini juga tidak pernah digunakan oleh ketiga pengajar A dan B. Pengajar C mengakui hanya menggunakannya dua kali dalam semester lalu. Alasannya, penggunaan laboratorium bahasa cukup rumit bagi mereka karena berkaitan dengan perizinan penggunaan laboratorium itu dan teknis penggunaan alat yang tidak dipahami semua pengajar. Biasanya pengajar membacakan teks menyimak di kelas. (Skala: 1)

5.4.2.3 Fasilitas Belajar-Mengajar di Kelas

Analisis keterkaitan metodologi buku ajar dan fasilitas belajar-mengajar di kelas difokuskan pada pengamatan sejauh mana interaksi komunikatif dimungkinkan dengan mempertimbangkan jumlah siswa per kelas serta susunan kursi. Interaksi komunikatif, misalnya permainan peran dan kelompok diskusi memerlukan jumlah murid yang tidak terlalu besar, 15-20 siswa per kelas dengan susunan kursi yang dapat dipindah-pindahkan dengan mudah.

Interchange 3

Dari hasil analisis interaksi komunikasi butir *daftar butir tanya* no. 8 dalam *Interchange 3*, terlihat bahwa latihan interaksi berkelompok mencakup 22%, berpasangan 22%, dan mandiri 39%. Dari data ini terlihat bahwa kegiatan individual mendominasi interaksi belajar yang disajikan buku ini. Akan tetapi jika aspek kelas besar dan latihan komunikatif dijadikan pertimbangan utama, maka bentuk interaksi belajar yang paling sesuai adalah interaksi berpasangan. Interaksi ini tidak memerlukan perpindahan siswa dan meminimalkan keributan dibandingkan interaksi berkelompok. Hal ini sesuai dengan preferensi pengajar A dan B yang memandang interaksi kelompok sebagai penghasil keributan dan mendorong siswa untuk tidak belajar tetapi *ngobrol* dalam bahasa Indonesia. (Lihat Lampiran 9 Data Latar Program). Dengan persepsi demikian, interaksi

komunikatif yang disajikan dalam latihan berkelompok dalam kelas besar di sekolah ini sukar diterapkan. (Skala: 2)

Look Ahead 2

Sama halnya dengan pertimbangan analisis interaksi *Interchange 3*, buku ajar ini seharusnya menyajikan latihan berpasangan lebih banyak dibandingkan interaksi lainnya. Akan tetapi *Look Ahead 2* menyajikan latihan mandiri yang jauh lebih besar (60%) dibandingkan dengan interaksi berpasangan (18%) dan interaksi kelompok (12%). Persentasi latihan individual ini tidak sesuai dengan prinsip PBK yang mendorong siswa untuk berlatih menggunakan bahasa yang dipelajari mereka dalam bentuk interaksi komunikatif. (Skala: 1)

5.4.2.4 Alokasi waktu untuk *Interchange 3* dan *Look Ahead 2*

Alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Inggris adalah 3 pertemuan x 90 menit per minggu. Dua kali pertemuan digunakan untuk pembelajaran menggunakan buku yang mengacu pada kurikulum, yaitu *Look Ahead 2*. Dalam satu tahun (dua semester) buku ini digunakan dalam 62 kali tatap muka di kelas, sementara *Interchange 3* diberikan 34 kali. Dari 16 unit *Interchange 3* yang ada di buku ini, maka setiap unit diharapkan dapat diselesaikan dalam dua kali pertemuan. Sementara itu, setiap unit *Look Ahead 2* terdiri dari sub unit *Stage 1* yang fokus pada bahasa lisan dan *Stage 2* dengan fokus pada bahasa tulis diberikan 2 atau 3 kali pertemuan per *stage*. Sehingga dalam satu unit, buku ini dapat diselesaikan dalam 4 atau 5 kali tatap muka. Bahan ajar yang disajikan baik dalam *Look Ahead 2* maupun *Interchange 3* lebih kurang sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan dalam satu tahun untuk penggunaan masing-masing satu seri. (Skala: 4 untuk kedua buku ajar)

5.4.2.5 Perbandingan Kesesuaian Kedua Buku Ajar dengan Fasilitas Sekolah

Perbandingan kesesuaian buku ajar berikut bahan ajar pelengkapannya dan fasilitas sekolah dilihat dari ketersediaan buku ajar, fasilitas perangkat latihan menyimak, situasi pembelajaran di kelas, dan alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran *Interchange 3* harus digunakan beserta *Work Book*. Tanpa *Work Book* pembelajaran ragam bahasa tulis terabaikan. Akan tetapi, sekolah ini tidak menyediakan *Work Book* sehingga penggunaan buku ini menjadi tidak efektif. Sementara itu, *Look Ahead 2* dimiliki semua siswa. Buku ajar ini dari segi kuantitas bahan ajar berikut latihannya sudah mencukupi sehingga ketiadaan *Work Book* tidak terlalu mengganggu.

Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah dan kerumitan penggunaan laboratorium bahasa juga merupakan salah satu penyebab penggunaan bahan ajar audio menjadi tidak efektif. Bahan ajar menyimak berupa audio CD tidak dapat digunakan secara optimal baik untuk *Interchange 3* maupun *Look Ahead 2*. Padahal latihan menyimak merupakan bagian dari input untuk latihan berbicara. Jika latihan menyimak menyajikan bahan ajar yang mencakup keterampilan menyimak mikro dan makro, maka dengan input ini diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami ujaran lisan tetapi juga mampu memproduksi ujaran sesuai dengan model yang disajikan sehingga mereka dapat memahami komunikasi dalam ragam bahasa lisan. Peniadaan dan penggunaan bahan ajar audio yang tidak sesuai dengan prosedurnya dapat mengurangi efektivitas latihan pembekalan ini dan dapat mengurangi efektivitas pengejawantahan PBK dalam pembekalan kompetensi menyimak dan berbicara.

Selain itu, penelitian ini juga mengamati persentase kegiatan yang melibatkan interaksi siswa. Kegiatan yang disajikan dalam *Interchange 3* maupun *Look Ahead 2* sama-sama didominasi oleh kegiatan individual dalam persentasi yang berbeda. Padahal keberadaan interaksi siswa adalah salah satu prinsip dasar PBK. Dengan mempertimbangkan *latar* kelas yang besar dan penyusunan meja-kursi di kelas yang klasik, maka kegiatan belajar yang sesuai untuk mengimplementasikan PBK adalah interaksi berpasangan. Interaksi berpasangan ini juga sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris siswa. Rasio kegiatan berpasangan dan mandiri dalam *Interchange 3* adalah 1:2, sedangkan untuk *Look Ahead 2* adalah 1:3. Hal ini berarti *Interchange 3* menyajikan kegiatan interaksi berpasangan lebih banyak dibandingkan dengan *Look Ahead 2*. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat menyatakan bahwa buku internasional *Interchange 3*

menyajikan bahan ajar yang dapat membekali siswa dengan interaksi komunikatif yang masih sesuai dengan fasilitas pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, *Interchange 3* dan *Look Ahead 2* memiliki kesesuaian dengan realitas fasilitas program pembelajaran bahasa Inggris di SMAN I Cisauk. Hal ini dapat ditunjukkan oleh rerata penyekalaan di bawah ini.

Gambar 5.1 Perbandingan Penilaian Kesesuaian Bahan Ajar dan Fasilitas Sekolah.

Fasilitas pembelajaran bahasa	<i>Interchange 3</i>	<i>Look Ahead 2</i>
Ketersediaan buku ajar dan pelengkapanya	1	3
Ketersediaan Perangkat Audio	1	1
Situasi pembelajaran di kelas	2	1
Alokasi waktu	4	4
Rerata	2	2,3

Kedua buku ajar menyajikan bahan ajar yang cukup sesuai dengan fasilitas pembelajaran di SMAN I Cisauk, dengan skala Likert yang berbeda tipis.

5.4.3 Kesesuaian Kedua Buku Ajar dengan Kebiasaan Mengajar Guru (30)

Sejauh mana kesesuaian metodologi yang disajikan buku ini dengan gaya mengajar guru sehari-hari?

Peneliti ini menyadari kemungkinan adanya ketidaksamaan antara realitas kualitas buku ajar dengan preferensi penggunaannya oleh pengajar di kelas. Analisis kesesuaian buku ajar ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dari pihak pengajar mengapa mereka enggan menggunakan *Interchange 3* meskipun buku ini secara metodologis lebih mengakomodasikan pencapaian tiga tujuan pembelajaran Bahasa Inggris menurut KTSP 2006. Sementara *Look Ahead 2*, kurang mengakomodasikan pencapaian kurikulum itu, tetapi digunakan dalam intensitas dan konsistensi yang jauh lebih tinggi. Selain itu, sekolah telah mengalokasikan penggunaan buku ini selama satu kali pertemuan dalam seminggu untuk menutupi kekurangan buku lokal dalam menyiapkan siswa agar dapat

berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, hal ini juga tidak mampu mendorong pengajar untuk menggunakannya sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan.

Interchange 3

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengajar yang menggunakan kedua buku ajar tersebut, peneliti ini mendapatkan gambaran bagaimana kedua buku tersebut digunakan di kelas. Ketiga pengajar nampaknya cenderung mempertahankan pengajaran dengan metode metode berpusat pada guru meskipun *Interchange 3* menyajikan kegiatan yang metode berpusat pada siswa. Sebagai contoh, kegiatan belajar yang menuntut siswa untuk bekerja berkelompok sering kali dikesampingkan. Ketika hal ini ditanyakan, dua dari tiga pengajar menganggap kerja berkelompok tidak produktif dan cenderung mendorong siswa untuk *ngobrol* dalam bahasa Indonesia, bukan menyelesaikan tugasnya. Mereka melanjutkan bahwa kerja kelompok yang dilakukan di kelas menimbulkan keributan yang dapat mengganggu kelas lain.

Pengajar A dan C biasanya hanya mengambil bagian-bagian *Interchange 3* yang memiliki kesamaan dengan standar isi yang disajikan dalam buku *Look Ahead 2*, misalnya bahan ajar gramatika. Sementara pengajar B lebih sering menggunakan *Interchange 3* sesuai dengan kesepakatan, satu kali seminggu.

Berikut ini dijabarkan kebiasaan pengajar B ketika menggunakan *Interchange 3*. Sebagai contoh pengajar ini menggunakan *Interchange 3* sebagai bahan ajar tambahan gramatika *modals for degree of certainty* (hlm.87). Unit linguistis ini merupakan salah satu standar isi untuk menguasai kompetensi narasi yang ada dalam buku lokal *Look Ahead 2*. Pembelajaran dimulai dengan siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan gramatika pengajar. Kemudian mereka mengerjakan latihan yang disajikan dalam *Grammar Focus Interchange 3*. Selanjutnya pengajar menggiring siswa untuk mempelajari isi dan latihan dalam fitur *Word Power* berpasangan. Kegiatan belajar ditutup dengan kegiatan membaca teks berjudul "The Blue Light Of Silver Cliff".

Beberapa fitur tidak disentuh. Misalnya fitur *Snapshot*, *Perspective*, dan *Conversation* yang bertujuan membangun *formal* dan *schematic knowledge* siswa. Begitupula aspek personaliasi bahan ajar yang merupakan karakteristik PBK diabaikan dalam pembelajaran ini. Pengajar mengakui tidak terpikir untuk mengembangkan isi teks ini menjadi bahan diskusi yang dapat memancing respon personal siswa karena keterbatasan waktu. Padahal menurut peneliti ini, isi teks latihan membaca ini mungkin menarik untuk didiskusikan karena menceritakan cahaya misterius yang muncul dari makam-makam di pekuburan. Dari hasil pengumpulan data siswa, topik 'kejadian aneh' masuk dalam kategori topik yang disukai siswa. Namun tidak ada diskusi tentang isi teks. Kegiatan membaca dilakukan dengan beberapa siswa ditugasi membaca teks secara bergantian untuk seluruh kelas dan menerjemahkan isinya. Kemudian pengajar membantu siswa menerjemahkan isi teks, kalimat demi kalimat sebelum siswa menjawab pertanyaan yang mengikuti teks tersebut. Berikutnya, fitur *Listening* dan *Pronunciation* tidak disentuh, begitu pula latihan berbicara bebas dalam fitur *Interchange Activity*. Untuk tugas di rumah, siswa mengerjakan kegiatan dalam fitur *Writing*.

Sementara itu, pengajar A dan C menggunakan *Interchange 3* sebagai bahan ajar pelengkap. Mereka hanya mengambil potongan-potongan bahan ajar yang sesuai dengan standar isi KTSP 2006, terutama dari fitur *Grammar Focus*, *Word Power*, *Reading*, dan *Writing* hanya jika ada kesesuaian.

Pengajar mengakui keengganan untuk menggunakan buku *Interchange 3* karena ketidaksesuaian dengan standar isi kurikulum KTSP 2006. Padahal *Interchange 3* menyajikan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris yang dinyatakan oleh KTSP 2006. Berdasarkan data yang terkumpul dari kelompok diskusi berfokus dengan ketiga pengajar, keengganan mereka lebih disebabkan oleh keterbatasan pemahaman mereka tentang pentingnya metodologi pengajaran yang membangun kompetensi komunikatif siswa. Selain itu, pengajar memusatkan pembelajaran pada kesesuaian pada standar isi kurikulum nasional. Hal ini didukung oleh pihak sekolah yang menekankan 'ketaatan' pada kurikulum tersebut. Padahal sudah ada kesepakatan untuk menggunakan *Interchange 3* seminggu sekali. Akan tetapi

tidak ada yang dapat memaksa pengajar untuk menggunakan buku ini di kelas, jika alasan mereka adalah untuk memastikan standar isi tersampaikan melalui penggunaan buku lokal yang lebih intesif meskipun untuk itu harus mengorbankan alokasi waktu penggunaan *Interchange 3*.

Skala: 1

Look Ahead 2

Sementara itu, *Look Ahead 2* digunakan secara rutin di kelas. Pengajar cenderung menggunakannya dengan mengikuti tahap-tahap kegiatan yang disajikan buku ini. Pengajar mendorong siswa mengikuti hampir sebagian besar latihan yang disajikan buku ini, langkah demi langkah.

Kegiatan menyimak biasanya dilakukan tanpa menggunakan CD audio, tetapi dibacakan transkripnya oleh pengajar atau oleh siswa. Ketiga pengajar menyatakan fitur *Getting Started* yang letaknya di awal unit kadang-kadang saja digunakan di kelas. Fitur ini menyajikan beberapa gambar yang digunakan untuk menjembatani isi teks yang digunakan dalam *menyimak* yang mengikutinya dengan pengetahuan siswa tentang topik teks tersebut. Selain itu fitur-fitur yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian belajar, seperti *Checking your progress*, *Editing Checklist*, dan *Hint* kadang-kadang dibahas di kelas. Nampaknya pengajar menggunakan buku ajar tanpa memahami prinsip pedagogis yang melandasi setiap kegiatan yang disajikan buku ajar. Akan tetapi, secara keseluruhan, ketiga pengajar mengakui mengikuti hampir seluruh prosedur yang disajikan buku lokal ini, kecuali beberapa fitur yang telah disebutkan di atas.

Skala: 3

5.4.4 Perbandingan Kesesuaian Kedua Buku Ajar dengan Latar Program

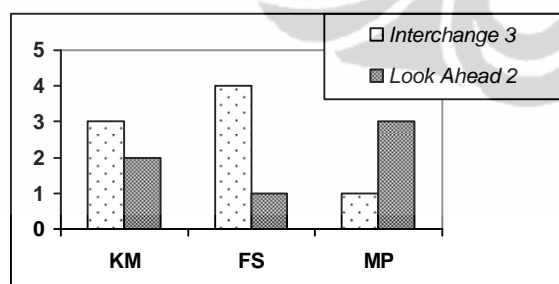
Hasil analisis kesesuaian antara *Interchange 3* dan *Look Ahead 2* terungkap beberapa hal yang cukup signifikan. Pertama, pada dasarnya *Look Ahead 2* dan *Interchange 3* sudah mengimplementasikan prinsip PBK dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Namun, berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dari pengajar, nampaknya ada perbedaan yang cukup besar antara PBK yang melandasi penyusunan kedua buku ini dengan pemahaman pengajar

tentang pengajaran yang berorientasi komunikatif. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menggunakan *Interchange 3*. Meskipun *Interchange 3* ini menyajikan banyak sekali pembelajaran yang berorientasi komunikatif, tetapi pengejawantahannya tidak sampai di ruang kelas. Pengajar cenderung menggunakan *Interchange 3* sebagai pelengkap bahan ajar linguistik.

Hal yang berbeda terjadi pada penggunaan *Look Ahead 2*. Pengajar mengikuti bahan ajar yang disajikan dalam buku ini biasanya tahap demi tahap. Kecuali fitur latihan jembatan skemata yang hanya kadang-kadang digunakan. Pengajar menggunakan buku ajar *Look Ahead 2* karena keyakinan mereka bahwa buku ini akan mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pengajaran dari KTSP 2006, meskipun mereka tidak memahami landasan metodologis yang melatari setiap kegiatan belajar yang disajikan kedua buku ini.

Dilihat dari pola penggunaan kedua buku ajar ini, dapat disimpulkan bahwa pengajar menggunakan buku ajar tanpa mempertimbangkan alasan metodologis yang melatari setiap latihan yang disajikan. Penggunaan buku ajar dilakukan secara mekanis. Kekurangan yang terdapat dalam buku ajar, sepanjang hal ini tidak menyimpang dari standar isi kurikulum nasional, nampaknya tidak disadari mereka.

Tabel 5.2 Kesesuaian antara bahan ajar dan metodologi dengan *latar* pembelajaran



KM: Kesesuaian metodologi dengan KTSP 2006
 FS: Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan fasilitas sekolah
 MP: Kesesuaian metodologi dengan kebiasaan mengajar guru

Setelah mendapatkan data penggunaan buku ajar oleh ketiga pengajar, penelitian ini menyatakan bahwa sebaik apapun buku ajar dalam mengejawantahkan prinsip PBK, jika digunakan oleh pengajar yang tidak

memahami prinsip yang paling mendasar dalam pengajaran bahasa Inggris, buku itu tidak dapat membantu siswa mencapai kompetensi komunikatif secara optimal. Oleh sebab itu, perbandingan kesesuaian kedua buku ajar dan latar pembelajaran di sekolah tidak dapat dilakukan untuk menjawab mana di antara kedua buku itu yang paling mampu membekali siswa dengan kompetensi komunikatif dalam latar pembelajaran di SMAN I Cisauk. Jawaban dari pertanyaan penelitian ini adalah kedua buku ajar tidak mampu membantu siswa mencapai tujuan tersebut.

Ketidaksesuaian kedua buku ajar dalam pembekalan kompetensi komunikatif siswa dapat dilihat dari dua sisi. Di satu pihak, *Interchange 3* sudah menjabarkan prinsip PBK dengan memuaskan dalam bahan ajar dan latihannya. Akan tetapi metodologi yang digunakan buku ini tidak dipahami pengajar sehingga mereka enggan menggunakannya. Di pihak lain, *Look Ahead 2* kurang menjabarkan PBK sehingga kecil kemungkinan untuk mampu membekali siswa dengan kompetensi komunikatif. Akan tetapi, kekurangan ini tidak disadari pengajar karena ketidaktahuan mereka terhadap pentingnya penerapan prinsip PBK dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dari hasil analisis kesesuaian buku ajar dengan latar pembelajaran di SMAN I Cisauk, kedua buku ajar baik *Interchange 3* dan *Look Ahead 2* tidak memiliki kesesuaian antara penerapan prinsip PBK dalam buku ajar dan latar pembelajaran di sekolah tersebut. Kesenjangan ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman pengajar terhadap pentingnya pembelajaran bahasa yang berbasis komunikatif. Selanjutnya, implikasi dari temuan ini dijabarkan dalam Bab 6 sebagai bab kesimpulan.